

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DALAM MENUMBUHKAN
KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK USIA DINI PADA BUKU
CERITA UNTUK ANAK PAUD CERDAS KARYA HERU KURNIAWAN
DAN UMI KHOMSIYATUN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Disusun Oleh:
LAILI KHASANAH
NIM. 1717406025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Laili Khasanah

NIM : 171406025

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Program Studi : Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “ Penanaman Karakter Disiplin dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini dalam Buku Cerita untuk anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Laili Khasanah

NIM.1717406025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN
INTRAPERSONAL ANAK USIA DINI PADA BUKU CERITA UNTUK ANAK PAUD
CERDAS KARYA HERU KURNIAWAN DAN UMI KHOMSIYATUN**

yang disusun oleh Laili Khasanah (NIM. 1717406025) Program Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 30 Januari 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

**Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197402281999031005**

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Dr. Sri Winarsih, M.Pd.
NIP. 197305122003122001**

Penguji Utama

**Dr. H. Asdlqri, M.Pd.
NIP. -19630310 1991003 1003**

Diketahui Oleh:

Jurusan Pendidikan Islam,
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC INDONESIA
**Dr. Al Muhdi, M.Si.
NIP. 19700720225 200801 1007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayash Skripsi Sdr. Laili Khasanah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Laili Khasanah
NIM : 1717406025
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Karakter Disiplin dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini pada Buku Cerita untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 16 Januari 2023

Pembimbing



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.

NIP. 197402281999031005

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DALAM MENUMBUHKAN
KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK USIA DINI PADA BUKU CERITA
UNTUK ANAK PAUD KARYA HERU KURNIAWAN DAN UMI
KHOMSIYATUN**

LAILI KHASANAH
NIM. 1717406025

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) karakter disiplin dalam buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas (2) menumbuhkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini pada buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas (3) untuk mengetahui hubungan antara karakter disiplin dengan kecerdasan intrapersonal anak usia dini. Metode penelitian, yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian analisis konten. Peneliti akan menganalisis teks berupa cerita sebagai sumber data serta sebagai kajian dalam indikator disiplin dan kecerdasan intrapersonal, juga korelasi antar keduanya. Peneliti menelaah 5 judul cerita dalam buku Cerita untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, yakni Hobi Baru Kerbau, Sampah Laci Kambing, Panda Tak Usil Lagi, Rahasia Pintar Sapi, dan Kunci Pintu Kelas. Dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan yaitu (1) 3 indikator disiplin seperti disiplin waktu, disiplin sikap, dan disiplin menegakkan aturan. (2) kecerdasan intrapersonal yang mengenali diri sendiri, mengerti apa yang diinginkan, dan mengetahui apa yang penting. Dari ketiga aspek kecerdasan intrapersonal tersebut aspek pertama yang mendominasi pada penelitian ini. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal pada cerita-cerita anak telah mencerminkan kehidupan nyata anak usia dini, yang mana mereka masih dalam tahap memahami dan mengenali diri sendiri. antara karakter disiplin dengan kecerdasan intrapersonal memiliki korelasi pada pembentukan karakter anak usia dini. Dimana dalam kelima cerita yang diteliti oleh peneliti, kelimanya memiliki keterkaitan dengan keduanya, yakni ketika karakter disiplin mulai dibentuk dan diterapkan kepada anak, tumbuhlah kecerdasan intrapersonal dengan 3 aspek yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, sebagai orang tua atau pendidik jika ingin memberi perubahan karakter baik kepada anak, maka harus mendekati dengan anak sehingga karakter baik terbentuk sesuai harapan.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Kecerdasan Intrapersonal

**INSTALLATION OF DISCIPLINE CHARACTER IN GROWING
INTRAPERSONAL INTELLIGENCE IN EARLY CHILDREN IN STORY BOOKS
FOR PAUD CHILDREN BY HERU KURNIAWAN AND UMI KHOMSIYATUN**

**LAILI KHASANAH
NIM. 1717406025**

***Early Childhood Islamic Education Study Program
Faculty of Tarbiyah and Teacher Training***

Abstract: *This study aims to determine: (1) the character of discipline in the book Stories for Smart PAUD Children (2) foster intrapersonal intelligence of early childhood in the book Stories for Smart PAUD Children (3) to determine the relationship between discipline character and intrapersonal intelligence of young children early. The research method used is a qualitative descriptive method with a content analysis research model. Researchers will analyze the text in the form of stories as a source of data and as a study on indicators of discipline and intrapersonal intelligence, as well as the correlation between the two. The researcher examined 5 story titles in the book Stories for Smart PAUD Children by Heru Kurniawan and Umi Khomsiyatun, namely Buffalo's New Hobby, Goat Drawer Garbage, Pandas No More Nosy, Cow's Smart Secret, and Classroom Door Locks. In this study several findings were obtained, namely (1) 3 indicators of discipline such as time discipline, attitude discipline, and discipline in enforcing rules. (2) intrapersonal intelligence that recognizes oneself, understands what one wants, and knows what is important. Of the three aspects of intrapersonal intelligence, the first aspect dominates in this study. Thus, intrapersonal intelligence in children's stories reflects the reality of early childhood, in which they are still in the stage of understanding and recognizing themselves. between the character of discipline and intrapersonal intelligence has a correlation in the formation of early childhood character. Where in the five stories examined by researchers, all five have a relationship with both, namely when the character of discipline begins to be formed and applied by children, intrapersonal intelligence grows with the 3 aspects mentioned above. Thus, as a parent or educator, if you want to give good character changes to your child, you must approach the child so that good character is formed as expected.*

Keywords: *Discipline Character, Intrapersonal Intelligence*

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah
kesulitan itu ada kemudahan.”
-(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)



PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibuku tercinta, Ibu Poniah yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa untuk putra putrinya agar diberikan kekuatan dan kesuksesan selalu dalam menjalankan sesuatu.
2. Kakak-kakaku tersayang Mba Titi, Mba Ari, Mba Isti, dan Mba Anah yang selalu menemani, memberikan doa, dorongan kasih sayang dan semangat kepada penulis.
3. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberi doa, dukungan, dorongan dan semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Pak Guru Heru dan Iyung Dian serta keluarga besar Rumah Kreatif Wadas Kelir yang selalu memberi dorongan, semangat dan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman Relawan Rumah Kreatif Wadas Kelir yang senantiasa memberi semangat, motivasi, dan dukungan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang selalu memberi motivasi semangat kepada penulis.
7. Teman-teman Kost Hawa Adem yang selalu memberi semangat dan motivasi pada penyusunan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan semester akhir Kak Putri yang senantiasa membantu dalam segala hal demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman pemberi motivasi Kak Muna dan Kak Nad yang telah memberi ruang, waktu, dan masukan pada penulis untuk terselesaikannya skripsi ini.
10. Keluarga besar KB Khalifah Purwokerto yang senantiasa memberi semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta seluruh pihak yang membantu penulis sehingga sampai pada titik ini. Semoga Allah SWT., memberikan pahala yang berlipat dan dicatat sebagai amal baik kalian.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim...

Alhamdulillahirrahil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya kepada penulis sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penanaman Karakter Disiplin dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini dalam Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Terselesainya seluruh kegiatan penelitian dan penulisan skripsi ini tidak terlepas atas dukungan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Novi Mulyani M.Pd.I. Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Purwokerto (PIAUD) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Ellen Prima, S. Psi, MA dosen pembimbing akademik kelas PIAUD A 2017
5. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum. dosen pembimbing skripsi yang telah sabar mendampingi, mengarahkan dan memberi masukan kepada penulis saat melakukan penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Penulis Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun
8. Teman-teman PIAUD A angkatan 2017

9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya doa, semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penelitian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT dan tercatat sebagai amal kebaikan di dunia yang akan dilipat gandakan di akhirat kelak. Aamiin

Purwokerto, 16 Januari 2023

Penulis



Laili Khasanah

NIM.1717406025



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Karakter	15

B. Karakter Disiplin	19
1. Pengertian Karakter Disiplin	19
2. Indikator Disiplin	20
3. Faktor Penanaman Karakter Disiplin Anak Usia Dini ...	21
4. Faktor Pendukung Penanaman Disiplin	22
5. Tujuan Penanaman Karakter Disiplin Anak Usia Dini ...	23
6. Cara Menanamkan Disiplin.....	24
C. Kecerdasan Intrapersonal	25
1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal	25
2. Aspek Kecerdasan Intrapersonal	31
D. Anak Usia Dini	33
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	33
2. Hakikat Anak Usia Dini	34
3. Karakteristik Anak Usia Dini.....	35
4. Teori Perkembangan Anak Usia Dini	37
E. Cerita	40
1. Pengertian Cerita	40
2. Unsur Buku Cerita Bergambar.....	43
3. Kriteria Pemilihan Cerita Untuk Anak.....	45
4. Buku Cerita Bergambar.....	46

BAB III PROFIL BUKU CERITA UNTUK ANAK PAUD CERDAS

A. Deskripsi Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas	48
B. Deskripsi Isi Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas	50
C. Profil Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Cara Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini pada Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas	53
1. Disiplin Waktu.....	53
2. Disiplin Menegakkan Aturan	55
3. Disiplin Sikap	58
B. Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal pada Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas	61
1. Mengenali Diri Sendiri	61
2. Mengetahui Apa yang Diinginkan	71
3. Mengetahui Apa yang Penting	73
C. Korelasi Antara Karakter Disiplin dengan Kecerdasan Intrapersonal.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Keterbatasan Penelitian	95
C. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu data penelitian
2. Hasil dokumentasi analisis buku cerita
3. Surat keterangan mengikuti seminar proposal
4. Blangko bimbingan skripsi
5. Surat rekomendasi munaqosyah
6. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
7. Surat keterangan sumbangan buku
8. Sertifikat aplikasi komputer
9. Sertifikat bahasa arab
10. Sertifikat bahasa inggris
11. Sertifikat BTA-PPI
12. Sertifikat KKN
13. Sertifikat PPL
14. Cek plagiasi skripsi
15. Daftar riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak adalah pribadi yang unik dan ajaib dalam kehidupannya. Mempelajari dan mengenal dunia anak menjadi suatu hal yang istimewa bagi orang dewasa. Tingkah laku yang menggemaskan, penuh kejutan, serba ingin tahu, senang bermain, senang mengeksplorasi, dan dinamis merupakan karakteristik dalam dunia mereka. Dengan adanya karakter demikian, maka anak-anak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa bahkan mereka bukanlah miniatur orang dewasa. Masa anak usia dini sebagai masa yang sangat istimewa, sangat penting. Dikatakan demikian karena mereka sedang berada pada fase cepat berkembang dalam memahami dunia. Para psikologi memberikan sebutan lain pada anak usia dini sebagai usia kelompok, usia jelajah, usia bertanya, dan usia meniru.¹

Banyak ahli yang telah memaparkan pengertian tentang anak usia dini. Negara Indonesia sendiri mengartikan anak usia dini dalam undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Berbeda dari pengertian sebelumnya, jika kita tinjau dari sisi usia kronologisnya maka menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.³

Pada setiap tahap tumbuh kembangnya, anak-anak membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua atau orang dewasa. Hal ini berkaitan dengan perkembangan fisik, kognitif, karakter, maupun perkembangan kecerdasan anak

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 132

² Herdina indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. (Kencana, Jakarta, 2017), Hal. 156-157

³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu, Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Gava Media, Yogyakarta, 2015), hlm. 21

yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebab, Masa-masa ini merupakan masa berharga yang tidak akan terulang dikemudian hari. Maka dari itu, perlu ditanamkannya pendidikan yang terbaik untuk diajarkan kepada anak sejak dini terutama pendidikan karakter yang pada akhirnya akan menumbuhkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik untuk kehidupannya.

Pendidikan karakter menjadi salah satu bagian dari Gerakan Revolusi Mental yang dicanangkan oleh Presiden RI Joko Widodo. Program Penguatan Karakter (PPK) ini merupakan program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Perpres RI Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menyebutkan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti. Maka dari itu, perlu disadari bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama baik antara keluarga, satuan pendidikan, maupun masyarakat.⁴

Disiplin merupakan salah satu kepentingan dasar bagi anak yang perlu diperhatikan dalam rangka pembentukan dan pengembangan karakter yang sehat dengan tujuan supaya anak dapat secara kreatif dan dinamis dalam mengembangkan hidupnya di masa depan.⁵ Afeksi atau kasih sayang tanpa disiplin menimbulkan rasa egosentris, sebaliknya disiplin tanpa afeksi merupakan tindakan yang kejam. Orang tua dan guru kerap melakukan cara yang tepat dalam mengimplementasikan kedisiplinan bagi anak dari masa balita, anak-anak sampai remaja.

Dalam mendisiplinkan anak penting untuk menumbuhkan kemampuan dalam mengenal diri sendiri dan kemampuan dalam mengendalikan emosi serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Mengenai hal tersebut anak akan mulai melatih diri untuk bertanggung jawab, dalam batas tertentu mereka bebas, berkompeten, dan

⁴ Perpres NO. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.

⁵ Jajang Aisyul Muzakki dkk, "Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, Maret 2018, hlm. 61.

dapat dipercaya serta dapat mengevaluasi kapasitas mereka sendiri secara tepat dan cermat.

Anak dapat dikatakan sebagai individu yang baru mengenal dunia, belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan norma, etika, dan beragam hal tentang dunianya. Terkait dengan, hal tersebut, orang tua dan guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam penanaman disiplin pada anak, karena keduanya terlibat langsung dalam penanaman karakter dan kebiasaan anak agar memiliki disiplin diri. Disiplin merupakan penataan perilaku dan perhidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Dengan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah laku yang salah.⁶ Saat ini anak usia dini banyak yang memiliki perilaku- perilaku yang menyimpang moral khususnya dalam hal kedisiplinan. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengenalan dan pembinaan dari orang tua maupun guru mengenai pentingnya kedisiplinan. Biasanya yang dipentingkan orang tua dan guru lebih kepada aspek perkembangan kognitifnya dan melalaikan bagaimana perkembangan nilai moral pada anak usia dini khususnya nilai kedisiplinan. Sementara itu, nilai moral kedisiplinan sangat penting ditanamkan pada anak sejak usia dini.

Muhammad Rasyid menyatakan bahwa anak usia dini memerlukan disiplin sebagaimana ia memerlukan kasih sayang. Implementasi disiplin yakni mengajarkan anak supaya mampu menguasai diri dan berperilaku baik yang sesungguhnya sangat dibutuhkan anak. Jika memperoleh disiplin dan kasih sayang anak akan belajar dan melatih dirinya untuk menghormati diri sendiri sekaligus mengendalikannya.⁷

Dalam proses penanaman disiplin pada anak secara tidak langsung perkembangan kecerdasan anak juga tumbuh. Dalam hal ini pentingnya pemberian stimulus dan perhatian pada anak usia dini harus dilakukan, mengingat bahwa mereka sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun psikis. Ada lima aspek perkembangan untuk anak usia dini, yakni

⁶ Erni Erawati, "Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1. 2018. hlm. 39.

⁷ Muhammad Rasyid Dimas, *20 Langkah Salah Dalam Mendidik Anak*, (Bandung: PT. Syami

perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral.

Kecerdasan manusia harus dikembangkan sejak usia dini karena pada usia sekitar 5 tahun anak sedang mengalami masa kecemasan yang tingkat perkembangannya mencapai lima puluh persen kapasitas orang dewasa. Dalam diri manusia terdapat banyak kecerdasan sebagaimana yang telah dikemukakan Gardner bahwa dalam Jamil Abdul dkk. ada sembilan macam kecerdasan anak, yakni kecerdasan bahasa, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan eksistensial dan kecerdasan natural. Salah satu dari kecerdasan tersebut yang dikenal sebagai kecerdasan diri ialah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan ini sangat mempengaruhi kepribadian seseorang.⁸

Gardner dalam Dadan Nugraha dkk. mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan suatu kemampuan atau kelebihan yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara reflektif yang mengacu pada kesadaran reflektif berkaitan dengan perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal meliputi kekuatan dalam memahami diri serta keterbatasan diri seperti kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, dan berpartisipasi serta kemampuan berdisiplin diri memahami dan menghargai diri.⁹

Kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan aspek internal dalam diri manusia, misalnya: perasaan hidup seseorang, rentang terhadap emosi, kemampuan seseorang dalam membedakan emosi kemudian menandainya, serta menggunakannya dalam memahami dan membimbing perilaku diri sendiri. Anak usia dini akan menunjukkan kesadarannya akan pengendalian diri. Anak-anak mulai mengenal emosi dan mulai tertarik pada ciri atau identitas diri. Ketika keinginan mereka tak terpenuhi maka akan ditunjukkan dengan ekspresi marah. Jika kecerdasan intrapersonalnya kuat, maka akan memudahkan anak untuk kuat

⁸ Jamil Abdul dkk., “Penerapan Konsep Multiple Intelligences Pada Pembelajaran PAI”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018. hlm. 221–22.

⁹ Dadan Nugraha, dkk., “Perkembangan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Kelompok B TK Negeri Pembina Kota Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2019. hlm. 40.

mengendalikan keadaan dan memperkecil kelemahan anak. Namun, sebaliknya jika kecerdasan intrapersonalnya lemah mengakibatkan anak terus menerus dalam melakukan kesalahan yang sama sehingga menghambat anak belajar untuk memecahkan masalah atau menghindari masalah.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bahwa ditemukan dalam buku Cerita untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun terdapat tema-tema yang mencakup kecerdasan intrapersonal dan penanaman nilai karakter disiplin. Tema-tema dalam buku tersebut sangat menarik untuk dibacakan pada anak khususnya anak usia dini sehingga bisa menjadi bahan referensi oleh orangtua ataupun pendidik dalam membimbing anak di kehidupan sehari-hari. Makadari itu peneliti tertarik untuk meneliti buku Cerita untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun dengan mengangkat judul “Penanaman Karakter Disiplin Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Dalam Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun.”

B. Fokus Kajian

1. Karakter

Karakter dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi keabsahan dan sisi istilah. Menurut bahasa (Etimogis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Karakter ialah bawaan, hati jiwa, budi pekerti, perilaku, kepribadian, sifat, personalitas, watak, tempramen, dan tabiat. Karakter dalam hal ini menandai dan memusatkan pada penerapan nilai kebaikan baik dalam bentuk sikap maupun tingkah-laku.¹¹ Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini ialah karakter mulia yang membangun dan positif dengan tujuan dapat dikembangkan kepada anak usia dini.

¹⁰ Andriacnus Krobo, “Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Melalui Kegiatan Bermain Peran”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 8, No. 1, 2014, hlm. 27.

¹¹ Imam Suyitno, “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal”, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2, No. 1, 2012. hlm. 3.

2. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan seorang individu dalam mengikuti aturan atau tata tertib dengan adanya dorongan kesadaran yang ada dalam kata hati seseorang. Dalam arti lain disiplin dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mengharuskan seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan peraturan yang ada.¹²

Karakter disiplin adalah karakter yang akan bermanfaat bagi anak disepanjang hidupnya kelak. Karakter disiplin bertujuan untuk membentuk perilaku yang sedemikian rupa sehingga anak sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh sekelompok atau lingkungan sekitar anak dalam menjalani kehidupan, baik lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.¹³ Karakter disiplin merupakan karakter penting yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini dengan tujuan mampu memahami dan menjalankan peraturan-peraturan dalam hidupnya kelak.

3. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan introspeksi diri yang memberi peluang untuk merefleksi diri sehingga menyadari semua aspek dalam diri, misalnya pengetahuan tentang proses berpikir, refleksi diri, perasaan sendiri, rasa mengenai hasrat yang dimiliki seseorang.¹⁴ Kecerdasan intrapersonal ini memiliki tujuan supaya seseorang mampu memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan susana hati, tempramen dan keinginan, maksud, motivasi, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

4. Anak Usia Dini

Hurlock mengemukakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan

¹² Moch. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 21

¹³ Rezka Arina Rahmah Lailatul Machfiroh, Ellyn Sugeng Desyanty, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang", *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Vol. XIV, No. 1, 2019.

¹⁴ Ade Dwi Utami, "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach", Vol.7, No. 2, 2012.

dikatakan sebagai lompatan perkembangan.¹⁵ Kategori anak usia dini atau taman kanak-kanak awal adalah usia prasekolah yang tercakup pada kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Dapat disimpulkan bahwa pada usia tersebut merupakan usia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasannya.

5. Buku Cerita

Buku cerita anak merupakan karya fiksi yang dikarang oleh seorang penulis atau beberapa penulis khusus anak, yang mengisahkan kehidupan anak atau pun berhubungan dengan anak. Memberi asupan kebutuhan akan cerita ialah salah satu pemenuhan kebutuhan kebatinan yang besar perannya bagi pembentukan karakter atau kepribadian seorang anak.¹⁶

Dengan demikian buku cerita merupakan salah satu media yang sangat bagus untuk anak usia dini dalam membentuk karakter dan menumbuhkan kecerdasan melalui cerita-cerita yang disajikan di dalamnya. Sebagai pendidik atau orang tua harus memberi stimulus dalam menanamkan dan menumbuhkan hal-hal positif melalui media apa pun seperti buku cerita kepada anak sejak dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana menanamkan karakter disiplin pada buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun?
2. Bagaimana menumbuhkan kecerdasan intrapersonal pada buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun?
3. Bagaimana karakter disiplin dalam menstimulus tumbuhnya kecerdasan intrapersonal dalam buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun?

¹⁵ Elisabeth H. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Erlangga: Surabaya, 1999)

¹⁶Zain Ahmad Fauzi, "Pengembangan Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti Bagi Pendidikan Karakter", *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM* Vol 2, No. 1, 2016. hlm. 77.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapati penanaman karakter disiplin pada buku cerita untuk anak PAUD Cerdas
- b. Untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal dalam Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.
- c. Untuk mengetahui karakter disiplin dalam menstimulus kecerdasan intrapersonal pada buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan bahan referensi bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini untuk memahami penanaman karakter disiplin serta menumbuhkan kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini melalui buku bacaan anak.

b. Manfaat Praktis

1) Anak Usia Dini

Diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan teman, guru, orang tua dan lingkungan sekitar serta melalui buku mampu menerapkan sikap disiplin sejak dini melalui hal-hal kecil.

2) Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi para orang tua maupun pendidik dalam menstimulus karakter disiplin dan kecerdasan intrapersonal sejak dini pada anak. Dalam hal ini orang tua lah yang sangat berperan dalam mendidik anak sehingga mampu menumbuhkan karakter-karakter yang baik dan positif melalui buku.

3) Penelitian Sendiri

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

4) Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai penelitian sastra khususnya sastra bacaan anak, serta mampu memberikan pembelajaran terkait penanaman karakter disiplin dan menumbuhkan kecerdasan intrapersonal dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penanaman karakter disiplin dan menumbuhkan kecerdasan intrapersonal pada buku cerita anak yang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Adapun penelitian yang berkaitan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Eah Habibi yang berjudul *“Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Media Film/VCD di Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka”*, dari IAI Bunga Bangsa Cirebon Fakultas Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tahun 2019. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran kegiatan bercerita menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal disusun berdasarkan 3 siklus yang dilaksanakan, pada setiap siklus dilakukan perbaikan atau revisi untuk meningkatkan hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan tersebut dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal diperlihatkan dengan aktivitas belajar anak pada proses pembelajaran yang berjalan dengan sangat baik sesuai yang diharapkan.¹⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yakni mengkaji kecerdasan intrapersonal. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi saudara Eah Habibi tidak menggunakan buku cerita, sedangkan peneliti menggunakan buku cerita sebagai sumber utamanya.

Kedua, Jurnal Fadilah Utami dan Iis Prasetyo yang berjudul *“Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini”*, dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Pendidikan Luar Sekolah Tahun 2021.

¹⁷ Eah Habibi, *Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Media Film/Vcd Di Kelompok B Ra Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka, skripsi*, (Cirebon: IAI Bunga Bangsa, 2019)

Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa perkembangan karakter disiplin dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterima anak dari lingkungan keluarga khususnya orang tua. Perkembangan karakter disiplin anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterima dari orang tua. Bentuk pengasuhan yang beragam memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap anak. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yakni mengkaji karakter disiplin. Sedangkan perbedaannya, adalah jurnal Fadilah Utami dan Iis Prasetyo membahas karakter disiplin dalam pengasuhan keluarga sedangkan peneliti membahas karakter disiplin dalam buku cerita anak.¹⁸

Ketiga, Skripsi Melina Tri Ayu yang berjudul “*Cara Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn 182/1 Hutan Lindung Pada Ptm Terbatas*”, dari Universitas Jambi Tahun 2022. Hasil dari penelitiannya disimpulkan bahwa guru dalam menanamkan karakter disiplin di kelas V SD Negeri 182/1 Hutan Lindung meliputi 4 metode yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karya wisata. Dengan adanya metode untuk menanamkan karakter disiplin siswa ini, siswa sudah bisa menerapkan kedisiplinan baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.¹⁹ Kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah keduanya mengkaji penanaman karakter disiplin pada siswa/anak. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi Melina Tri Ayu hanya meneliti penanaman karakter disiplin pada siswa/anak, sedangkan peneliti berfokus pada penanaman karakter disiplin dan kecerdasan intrapersonal anak usia dini.

Keempat, Jurnal Melia Sida, Ria Novianti, Yeni Solfiah berjudul “*Hubungan Kedisiplinan Dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Kuantan Singingi*”, dari Universitas Riau Tahun 2019. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa penelitian diketahui tingkat kedisiplinan berada dalam kategori kurang dengan nilai persentase 40,79% dan tingkat kecerdasan interpersonal anak berada dalam kategori kurang dengan nilai persentase 45,25%. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan kecerdasan

¹⁸ Fadilah Utami dan Iis aprasetyo, “Pengasuh Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini”, Vol. 5, No. 2, 2021.

¹⁹ Melinia Tri Ayu, *Cara Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn 182/1 Hutan Lindung Pada Ptm Terbatas*, Skripsi, (Jambi: Universitas Jambi, 2022)

interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Dharma Wanita Persatuan Kecamatan Kuantan Singingi. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,566$ dan nilai koefisien determinan yang dihasilkan sebesar $KD = r^2 \times 100\% = 32,04\%$ memiliki makna bahwa kedisiplinan memberi pengaruh sebesar 32,04% terhadap kecerdasan interpersonal.²⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu mengkaji antara karakter disiplin dengan kecerdasan pada anak. Sedangkan perbedaan penelitian dengan peneliti membahas karakter disiplin dengan kecerdasan intrapersonal.

Dari keempat penelitian yang telah dilakukan, tidak ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti memiliki sasaran objek yang ada pada sastra anak yang berfokus pada fabel-fabel yang terdapat dalam buku Cerita untuk Anak PAUD Cerdas karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun yang diterbitkan oleh Elex Kids.

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi hal-hal berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian analisis konten. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat. Model analisis konten juga digunakan untuk mengungkapkan pesan yang ada pada sebuah karya sastra. Dalam hal ini, peneliti menelaah 5 judul cerita dalam buku Cerita untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun. 5 judul yang akan menjabarkan penelitian tersebut yakni Hobi Baru Kerbau, Sampah Laci Kambing, Panda Tak Usil Lagi, Rahasia Pintar Sapi, dan Kunci Pintu Kelas.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan

²⁰ Melia Sida, dkk., "Hubungan Kedisiplinan Dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Kuantan Singingi", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019

deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²¹

3. Sumber Data

Sumber data berhubungan dengan bahan-bahan yang menjadi bahan penelitian. Bahan penelitian berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Sumber data dapat dipisahkan antara sumber data primer dengan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung (tangan pertama).²² Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah buku *Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun*.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari sumber lain yang mendukung penelitian. Sumber data sekunder bisa didapat dari buku, metode penelitian pendidikan, jurnal, internet, dan dari sumber lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari atau menggali data literatur yang berhubungan dengan apa yang dimaksud dalam rumusan masalah.²³ Data-data tersebut dikumpulkan sebagai satu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

5. Analisis Data

Analisis data yaitu aktifitas yang dilakukan secara kontinue selama proses penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data sampai pada menulis laporan. Analisis data juga dapat diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan cara mengelompokkan data ke dalam

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 61

²² Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, t.t.).

²³ Yuni Irawati, "*Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*", 2013.

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami diri sendiri maupun oleh orang lain.²⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu instrumen penelitian yang difokuskan dalam konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.²⁵

Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara global sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen.

Langkah-langkah analisis data meliputi:²⁶

- a. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- b. Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci.
- c. Mengkhususkan unit yang akan di analisis.
- d. Mencari data yang relevan.
- e. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
- f. Merencanakan penarikan sampel.
- g. Merumuskan pengkodean kategori. Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek dari isi yang akan diteliti, peneliti perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti.

²⁴ Muh. Miftah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Tudi Kasus*, (Bandung: Jejak, 2017).

²⁵ Mirzaqon dan Budi Purwoko, “*Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.8, No. 1, 2017.

²⁶ J.R & E. Wallen Fraenkel, *How to Design and Evaluate Research Iin Education*, (Singapore: MC Graw Hill, 2007).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah gambaran umum dari uraian pembahasan dalam skripsi. Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi sampul depan/luar, halaman judul, pernyataan keaslian, surat pernyataan lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran. Sedangkan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II yang berisi tentang kerangka teori terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama memuat hakikat karakter, sub bab kedua memuat penjelasan karakter disiplin, sub bab ketiga memuat kecerdasan intrapersonal, sub bab keempat memuat definisi anak usia dini, dan pada sub bab kelima memuat definisi cerita.

BAB III profil buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas berisi tentang deskripsi buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas, deskripsi isi buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas, dan profil penulis buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari cara menanamkan karakter disiplin anak usia dini pada buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, menumbuhkan kecerdasan intrapersonal pada buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, serta korelasi antara karakter disiplin dengan kecerdasan intrapersonal.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan peneliti dan saran-saran

Pada bagian akhir penulisan skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat penulis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Karakter

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”²⁷ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁸

Pengertian karakter menurut Simon Philips dikutip oleh Masnur Muslich “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”.²⁹ Maksudin mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati yang kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.³⁰

Sedangkan menurut Scerenko dikutip oleh Muclash dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai atribut dan ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, kompleksitas mental diri seseorang, suatu kelompok atau bangsa.³¹ Dan Hermawan dikutip oleh Majid, “karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu dan merupakan mesin

²⁷ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hlm. 81

²⁸ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm.84

²⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

³⁰ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non- Dikotomik*. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 3.

³¹ Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 42.

pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu”.³²

Menurut pendapat G.W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwanti, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai.³³ Kepribadian dianggap sebagai “ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak; kepribadaian.³⁵ Sedangkan karakter dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris: *charakter* dan dalam bahasa indonesia “karakter”, Yunani *character*, dan *charassein* yang bermakna membuat tajam.³⁶

Dalam Psikologi Kepribadian Islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi *batiniah* (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen,

³² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

³³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta:Familia, 2011), hlm. 1.

³⁴ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta:grasindo, 2010), hlm. 80.

³⁵ KBBI Melalui Kamus Daring, [Htps://kbbi.Web.Id/Karakter](https://kbbi.web.id/karakter), Diakses Pada 12 Oktober 2021, Pukul 03.50 WIB.

³⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 11.

minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.³⁷ Imam Ghozali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁸

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:³⁹

1. Religius: menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.⁴⁰
2. Jujur: menyampaikan atau mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada.⁴¹
3. Toleransi: sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.⁴²
4. Disiplin: melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur supaya memiliki hidup yang lebih tertib.⁴³
5. Kerja keras: perilaku yang mewujudkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.⁴⁴
6. Kreatif: kemampuan untuk mengembangkan ide atau cara-cara baru untuk memecahkan permasalahan dan menjadikannya sebagai peluang.⁴⁵
7. Mandiri: sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain.⁴⁶

³⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45.

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

³⁹ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 40-43.

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 75

⁴¹ Imam, Suraji, *Etika Dalam Persepektif Al-Quran dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006), hlm. 250

⁴² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm.161

⁴³ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 141.

⁴⁴ Dwi yuniart dan YL Sukestiyarno, *Pembentukan Karakter Kerja Keras dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Berbantuan Modul Etnomatematika dan Pendampingan dengan Teknik Scaffolding*, Vol. 3, 2020.

⁴⁵ <https://www.pinhome.id/blog/pengertian-kreatif/>

8. Demokrasi: tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.⁴⁷
10. Semangat kebangsaan: perjuangan untuk menghadapi diri sendiri, hasrat untuk menjunjung nilai diri, kemauan untuk berdampingan dengan sesama sebagai suatu persatuan penduduk atau warga sekolah.⁴⁸
11. Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁴⁹
12. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁵⁰
13. Bersahabat/komunikatif: sikap yang akrab, menyenangkan, dan santun dalam berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.⁵¹
14. Cinta damai: sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya, serta mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan yang menyebabkan perkelahian, seperti saling mengejek teman.
15. Gemar membaca: kesadaran untuk melakukan aktivitas membaca untuk mencari informasi dari berbagai sumber.⁵²

⁴⁶ Deana Dwi Rita Nova, dan Novi Widiastuti, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum, Vol. 2, No. 2, Mei 2019.

⁴⁷ Carolina Hidayah Citra Ningrum, Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 72

⁴⁸ Darmaji, Nurul Ulfatin, Dan Mustiningsih, Performansi Karakter Semangat Kebangsaan Dan Manajemen Pembelajarannya Pada Sekolah Dasar Umum Dan Keagamaan, Vol. 13, No. 1, Januari 2021, Hlm. 5

⁴⁹ Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

⁵⁰ Yaumi, M., *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. (Jakarta: Predana Media Group, 2014), hlm. 106.

⁵¹ <https://blogdope.com/cara-menumbuhkan-karakter-bersahabat-pada-anak>.

⁵² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

16. Peduli lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁵³
17. Peduli sosial: sikap dan perilaku yang penuh perhatian dan rasa sayang terhadap keadaan yang ada di lingkungan sosialnya serta memberi bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan.⁵⁴
18. Tanggung jawab: seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatan-nya.⁵⁵

Dari uraian definisi karakter dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada sikap, tingkah laku, motivasi dan keterampilan. Karakter juga termasuk pada sikap ingin untuk melakukan sesuatu yang terbaik, memiliki perhatian terhadap kesejahteraan, bertingkah laku jujur, bertanggungjawab sertamemiliki moral yang baik.

B. Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua atau pun guru sebagai pemimpin, sehingga anak akan berdisiplinkarena adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri, bukan paksaan. Dengan demikian maka anak dapat mengetahui tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri, terutama

⁵³ Regita Dyah Prameswari, dkk, *Analisis Budaya Demokrasi Di Sekolah Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V Sd Al-Kautsar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung* 2019, hlm. 9

⁵⁴ Kemdiknas. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Kemdiknas. 2012

⁵⁵ Regita Dyah Prameswari, dkk, *Analisis Budaya Demokrasi Di Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta...hlm. 9*

karena berhubungan dengan keterampilan sosial dan selfesteem atau konsep diri anak.⁵⁶ Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Menurut Good’s dalam Dictionary of Education sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mengartikan disiplin sebagai:⁵⁷

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

2. Indikator Disiplin

Indikator kedisiplinan menurut Jamal Ma’mur dalam Skripsi Nafi’ Faradiba bahwa dimensi dari disiplin adalah sebagai berikut:⁵⁸

a. Disiplin waktu

Menggunakan dan membagi waktu dengan baik merupakan disiplin waktu. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah bisa membagi waktu dengan baik.

b. Disiplin menegakkan aturan

Pada hakikatnya disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau hubungannya dengan kewarganegaraan.

⁵⁶ Choinun Nisak Aulia, “*Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”, Litera, Vol. 2, Nomor 1, 2013, hlm. 38.

⁵⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 172.

⁵⁸ Nafi’ Faradiba, “*Pendidikan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini di TK ABA Ngadiwinatan*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), hlm. 35.

c. Disiplin sikap

Dengan adanya disiplin sikap seseorang yang bisa mengontrol dirinya untuk melakukan sebuah peraturan dan meninggalkan larangan maka hal tersebut disebut dengan disiplin diri. Kedisiplinan pada lingkungan luas dimulai dari pada diri sendiri.

d. Disiplin beribadah

Senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin.

3. Faktor Penanaman Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Singgih Gunarsa mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam usaha menanamkan disiplin anak,⁵⁹ antara lain:

- a. Menyadari adanya perbedaan tingkatan kemampuan kognitif anak sesuai dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara-cara yang dipergunakan perlu disesuaikan dengan tingkatan kemampuan kognitif ini. Menanamkan disiplin tidak lepas dari mengembangkan pengertian-pengertiandan karena itu harus disesuaikan dengan tahapan perkembangannya.
- b. Menanamkan disiplin pada anak harus dimulai seawal mungkin, yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri (tidak lagi “*totally dependent*”). Usaha aktif lebih banyak diperlihatkan pada masa-masa permulaan mendisiplinkan anak dengan menunjukkan bagaimana anak harus bertingkahtaku secara langsung. Selanjutnya secara bertahap diterangkan mengapa sesuatu tingkahtaku itu perlu dilakukan. Dipihak lain, secara pasif orang tua menjadi objek dan model untuk dilihat, diamati, dan kemudian ditiru.
- c. Dalam usaha menanamkan disiplin perlu dipertimbangkan agar mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin. Pendekatan yang berorientasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan dengan anak. Sikap afeksional dari orang tua harus

⁵⁹ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Cet. 13* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 86-87.

dirasakan oleh anak agar tidak merasa dipaksa untuk berbuat sesuatu diluar kemauannya.

- d. Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai sikap tegas, konsekuen, dan konsisten dengan dasar bahwa yang dihukum bukan anak, atau perasaan anak, melainkan perbuatan yang melanggar aturan. Menghukum anak juga bukan merupakan pelampiasan dari rasa marah pada orang tua, tetapi mempunyai tujuan untuk menyakinkan anak bahwa perbuatannya salah, melanggar aturan dan karena itu lain kali tidak akan dilakukan lagi. Menghukum anak dengan cara tersebut dalam batasan-batasan tertentu masih boleh dilakukan. Hukuman kadang-kadang masih diperlukan untuk mengingatkan ulang agar perbuatan yang salah jangan dilakukan lagi sehingga lebih menyakinkan perlunya melatih diri untuk bertingkhalku disiplin. Hukuman harus sesuai dengan corak kesalahan yang dilakukan, tidak bersifat pribadi, fisik atau mengancam dan menakut-nakuti.
- e. Menanamkan disiplin bukan “sekali jadi”, melainkan harus berkali-kali. Melatih dan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan. Kesabaran dan ketekunan orang tua untuk mengawasi dan mengingatkan sangat diperlukan, disamping perlunya memperhatikan keadaan-keadaan khusus yang berbeda antara satu masa perkembangan dengan masa berikutnya atau berbeda antara satu anak dengan anak lain. Penanaman disesuaikan dengan ciri-ciri perkembangan pada tahapan perkembangan anak.

4. Faktor Pendukung Penanaman Disiplin

Faktor pendukung yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin,⁶⁰ yakni:

- a. Menciptakan tokoh teladan, anak-anak belajar banyak sekali dengan proses meniru orang tua mereka, dan meniru diantara kebiasaan baik dan buruk mereka.

⁶⁰ Choinun Nisak Aulia, “*Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”, Litera, Vol. 2, Nomor 1, 2013, hlm. 42-43.

- b. Menghargai dari pada menghukum, menghargai kebiasaan baik dengan senyum, pelukan atau dengan menunjukkan ketertarikan pada apa yang anak lakukan lebih efektif daripada hukuman untuk kebiasaan buruk.
- c. Menjadikan pantas apa yang mereka inginkan, anak membutuhkan waktu untuk belajar dan apabila orang tua terlalu berharap banyak untuk segera berhasil itu membuat anak tidak bahagia.
- d. Konsisten. Ketika peraturan dibuat, segala usaha seharusnya dibuat untuk menegakkannya. Sehingga anak tahu mana perbuatan yang baik atau buruk.

5. Tujuan Penanaman Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.⁶¹ Tujuan awal dari disiplin ialah membuat anak terlatih dan terkontrol. Untuk mencapai itu, orang tua harus mengajarkan kepada anak bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi anak. Sampai pada akhirnya anak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Ketika sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau pun disuruh oleh orang lain. Dalam pengaturannya diri ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standarstandar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Disiplin juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak.⁶²

Tujuan disiplin anak usia dini tidak terlepas dari tujuan pendidikan anak usia dini. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi

⁶¹ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Anak Masa Kini*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47.

⁶² Rose Mini, *Disiplin Pada Anak: Seri Bacaan Orang tua*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 7-8.

warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik.⁶³

Secara umum tujuan perilaku disiplin pada anak adalah membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi. Tujuan jangka pendeknya ialah membuat anak terlatih dan terkontrol perilakunya dengan membelajarkan pada anak tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih baru/ asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari pengembangan perilaku disiplin pada anak adalah untuk melatih pengendalian diri (self control and self direction) yaitu anak-anak dapat mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.⁶⁴

6. Cara Menanamkan Disiplin

Menurut Shapiro, cara menanamkan disiplin pada anak ialah sebagai berikut:⁶⁵

- a. Buatlah aturan yang bagus, jelas, dan berlakukan tegas. Lebih baik lagi jika aturan-aturan itu ditulis dan ditempel.
- b. Beri peringatan atau petunjuk jika anak mulai berbuat salah.
- c. Bentuklah perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atau perhatian dan mengabaikan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian.
- d. Didiklah anak sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum orang tua tidak meluangkan waktu yang cukup untuk membicarakan dengan anak perihal nilai aturan, juga tentang mengapa semua penting.

⁶³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 25.

⁶⁴ *Pedoman Pembelajaran Bidang pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembiasaan Taman Kanak-kanak dan sekolah Dasar, 2007), hlm. 11.

⁶⁵ Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 33-34.

- e. Cegah masalah sebelum terjadi. Menurut psikologi perilaku, sebagian besar masalah terjadi akibat rangsangan atau pertanda tertentu yang tidak terjadi begitu saja. Memahami tanda-tanda dan menghilangkan rangsangan-rangsangan akan membantu menghindari situasi yang memicu perangai buruk.
- f. Jika peraturan yang telah dinyatakan dengan jelas dilanggar, baik dengan sengaja atau terpaksa, langsung ditanggapi dengan hukuman yang sesuai.
- g. Jika hukum tidak dapat dielakkan, pastikan bahwa hukum itu setara dengan pelanggaran atau perilaku buruk yang paling sering dilakukan.
- h. Biasakan orang tua dengan sejumlah teknik pendisiplinan yang paling dianjurkan.

C. Kecerdasan Intrapersonal

1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Howard Gardner kecerdasan adalah potensi yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai suatu kebudayaan tertentu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan lain sebagainya. Dalam pengertian lain kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.⁶⁶

Gardner mengemukakan bahwa “kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematis, logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musical, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis”. Dari sekian banyak kecerdasan yang disampaikan oleh Howard Gardner dalam teori *Multiple Intelligensi*, ia mengisyaratkan pentingnya kecerdasan intrapersonal.⁶⁷ Menurut Howard Gardner kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri dimana seseorang merasa hidup dari diri sendiri, memiliki rentang emosi sendiri, kemampuan untuk mengetahui perbedaan di antara emosi-emosi tersebut dan pada akhirnya memberi label atau nama pada emosi tersebut dan

⁶⁶ Henry Suryo Bintoro, “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Siswa Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013”, Vol. 16, No. 01. Maret 2016, hlm. 34.

⁶⁷ Khabib Sholeh, Dkk. *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, (Juli: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 102.

menggunakannya sebagai cara untuk memahami diri dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik mempunyai model yang hidup efektif dari dirinya sendiri.⁶⁸

Menurut Amir Faisal & Zulfanah kecerdasan intrapersonal mencakup kemampuan seseorang untuk berdialog dengan pikirannya sendiri, gerak hati, suara batinnya dan kesadaran dirinya.⁶⁹ Pada intinya kecerdasan intrapersonal membutuhkan elemen-elemen berikut: pengetahuan yang baik terhadap diri sendiri, siapa dirinya, apa kekuatannya dan kelemahannya, apa tujuannya, dan apa cara yang terbaik untuk mencapainya; bagaimana membangun kesuksesan dirinya; bagaimana belajar dari berbagai pengalaman yang telah terjadi apapun hasilnya, memiliki karakter mental yang akurat tentang dirinya sebagai manusia baik secara individu maupun bersama orang lain, mampu memonitor, dan mampu membawa perubahan pada karakter mentalnya jika diperlukan

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan introspeksi diri yang memberi peluang untuk merefleksi diri sehingga menyadari semua aspek dalam diri, misalnya pengetahuan tentang proses berpikir, refleksi diri, perasaan sendiri, rasa mengenai hasrat yang dimiliki seseorang.⁷⁰ Kecerdasan intrapersonal juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan diri, kecerdasan akan suasana hati, tempramen dan keinginan, maksud motivasi, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.⁷¹

Sedangkan menurut Thomas Armstrong kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran

⁶⁸ Howard Gardner, *Multiple Intekkegences*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

⁶⁹ Amir Faisal, Dan Zulfanah. *Menyiapkan Anak Jadi Juara*, (Jakarta: PT Transmedia, 2004) hlm. 143.

⁷⁰ Ade Dwi Utami, "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Iterpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach", Vol. 7, No. 2. 2012

⁷¹ Kementrian Keuangan, Intrapersonal Dan Interpersonal dalam Bekerja", <https://Bppk.Kemenkeu.Go.Id/Content/Berita/Pusdiklat-Pajak-Intrapersonal-Dan-Interpersonal-Dalam-Bekerja-2019-11-05-A21236a1/>, Diakses Pada 12 Oktober 2021, Pukul 06.50.

terhadap suasana hati dan batin, maksud motivasi, temperamen, dan keinginan serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.⁷²

Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan yang berkaitan, tetapi mengarah ke dalam. Hal tersebut merupakan kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercayai diri sendiri dan mampu menggunakan model itu untuk beroperasi secara efektif dalam hidup. Kecerdasan intra-pribadi menggambarkan pengetahuan aspek-aspek internal meliputi akses pada merasa hidup dari diri sendiri, rentang emosi sendiri, kemampuan untuk mempengaruhi diskriminasi diantara emosi-emosi itu menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah laku sendiri.⁷³

Kemudian menurut Shoimatul Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dalam diri sendiri yang mana merupakan kecerdasan dan kemampuan untuk mengerti diri sendiri, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dihindari serta apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan.⁷⁴ Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengembangkan potensi, serta mengekspresikan dirinya.⁷⁵ Intelegensi intrapersonal yaitu berkemampuan untuk memahami diri sendiri dengan akurat dan menggunakan pemahaman dengan efektif dalam kehidupan.⁷⁶

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang bergerak ke dalam atau berasal dari perasaan diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal juga dapat dikatakan kecerdasan diri. Kecerdasan intrapersonal ini berhubungan dengan kemampuan kita untuk mengendalikan diri. Dunia intrapersonal menentukan seberapa mendalam perasaan kita, bagaimana kita bisa mengendalikan emosi kita.⁷⁷

⁷² Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm.7

⁷³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksa), hlm. 24

⁷⁴ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar : Optimalisasi Intelegensi Melalui Pembelajaran Berbasis Intelegensi Majemuk*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 97

⁷⁵ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 57

⁷⁶ Anna Craft, *Membangun Kreatifitas Anak*, (London: Inisiasi Press, 2000), hlm. 16

⁷⁷ Hamzah B, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 156.

Gunawan mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk secara akurat dan realistis menciptakan gambaran mengenai diri sendiri (kekuatan dan kelemahan), kesadaran akan mood atau kondisi emosi dan mental diri sendiri, kesadaran akan tujuan, motivasi, keinginan, proses berfikir dan kemampuan melakukan disiplin diri, mengerti diri sendiri dan harga diri.⁷⁸

Efendi mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang bergerak ke dalam; *access to one's own feeling life* (akses kepada kehidupan perasaan diri sendiri); kecerdasan dalam membedakan perasaan-perasaan secara instan.⁷⁹

Menurut Copple dan Bredekamp, anak usia lima tahun Kecerdasan intrapersonal anak usia lima tahun berkaitan dengan berbagai kemampuan dalam mengendalikan emosi.:

- a. Anak mulai melihat perbedaan dan persamaan antara dirinya dengan orang lain, tapi pada dasarnya masih egosentris, namun mereka memahami dunia ini dari sudut pandang mereka sendiri, dan suka berhubungan dengan jenis kelamin yang sama semakin kuat.
- b. menikmati kebersamaan dengan orang lain dan berusaha bersikap menyenangkan dan berempatik.
- c. mulai belajar bertanggung jawab, dalam batas tertentu mereka bebas, berkompeten, dan dapat dipercaya serta dapat menilai kemampuan mereka sendiri dengan tepat dan teliti.
- d. mulai mampu bersopan santun, mereka mulai dapat mengarahkan diri dengan lebih mengendalikan diri, dan secara umum mereka dapat menilai (judgement) apakah mereka dapat melakukan sesuatu atau tidak, dan

⁷⁸ Gunawan, *Born To Be A Genius (Kunci Mengangkat Harta Karun Dalam Diri Anak Anda)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003).

⁷⁹ A. Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ Dan Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005)

- e. mempunyai perasaan yang kuat, dan perasaan takut yang dapat meningkatkan keterampilan berimajinasi.⁸⁰

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis.⁸¹

Kemampuan ini kadang disebut dengan pengetahuan diri. Ia melibatkan kesadaran diri atau identitas dan proses berpikir, terkadang ia melibatkan objektivitas dan kemampuan untuk berdiam diri sejenak dan melihat berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut psikiater James Masterson, penulis buku *The Search For The Real Self*, kemampuan diri sejati mempunyai sejumlah komponen, antara lain:⁸²

- a. Kemampuan untuk mengalami berbagai perasaan secara mendalam dengan gairah, semangat dan spontanitas
- b. Kemampuan bersikap tegas
- c. Pengakuan terhadap harga diri
- d. Kemampuan untuk meredakan perasaan sakit pada diri sendiri
- e. Mempunyai segala sesuatu yang diperlukan untuk mempertahankan niat dalam pekerjaan maupun relasi
- f. Kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat
- g. Kemampuan untuk menyendiri

Inteligensi ini dapat meluas dan meliputi apa yang diistilahkan dengan kesadaran yang lebih tinggi, dimana kita melakukan perenungan dan membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi, siapa kita, dan pertanyaan-

⁸⁰ Ade Dwi Utami, *Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach*, Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI, Vol. 7, No. 2, 2012, hal. 144.

⁸¹ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, Ter. Christina Pinangsih, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 23

⁸² Thomas Armstrong, *Identifying And Developing Your Multiple Intelligences (Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 118

pertanyaan yang lebih besar tentang makna kehidupan.⁸³ Jenis inteligensi ini banyak terdapat pada para tokoh seniman, psikiater dan guru spiritual dan penganut ilmu kebatinan. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan kecerdasan intrapersonal ada tiga aspek utama yang dapat dijadikan patokan. Menurut Harry Alder ada tiga aspek utama itu adalah:⁸⁴

- a. Mengenali diri sendiri
- b. Mengetahui apa yang diinginkan
- c. Mengetahui apa yang penting.

Setelah tiga aspek ini dipenuhi serta dipelajari maka mudah untuk menjadikan seseorang cerdas dalam intrapersonal.

Berikut ini ciri-ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal, yaitu:⁸⁵

- a. Memerlihatkan sikap independen kemauan kuat
- b. Bekerja atau belajar dengan baik seorang diri
- c. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- d. Banyak belajar dari kesalahan masa lalu
- e. Berpikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan
- f. Banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk secara akurat dan realistis menciptakan gambaran mengenai diri sendiri. Mereka masih bingung membedakan antara fantasi dengan realita (kenyataan) dan semakin bertambahnya kesadaran mereka dapat menimbulkan realitas yang menakutkan. Seluruh kemampuan tersebut menandakan bahwa anak memiliki kecerdasan intrapersonal.

⁸³ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, Ter. Christina Pinangsih, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 29

⁸⁴ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, Ter. Christina Pinangsih, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm.23

⁸⁵ Susanti, dkk, *Mencetak Anak Juara: Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2001), hlm. 23

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Intrapersonal

3 aspek kecerdasan intrapersonal menurut Harry Alder, antara lain:

a. Mengenali Diri Sendiri

1) Kesadaran diri emosional

Kesadaran diri emosional adalah bagian dari bebas buta emosi dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Ini berarti bersikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.⁸⁶ Berikut ini ada panduan yang akan membantu dalam pengenalan diri sendiri, yaitu: Pertama, beri waktu untuk diri kita sendiri. Kedua, beri perhatian dan penghargaan khusus pada diri sendiri. Ketiga, pikirkan, renungkan, pertimbangkan dan bayangkan. Keempat, cobalah gambarkan perasaan anda. Kelima, Ingat kembali kenangan-kenangan yang positif dan membangun dan perhatikan bagaimana anda sekarang merasa lebih baik.⁸⁷

2) Keasertifan

Keasertifan adalah keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan anda.⁸⁸ Dengan kemampuan-kemampuan seperti itu kita dapat mendapatkan apa yang kita inginkan dengan hasil yang lebih efektif serta kita dapat melindungi dan mengembangkan hubungan dengan sesama.

3) Penghargaan diri

Penghargaan diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghormati dan menerima diri sendiri sebagai pribadi yang baik. Menghormati diri sendiri adalah menyukai diri sendiri apa adanya. Kemampuan untuk mensyukuri berbagai hal baik yang positif maupun negatif yang ada pada diri kita dan tetap menyukai diri sendiri yang disebut dengan penghargaan diri.

⁸⁶ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, Ter. Christina Pinangsih, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 80

⁸⁷ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: ...* hlm.83

⁸⁸ Harry Alder, *Boost Your Intelligence* hlm.83

4) Kemandirian

Menurut Watson, “kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.”⁸⁹

Menurut Bernadib, “kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.”⁹⁰ Menurut Johson, “kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.”⁹¹

Menurut Mu'tadin, “kemandirian mengandung makna : (1) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.”⁹²

5) Aktualisasi diri

Carl Rogers dan Abraham Maslow adalah tokoh dalam aliran psikologi pertumbuhan yang menyebutkan aktualisasi diri sebagai tingkatan dalam menuju kepribadian yang sehat. Menurut Duane Schutz aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologisnya yang unik. Rogers percaya bahwa manusia memiliki dorongan yang telah dibawa sejak lahir untuk menciptakan, dan hasil ciptaan yang sangat penting adalah menjadi diri sendiri.⁹³

⁸⁹ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Belajar, (Yogyakarta, 2011), hlm. 130

⁹⁰ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling ...*, hlm. 130

⁹¹ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling ...*, hlm. 130

⁹² Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling ...*, hlm. 130

⁹³ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

b. Mengetahui apa yang diinginkan

Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Selain itu untuk meningkatkan peluang keberhasilan dan menghindarkan diri dari mengejar sasaran yang tidak begitu diinginkan perlu ditambah keterampilan menetapkan tujuan yang jelas, sehingga ada patokan-patokan yang jelas untuk mencapainya.

c. Mengetahui apa yang penting.

Setelah melewati aspek kedua, mengetahui apa yang diinginkan, tidak hanya tujuan-tujuan yang menjadi lebih jelas dan kurang bermasalah, kita juga akan memiliki kecenderungan untuk menilai kembali nilai-nilai yang sudah kita dapatkan. Tujuan-tujuan yang kita pertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Untuk mengetahui apa yang penting, pada bagian ini akan memusatkan pada nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi. Sebuah nilai adalah sesuatu yang penting bagi kita. Nilai positif merupakan sebuah tujuan atau maksud yang utama. Artinya semua tujuan kita harus cocok dengan nilai tersebut. Jika tidak, kita tidak akan mengalami perasaan puas dan bahagia meskipun kita melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas.

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini atau anak taman kanak-kanak menurut Biechler dan Snowman ialah mereka yang berusia 3-6 tahun, dan biasanya mereka akan mengikuti program kindergarten atau taman kanak-kanak.⁹⁴ Tolak ukur anak usia dini menurut Biechler didasarkan pada kemampuan anak dapat mengikuti jenjang pendidikan. Hal ini berbeda dengan hakikat anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah

⁹⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 33.

kelompok manusia yang berumur 0 sampai dengan 6 tahun.⁹⁵ Pada usia ini lah mereka harus mendapatkan penanganan dan stimulasi yang tepat oleh para orangtua. Karena berharganya mereka di masa ini, sehingga masa anak usia dini disebut juga sebagai *Golden Age* (masa keemasan). Disamakan dengan emas karena begitu berharga dan menakjubkannya masa ini, sebab mereka akan mengalami perkembangan hebat mulai dari segi fisik dan juga psikis. *Golden Age* merupakan masa perkembangan otak paling sensitif, perkembangan otak terjadi dengan maksimal, jendela otak akan terbuka (*window of oportunity*) untuk berinteraksi dan merespons lingkungan melalui *multi-canel*.⁹⁶

2. Hakikat Anak Usia Dini

Masa usia dini dapat dikatakan sebagai masa yang sangat penting serta istimewa. Mereka adalah individu yang unik dan ajaib serta menakjubkan dalam kehidupannya. Menenal dan mempelajari dunia anak adalah hal yang spesial serta istimewa bagi orang dewasa. Anak-anak bukanlah orang dewasa. Mereka memiliki karakteristik yang tentunya berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini memiliki tingkah laku yang menarik membuat orang disekitarnya gemas serta terkejut, senang bermain, serba ingin tahu, senang mengeksplorasi, senang berimajinasi, senang meniru. Dengan demikian anak usia dini tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, bahkan mereka itu bukanlah miniatur orang dewasa. Pada masa ini anak usia dini sedang berada pada fase cepat berkembang memahami dunia. Sebutan lain anak usia dini oleh para psikolog adalah usia jelajah, usia kelompok, usia bertanya, dan usia meniru.⁹⁷

⁹⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 6

⁹⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm.21.

⁹⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm.34.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan orang dewasa, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:⁹⁸

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini ingin selalu mengetahui segala sesuatu yang mereka lihat dan rasakan dalam dunia di sekelilingnya. Dunia di sekitarnya sangat menarik perhatian bagi anak usia dini. Anak akan sering bertanya dengan pertanyaan yang biasanya diawali dengan apa dan mengapa. Ketika ia belum menemukan jawaban yang memuaskan maka ia akan terus bertanya untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan bagi mereka. Orang dewasa harus bisa memfasilitasi keingintahuan anak dengan memberikan jawaban yang bijak tidak sekedar asal jawab. Orang tua juga bisa menyediakan media sebagai alat untuk menjawab rasa ingin tahu tersebut seperti alat permainan edukatif serta buku bergambar yang menarik. Seringkali pertanyaan anak membuat orang dewasa harus berfikir keras untuk menyampikan jawabannya. Misalnya, mengapa langit warnanya biru?, petir itu apa? dan sebagainya.

b. Merupakan pribadi yang unik

Individu yang satu dengan yang lainnya tidak bisa disamakan karena masing-masing dari individu memiliki keunikan. Keunikan tersebut berasal dari gen. Keunikan tersebut seperti, minat, gaya belajar dan latar belakang keluarga. Diharapkan orang tua dan Lembaga Layanan PAUD dapat mewadahi keunikan anak usia dini untuk mengembangkan potensinya. Misalnya, dalam sebuah Kelompok Bermain ada perbedaan minat dari masing-masing anak, Alya suka menari, Bunga suka menyanyi, dan Saeful suka mencoret-coret gambar dan Andika suka berlari dan menajut-manjut meja ataupun pohon.

c. Pribadi yang senang berfantasi dan berimajinas

⁹⁸ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dikti Depdiknas, 2005), hlm. 10-11

Anak usia dini selalu senang dalam berimajinasi yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Setiap pengetahuan dan pengalaman yang didapat selalu akan dikembangkan melalui imajinasi. Imajinasi yang semakin mengembangkan, memperkaya dan membuat bermakna setiap pengetahuan dan pengalaman anak.⁹⁹

Anak usia dini akan mengarang cerita, lebih tepatnya berfantasi dan membayangkan dirinya seolah mengalami dan melihat sesuatu secara nyata padahal itu semua hasil imajinasinya. Seringkali anak belum mampu memisahkan mana khayalannya dan mana kehidupan nyata. Sehingga ketika menceritakan pada orang lain, dianggap berbohong. Khayalan anak sangat luas dan bahkan anak mampu menciptakan teman imajinernya. Anak akan membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain.¹⁰⁰ Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.

d. Masa paling potensial untuk belajar

Golden age atau usia emas adalah sebutan pada anak usia dini. Disebut demikian sebab pada rentang usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Menurut Siskandar, hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi.¹⁰¹ Oleh karena itu, anak usia dini merupakan masa yang paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Orang tua dan pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak tersebut.

⁹⁹ Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini*, (Banyumas: Rizqunna, 2019), hlm. 11.

¹⁰⁰ Zulkifli Lubis, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986)

¹⁰¹ Siskandar. "Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 01, (April, 2003).

e. Individu yang Egosentris

Anak usia dini dalam melakukan segala sesuatunya selalu berpusat pada dirinya sendirinya. Semua dilakukan dan diekspresikan dalam konteks untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dirinya sendiri.¹⁰² Jika keinginannya atau kehendaknya tidak terpenuhi oleh orang tuanya atau orang disekitarnya maka ia akan menangis bahkan marah. Anak usia dini belum bisa membedakan perspektif milik dirinya sendiri dengan perspektif milik orang lain. Egosentris merupakan sikap dimana individu menganggap dirinya amat berlebihan, merasa penting sehingga tidak peduli dengan keberadaan orang lain di sekitarnya. Mereka sering kali berebut mainan, berebut ibu dan ayahnya.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini mempunyai daya rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian anak tersebut teralihkan pada kegiatan yang lainnya. Usia 5 tahun untuk dapat melakukan duduk tenang kemudian memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang.¹⁰³ Orang tua dan pendidik harus kreatif dalam memberikan stimulus pada mereka agar anak dapat stimulus dengan baik.

4. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan kognitif

Malkus, Feldman, dan Gardner dalam Sujiono (2009) menggambarkan perkembangan kognitif sebagai kapasitas untuk tumbuh, menyampaikan, dan menghargai maksud dalam penggunaan beberapa sistem simbol yang secara kebetulan ditonjolkan dalam satu bentuk setting. Sistem simbol tersebut meliputi kata, gambar, isyarat, dan angka.¹⁰⁴

Piaget mengemukakan bahwa teori perkembangan kognitif merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan

¹⁰² Marwany, Heru Kurniawan, *Literasi ...* hlm, 10

¹⁰³ Mukti amini, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Universitas Terbuka, 2011) hlm. 104-109

¹⁰⁴ Yuliani Nurani Sujiono, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang Selatan:

menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Menurutnya, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat *invariant* (stabil), selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan kualitatif ini terjadi karena adanya tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disertai dengan pengorganisasian struktur berpikir.¹⁰⁵

Piaget mengemukakan bahwa setiap organisme yang ingin mengadakan adaptasi dengan lingkungan harus mencapai keseimbangan, yakni antara aktivitas individu terhadap lingkungan (asimilasi) dan aktivitas lingkungan terhadap individu (akomodasi).¹⁰⁶ Supaya keseimbangan antara individu dan lingkungan terjadi, maka kedua asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, bersama-sama, dan saling melengkapi.¹⁰⁷

Perkembangan kognitif manusia yang dikemukakan oleh Piaget terbagi menjadi empat tahapan, yakni:

- 1) Tahap Sensorimotorik (0-2 tahun). Tahap ini berlangsung sejak kelahiran hingga usia 2 tahun. Pada tahap ini perkembangan mental ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengoordinasikan sensasi melalui gerakan dan tindakan fisik.¹⁰⁸
- 2) Tahap Preoperasional (2-7 tahun). Pada tahap preoperasional, pemikiran anak masih kacau dan kurang terorganisasi secara baik. Pemikiran praoperasional merupakan kemampuan awal pada anak untuk merekonstruksi pemikiran pada level yang telah ditentukan dalam tingkah laku.¹⁰⁹
- 3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun). Anak-anak pada tahap ini sudah mengembangkan pikiran logis dan mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Mereka mulai mampu membedakan apa yang

¹⁰⁵ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hlm.129-130.

¹⁰⁶ Jean Piaget, *The Child's Conception of Physical Causality*, (London: Kegan Paul Trench Trubner & co. Ltd. New York: Harcourt Brace & Company, 1930), hlm. 283.

¹⁰⁷ Masganti, *Psikologi Perkembangan...* hlm. 132.

¹⁰⁸ Masganti, *Psikologi Perkembangan...* hlm. 133.

¹⁰⁹ Masganti, *Psikologi Perkembangan...* hlm. 135.

tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya serta antara yang bersifat sementara dan yang bersifat menetap.¹¹⁰

- 4) Tahap Operasional Formal (11-15 tahun). Pada tahap ini anak sudah mulai berpikir abstrak dan hipotesis. Pada masa ini anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak.¹¹¹

b. Perkembangan psikologi

Santrock menyatakan “*Psychology is the scientific study of behavior and mental processes*” (Psikologi adalah kajian ilmiah terhadap proses perilaku dan mental).¹¹² Loewenthal mengutip dari Hutchinson’s Encyclopedia menyatakan psikologi adalah studi sistematis tentang perilaku manusia, mencakup peranan instink, budaya, fungsi berpikir, inteligensi, dan bahasa.¹¹³

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan). Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional.¹¹⁴

Menurut Hurlock pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak hanya bermakna kemajuan tetapi juga kemunduran. Perkembangan mencakup hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Di dalam perkembangan anak usia dini juga terjadi proses perubahan yang bersifat kemajuan dan kemunduran, misalnya anak-anak tumbuh gigi tetapi

¹¹⁰ Masganti, *Psikologi Perkembangan*...hlm. 140.

¹¹¹ Masganti, *Psikologi Perkembangan*...hlm. 142.

¹¹² Jhon W. Santrock, *Educational Psychology, 5th edition* (New York: McGrawHill Companies, 2011), hlm.2

¹¹³ Kate M. Loewenthal, *The Psychology of Religion: A Short Intorduction* (Oxford: Oneworld, 2008), hlm. 1

¹¹⁴ Jhon W. Santrock, *Child Development, 13th edition* (New York: McGraw-Hill Companies, 2011), hlm.6

pada saat yang sama anak mengalami sakit akibat pertumbuhan gigi tersebut.¹¹⁵

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan anak usia dini adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses perkembangan mental, perilaku, dan fisikanak antara usia 0-8 tahun.¹¹⁶

E. Cerita

1. Pengertian Cerita

Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, bagaimana terjadinya suatu peristiwa atau kejadian, baik yang sungguh-sungguh terjadi (fiksi) maupun yang hanya rekaan belaka (nonfiksi).¹¹⁷ Menurut Sa'id Mursy cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.¹¹⁸ Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Cerita untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini, karena kehidupannya terfokus pada masa kini.¹¹⁹

Macam-macam cerita berdasarkan isi cerita dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis cerita, yaitu:

- a. Cerita mengenai hewan, adalah cerita yang bertokoh utamakan hewan/binatang atau benda-benda mati. Hewan-hewan tersebut diceritakan bisa berjalan, berpakaian, berjalan, dan berkelakuan layaknya manusia.
- b. Cerita kehidupan sehari-hari atau nyata, menampilkan tokoh-tokoh simpatis yang menimbulkan empati dari anak-anak. Topik yang bisa diangkat seperti cerita sejarah, cinta, dan persahabatan.

¹¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 3

¹¹⁶ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 5

¹¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, kbbi.web.id/cerita (Di akses tanggal 7 Agustus 2022)

¹¹⁸ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik anak* (Jakarta: Arroyan, 2001), hal. 117.

¹¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1988), hlm. 34

c. Cerita petualangan fantasi, adalah gabungan dari realita dan imajinasi. Kesan petualangan seakan dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari, segalanya bisa terjadi, suatu permainan bisa menjadi nyata, atau sebuah perahu yang membawa anak ke suatu pulau impian.

d. Cerita tradisional, meliputi cerita rakyat, mitos, legenda, cerita tentang monster, dan fabel. Cerita ini menampilkan pola-pola bercerita, kaya akan bahasa, dan elemen-elemen fantasi. Setting bisa cerita nyata maupun fiksi.¹²⁰

Menurut Lukens, cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan. Cerita anak memiliki banyak gambar yang menarik agar anak tertarik untuk membacanya. Pada cerita anak biasanya terdapat penuturan yang menuturkan pengalaman, kejadian dan sebagainya yang dikemas dalam bentuk cerita sederhana. Cerita mampu menggelitik imajinasi anak saat mereka berupurapura menjadi tokoh-tokoh dan menceritakan kembali ceritanya.¹²¹ Cerita juga dapat membantu anak memahami bahwa banyak hal yang terjadi secara berurutan, atau serangkaian. Menyadarkan mereka bahwa cerita memiliki awalan, pertengahan, dan akhiran merupakan hal penting. Agar mereka memahaminya, beberapa ahli berpendapat bahwa saat anda membacakan cerita kepada anak, penting untuk selalu menyelesaikannya hingga akhir cerita. Permainan berdasarkan cerita yang meminta anak menyusun sesuatu secara berurutan biasanya juga efektif.¹²²

Dongeng adalah menceritakan secara lisan sebuah cerita yang biasanya bersifat khayal atau imajinatif dalam perkembangan sendiri dapat berupa cerita yang benar-benar terjadi misalkan mengenai tumbuhan ataupun hewan dengan dipersonifikasi kedalam kehidupan manusia.¹²³ Cerita atau bahan untuk mendongeng sendiri dapat ditemukan di buku cerita, internet, maupun tulisan. Saat mendongeng atau menceritakan dongeng pada anak, biasanya anak akan

¹²⁰ Dwi Sunar, "Cerita bergambar sebagai media informasi penceritaan sejarah", (<http://unikom.ac.id>, di akses tanggal 7 Agustus 2022).

¹²¹ Lukens, A *Critical Handbook of Children's Literature*. United States of America: Pearson Education, Inc. 2003.

¹²² Caroline Young, *Menghibur dan Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Esensi, 2009)

¹²³ Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

menyimak dan merasakan emosi yang ada pada cerita yang dibacakan, hal tersebut karena cerita-cerita dongeng biasanya menarik untuk anak sehingga anak antusias untuk menyimak cerita. Selain cerita yang menarik, penokohan pada dongeng yang biasanya menggambarkan tokoh utama memiliki pengalaman yang bisa terjadi di luar akal sehat juga membuat anak bisa mengaktifkan imajinasinya.

Menurut definisi Asosiasi Perpustakaan Amerika, buku anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkatan pendidikan, mulai prasekolah hingga kelas enam sekolah dasar. Buku secara khusus ditulis dan diberi ilustrasi untuk anak hingga berusia 12-13 tahun. Termasuk ke dalam kategori ini adalah buku nonfiksi dan novel untuk remaja, buku karton tebal (*board book*), buku lagu anak, buku mengenal alfabet, belajar berhitung, buku bergambar untuk belajar membaca, buku bergambar untuk belajar konsep (*picture book*), dan buku cerita bergambar (*picture story book*). Bruno Bettheim, menyebutkan bahwa cerita yang menarik untuk anak haruslah merangsang imajinasi, membantu mengembangkan kecerdasan, menjernihkan emosi, dan menyesuaikan diri dengan kecemasan ketika ia dihadapkan pada pencarian jalan keluar. Cerita untuk anak selayaknya berkaitan dengan anak, misalnya saja dongeng-dongeng yang merefleksikan pandangan anak tentang dunia.¹²⁴

Menyajikan cerita kepada anak melalui buku cerita bergambar memiliki beberapa fungsi dan kegunaan. Berikut dijelaskan fungsi dan kegunaan buku cerita bergambar menurut Mitchell:¹²⁵

- a. Buku cerita bergambar dapat membantu anak mengembangkan perkembangan emosi. Sehingga dengan adanya teks dan ilustrasi gambar dapat merangsang dan mendukung perkembangan sikap dan emosinya secara wajar dan terkontrol.

¹²⁴ Bruno Bettheim, *A Good Enough Parent. A Book On Child-Rearing*, (New York: Random House, 2011)

¹²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan IX*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm. 159.

- b. Buku cerita bergambar membantu anak mempelajari tentang kehidupan. Melalui buku cerita bergambar dapat memfasilitasi anak untuk mempelajari mengenai kehidupan, keadaan geografi dan kehidupan alam, flora, dan fauna.
 - c. Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan dengan orang lain dan pengembangan perasaan. Melalui buku cerita bergambar dapat memberikan contoh kepada anak bagaimana bersikap dan berperilaku yang benar sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial-budaya masyarakat.
 - d. Buku cerita bergambar dapat memberikan kesenangan kepada anak. Kesenangan yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga batiniah, sehingga dapat meningkatkan perkembangan kejiwaannya. Selain itu, penyajian gambar-gambar dan teks cerita yang menarik dan lucu dapat merangsang anak untuk tertawa.
 - e. Buku cerita bergambar dapat membantu anak mengapresiasi keindahan. Anak secara alami memiliki bakat keindahan, namun bakat tersebut tidak akan berkembang dengan maksimal jika tidak dirangsang dengan baik. Melalui buku cerita bergambar membantu anak menghargai keindahan yang selanjutnya dapat menjunjung pengembangan sikap dan perilaku.
- Buku cerita bergambar dapat membantu anak menstimulasi daya imajinasi. Melalui cerita verbal anak telah dapat mengembangkan daya imajinasinya, namun jika cerita verbal tersebut disajikan dengan gambar-gambar ilustrasi yang mendukung cerita akan semakin memperkuat daya imajinasi anak

2. Unsur Buku Cerita Bergambar

Dalam menyajikan sebuah cerita, harus memperhatikan beberapa unsur yang mendukung isi cerita tersebut. Masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda namun saling terkait satu sama lain. Berikut dijelaskan unsur-unsur instrinsik yang terkandung dalam sebuah cerita untuk anak:¹²⁶

- a. Tema, dipahami sebagai sebuah makna yang terkandung dalam sebuah cerita yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita hadir sebagai sebuah

¹²⁶ Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), hlm. 66-93.

kesatuan yang utuh. Penyajian tema dalam cerita untuk anak seyogyanya menggunakan tema tradisional yang menceritakan mengenai pertentangan baik dan buruk.

- b. Amanat merupakan ajaran moral yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Amanat dalam cerita untuk anak dapat bersifat implisit maupun eksplisit. Apabila anak dapat menangkap isi cerita, amanat dapat saja dinyatakan secara langsung, namun apabila guru menganggapnya penting, amanat dapat dinyatakan ditengah-tengah cerita.
- c. Alur merupakan peristiwa naratif yang disusun dalam serangkaian waktu yang merupakan aspek utama dalam menentukan menarik atau tidaknya sebuah cerita. Alur memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total untuk mengikuti cerita. Berkenaan dengan kemampuan logika anak-anak belum berkembang dengan maksimal, maka alur yang ditampilkan dalam cerita cenderung sederhana dan tidak rumit.
- d. Tokoh adalah pelaku yang mengalami berbagai peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Dalam penyajian cerita untuk anak, tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti peri dan tumbuhan. Tokoh dalam cerita untuk anak ditampilkan secara jelas dan sederhana, yang memiliki satu sifat yaitu baik atau jahat.
- e. Sudut pandang merupakan pengisahan cerita dari kacamata orang yang menyampaikan cerita. Sudut pandang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu persona pertama (*first person*) atau gaya aku dan persona ketiga (*third person*) gaya diaan. Dalam membacakan cerita untuk anak, teknik diaan lebih mudah dibawakan dan dipahami anak.
- f. Latar merupakan unsur cerita yang menjelaskan kapan dan dimana berlangsungnya kejadian dalam sebuah cerita. Penyajian latar atau setting dalam cerita harus memperhatikan perkembangan kognisi dan moral anak. Adapun setting waktu yang tepat adalah yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak seperti besok dan sekarang, sedangkan rincian waktu sebaiknya dihindari agar anak tidak terbebani dalam mengingat waktu kejadian.

- g. Stile atau kebahasaan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita. Aspek kebahasaan menentukan mudah atau sulitnya cerita untuk dipahami, menarik atau tidaknya cerita, yang pada akhirnya mempengaruhi keindahan dari cerita tersebut. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam cerita untuk anak harus memperhatikan kosakata yang sesuai dengan usia perolehan kosakata dan perolehan struktur kalimat anak. Dengan demikian, dalam satu kalimat untuk anak yang berusia 4-5 tahun berisi kira-kira 4-5 kata, dan anak yang berusia 5-6 tahun berisi kira-kira 5-6 kata.
- h. Ilustrasi adalah gambar-gambar yang menyertai cerita dalam suatu sastra. Hampir semua sastra untuk anak mencantumkan ilustrasi didalamnya, hal inilah yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra orang dewasa. Ilustrasi boleh dikatakan wajib ada dalam sebuah sastra untuk anak. Lazimnya ilustrasi yang ditampilkan jelas, berwarna-warni, komunikatif, dan ditampilkan pada setiap halaman buku. Gambar-gambar ilustrasi umumnya berbentuk tokoh anak, dan secara jelas melukiskan sesuatu.
- i. Format bacaan memegang peranan penting dalam sebuah sastra, meskipun bukan termasuk bagian cerita. Yang termasuk bagian format adalah bentuk, ukuran, desain sampul, desain halaman, ilustrasi, ukuran huruf, jumlah halaman, kualitas kertas, dan model penjilidan. Ketepatan sebuah format tidak hanya ditentukan oleh salah satu unsur, namun keterpaduan antara semua unsur format tersebut.

3. Kriteria Pemilihan Cerita Untuk Anak

Kriteria dalam pemilihan literatur anak-anak untuk pembelajar bahasa harus memasukkan tema berdasarkan usia, bahasa yang sederhana, penggunaan metafora yang terbatas dan pengalaman yang tidak biasa, penggunaan rima, plot yang tidak ambigu, dialog yang realistis tetapi sederhana, potensi untuk membaca dengan keras, keringkasan, dan ilustrasi yang bagus. Cerita juga diharapkan memberikan anak paparan ilustrasi kosakata baru, memberikan

pengulangan kata-kata kunci dan frasa yang dapat dikuasai dan dipelajari oleh anak.¹²⁷

Selain kriteria tersebut di atas, Steinbeck memberikan daftar karakteristik penggunaan cerita dalam pembelajaran anak. Karakteristik tersebut yaitu:

- a. cerita harus berorientasi pada tindakan
- b. cerita harus bersifat pribadi (penggunaan karakter yang dikenal anak, serta pra dan pasca kegiatan harus menggunakan teknik personalisasi)
- c. cerita tidak boleh terlalu detail, baik dari segi cerita maupun visual yang digunakan
- d. cerita harus memungkinkan ekstensi konteks, dan
- e. cerita harus menggunakan input yang dapat dipahami (bahasa yang berada pada tingkat kognitif dan linguistik yang benar) sehingga hasilnya lebih terstruktur.¹²⁸

4. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar adalah buku yang dicetak dalam bidang dua dimensi yang menampilkan teks disertai gambar-gambar ilustrasi di dalamnya.¹²⁹ Teks dan ilustrasi yang terdapat dalam buku cerita bergambar tidak dapat berdiri sendiri, namun keduanya saling mendukung dalam penyampaian pesan. Tampilan teks dan ilustrasi memiliki hubungan yang saling berkaitan dan secara terus menerus muncul dalam setiap halaman. Semakin banyak ilustrasi yang ditampilkan anak akan semakin mudah terbawa dalam susana cerita.¹³⁰ Penyajian cerita dalam bentuk gambar-gambar lebih baik dilakukan kepada anak daripada menyajikan cerita dengan teks yang panjang. Hal ini dipengaruhi oleh anak-anak terlebih dahulu mengenal gambar-gambar sebelum mengenal tulisan.

Dalam membuat buku cerita bergambar harus memperhatikan kesesuaian antara gambar-gambar cerita dengan alur teks dan tokoh yang disediakan, agar

¹²⁷ Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran Dan Peengajaran Bahasa*, (Person Education: Jakarta, 2008)

¹²⁸ Douglas Brown, *Prinsip...*

¹²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPEE, 2009), hlm. 152.

¹³⁰ Colwell, *Photographic Interpretation To Remiote Sensing*,(2013), hlm. 50.

dapat menciptakan arti atau makna bagi anak.¹³¹ Gambar-gambar yang ditampilkan dalam buku cerita harus mencerminkan alur dan karakter tokoh. Disamping itu, gambar-gambar yang ditampilkan sudah mengandung cerita dan dengan adanya gambar tersebut akan memperkaya teks dan mengkonkretkan karakter dan alur yang naratif.¹³² Penggabungan teks dan gambar merupakan hal yang penting dalam mendukung bahan bacaan cerita anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh masih terbatasnya daya tangkap dan imajinasi anak terhadap teks narasi, sehingga gambar-gambar yang ditampilkan dapat merangsang imajinasi anak.

Penggunaan buku cerita bergambar memiliki beberapa manfaat bagi anak. Seperti yang diungkapkan, yaitu melekatkan hubungan orangtua dan anak, menanamkan nilai-nilai yang baik, menambah kosakata, membangkitkan sikap kritis, meningkatkan kemampuan berbicara, mengenalkan dunia luar yang berbeda dari lingkungan anak, menanamkan karakter positif, menanamkan sikap gemar membaca, meningkatkan kemampuan mendengarkan, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, belajar memecahkan masalah, dan mengasah rasa empati dan simpati. Meskipun demikian, di era digital sekarang banyak buku cerita beralih ke media elektronik, dan eksistensi buku cerita bergambar berkurang peminatnya. Namun pada dasarnya penyajian cerita dalam bentuk buku cetak memiliki keunggulan tersendiri. Hal ini juga diungkapkan Moody, Justice, & Cabell bahwa manfaat buku cerita bergambar dalam bentuk cetak tidak dapat tergantikan bahkan dengan cerita bergambar elektronik sekalipun.¹³³

¹³¹ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 2016), hlm. 153.

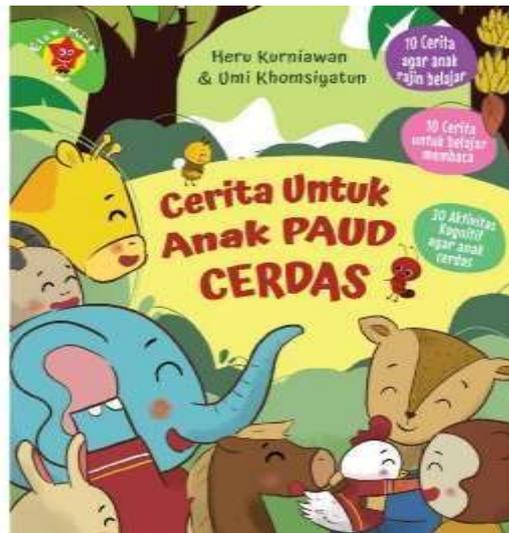
¹³² Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam...*, hlm. 154.

¹³³ Moody, Justice, & Cabell, *Electronoc Versus Tradisional Storybooks: Relative Influence On Preschool Hildern's Engagemnt and Communication*. *Jurnal Of Early Childhood Literacy*, 2012, 10 (3), hlm. 294-313.

BAB III

PROFIL BUKU CERITA UNTUK ANAK PAUD CERDAS

A. Deskripsi Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas



Gambar 0.1

Judul	: Cerita Untuk Anak Paud Cerdas
Penerbit	: Elex Media Komputindo
Penulis	: Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun
Halaman	: 104 hlm
ISBN	9786230019425
Berat	: 280 Gram
Dimensi (P/L/T)	: 19 cm/23 cm/0 cm
Jenis Cover	: Soft Cover
Harga Toko	: Rp100.000

Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas merupakan salah satu buku karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun yang telah diterbitkan oleh penerbit Elex Media Komputindo pada tahun 2020 lalu. Buku tersebut berisi sepuluh cerita dengan tokoh binatang yang akan menumbuhkan karakter baik pada anak sehingga kecerdasan anak bisa berkembang.¹³⁴ Buku ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi dilengkapi juga dengan ilustrasi gambar yang menarik untuk dibaca anak-anak dan diakhir cerita disertakan dengan aktivitas untuk mengembangkan kecerdasan kognitif anak. Kisah-kisah singkat dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga akan memotivasi anak untuk belajar membaca.

Buku terbitan Elex Media Komputindo ini memiliki ketebalan 104 halaman, 10 judul cerita yang masing-masing judul memiliki 10 halaman lengkap dengan aktivitas kognitif, serta menggunakan soft cover dan tampilan *full color* yang cukup menarik berupa gambar-gambar karakter binatang. Tak hanya pada bagian cover saja dengan tampilan *full color* yang menarik, tiap halaman dalam buku ini pun tak kalah menarik dengan ekspresi-ekspresi yang mendukung yang tergambar pada tokoh-tokoh disetiap alur ceritanya.

Buku ini memiliki berat 280 gram yang sudah pasti aman untuk anak-anak karena ringan sehingga memudahkan mereka ketika membawa sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas bisa dijumpai di toko-toko buku terdekat di kota kita tinggal maupun toko-toko *online* dengan harga jual Rp100.000. Tentu harga yang terjangkau untuk buku yang memiliki isi cerita dan pesan-pesan positif untuk anak usia dini.

Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dengan tokoh-tokoh binatang yang mengandung nilai-nilai karakter dan kecerdasan majemuk yang bagus untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada anak. Ada nilai karakter disiplin, kerja keras, mandiri, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab, cinta damai, bersahabat dan komunikatif. Adapun kecerdasan majemuk di dalamnya terdapat kecerdasan

¹³⁴ Heru Kurniawan & Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas*, (Jakarta: Elex Kids, 2020)

verbal-linguistik, kinestetik-jasmani, intrapersonal, interpersonal, dan spasial-visual.

B. Deskripsi Isi Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas

Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas berisi sepuluh cerita dengan tokoh binatang sebagai berikut:¹³⁵

1. Semut Belajar Berani
2. Hobi Baru Kerbau
3. Sampah Laci Kambing
4. Panda Tak Usil Lagi
5. Rahasia Pintar Sapi
6. Kelinci Tak Marah Lagi
7. Ayam Penjaga Gawang
8. Kerjasama Jerapah
9. Kunci Pintu Kelas
10. Monyet Berbagi Pisang

Dari kesepuluh judul cerita diatas, peneliti hanya meneliti lima cerita yang berdekatan terhadap kehidupan karkater disiplin dan kecerdasan intrapersonal pada anak. Kelima judul cerita tersebut yakni sebagai berikut:

Pertama, cerita berjudul *Hobi Baru Kerbau*, bercerita tentang Kerbau yang selalu mendapat nilai ulangan yang kurang bagus. Kemudian, seorang guru bernama Bu Guru Lebah memotivasinya supaya mendapat nilai yang bagus. Bu Guru Lebah memerintah teman Kerbau si Jerapah yang pandai untuk duduk bersama Kerbau. Jerapah memiliki kebiasaan membaca buku dan Kerbau menjadi tertarik untuk membaca buku juga. Suatu hari Kerbau mendapat hasil ulangan paling bagus di kelas berkat hobi barunya membaca buku seperti Jerapah.

Kedua, cerita dengan judul *Sampah Laci Kambing*, kisah yang diawali ketika ruang kelas bau karena sampah yang terdapat di dalam laci Kambing sehingga mengeluarkan bau busuk yang mengganggu aktivitas belajar di kelas. Teman-temannya menatap Kambing dengan tidak suka. Bu Guru Lebah

¹³⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak* ..hlm. 3

mengajak Kambing untuk ikut membersihkan laci tempat duduknya. Kambing merasa malu dengan kejadian tersebut. Lalu, Kambing meminta maaf kepada teman-temannya untuk tidak mengulanginya lagi dan bertekad untuk hidup bersih.

Ketiga, cerita yang berjudul *Panda Tak Usil Lagi*, menceritakan seorang murid yang suka usil kepada teman-teman sekelas bernama Panda. Karena tindakannya tersebut membuat ketidaknyamanan teman-teman di kelas untuk belajar. Bu Guru Lebah menyadari hal tersebut, kemudian Panda diperintahkan untuk membantu Bu Guru Lebah mengerjakan hal-hal yang ringan untuk mengalihkan kebiasaan buruknya yakni usil. Panda segera melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Dengan demikian, teman-teman di kelas merasa tenang saat belajar dan tidak terganggu oleh sikap usil Panda.

Keempat, judul cerita selanjutnya adalah *Rahasia Pintar Sapi*, bercerita tentang Sapi yang sering mengantuk bahkan tertidur di kelas ketika sedang belajar. Saat Sapi ditanya ia tidak bisa menjawab dan ditertawakan oleh teman sekelas sehingga Sapi merasa malu sampai menahan air matanya. Bu Guru Lebah menasihati Sapi untuk duduk di bangku paling depan dan memperhatikan bu guru dengan baik. Dengan mengikuti arahan gurunya, Sapi tidak mengantuk lagi bahkan selalu bisa menjawab pertanyaan dari Bu Guru Lebah dengan benar. Sejak itulah Sapi tidak pernah tidur lagi di kelas dan tidak ada teman yang menertawakannya lagi.

Kelima, judul cerita yang terakhir adalah *Kunci Pintu Kelas*, menceritakan seorang murid bernama Gajah yang selalu datang terlambat sekolah. Ketika bel pulang sekolah berbunyi, Gajah diperintahkan Bu Guru Lebah untuk memegang kunci kelas dan datang lebih awal supaya membuka pintu kelas. Misi pun dimulai. Malam harinya Gajah berusaha tidur lebih cepat. Keesokan harinya ia bangun lebih pagi dan segera mandi kemudian sarapan dan berpamitan berangkat sekolah. Sampai di sekolah, Gajah langsung membuka pintu dan menunggu teman-temannya datang. Sejak itulah Gajah memegang kunci kelas agar terbiasa bangun pagi dan tidak terlambat sekolah.

C. Profil Penulis Buku Cerita Untuk Anak Paud Cerdas

1. Heru Kurniawan

Heru Kurniawan, lahir di Brebes, 22 Maret 1982, merupakan pengajar di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selain sebagai penulis, beliau juga merupakan founder Rumah Kreatif Wadas Kelir yang berlokasi di Jl. Wadas Kelir RT 07 RW. 05 Krangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas. Melalui Rumah Kreatif Wadas Kelir yang dikelolanya beliau telah mendapatkan penghargaan dari Bupati Batang 2016, Kemendikbud RI 2017, Integritas Taman Baca KPK 2017, dan Komunitas Baca Gramedia.¹³⁶

Karya-karyanya telah terbit diberbagai penerbit ternama seperti Elex Media Komputindo, Bhuana Ilmu Populer (BIP), Grasindo, serta Gramedia Group dan masih banyak lagi. Buku-buku yang sudah terbit cukup banyak dinikmati para pembaca seperti buku aktivitas anak, parenting, bacaan anak, dan pendidikan kreativitas.

2. Umi Khomsiyatun

Wanita kelahiran Banyumas, 12 Januari 1994 memiliki nama lengkap Umi Khomsiyatun yang akrab disapa Kak Umi, merupakan penulis buku anak yang memiliki segudang prestasi. Kak Umi memulai karier sebagai penulis sejak duduk di bangku kuliah semester 1 tahun 2011. Dirinya telah menulis banyak buku-buku dongeng, aktivitas anak, dan parenting.¹³⁷

Kak Umi menyelesaikan studi S1 dan S2 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Selain menjadi penulis, Kak Umi juga menjadi pengajar di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan menjadi Volunteer di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dia bergiat di Rumah Kreatif Wadas Kelir sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang. Kak Umi bisa dihubungi melalui email umikh2017@gmail.com.¹³⁸

¹³⁶ <https://www.gramediaacademy.com/trainer/detail/heru-kurniawan/65>

¹³⁷ <https://mediajabodetabek.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-1462999099/profil-biodata-umi-khomsiyatun-dosen-sekaligus-penulis-buku-dan-cerita-anak-yang-inspiratif>

¹³⁸ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak*..

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya fokus penelitian ini yakni pada penanaman karakter disiplin dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini pada buku *Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun*. Maka pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian sehingga tercantum judul dalam sub-sub bab yang akan dirumuskan berdasarkan masalah penelitian yang meliputi: Penanaman Karakter Disiplin Pada Buku *Cerita Untuk Anak Paud Cerdas Karya Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun*, Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Pada Buku *Cerita Untuk Anak Paud Cerdas Karya Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun*, dan Korelasi Antara Karakter Disiplin dengan Kecerdasan Intrapersonal.

A. **Cara Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini pada *Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun***

1. Disiplin waktu

Menggunakan dan membagi waktu dengan baik merupakan disiplin waktu. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah bisa membagi waktu dengan baik. Mengelola atau membagi waktu bukanlah hal yang mudah, tetapi juga tidak sulit jika bersungguh-sungguh ingin mengimplementasikannya. Mengapa demikian? Sebab, terkadang kita harus merelakan atau mengorbankan banyak sekali hal yang kita sukai. Kita harus keluar dari zona nyaman untuk bisa mengatur waktu supaya kegiatan sehari-hari kita tidak terlewatkan dengan sia-sia.

Jamal Ma'mur mengungkapkan bahwa disiplin waktu ialah menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah bisa membagi waktu dengan baik.¹³⁹ Disiplin waktu perlu dicontohkan orang tua dan guru kepada anak usia dini dengan baik. Dari waktu 24 jam dalam sehari anak-anak lebih banyak waktu bersama orang tua

¹³⁹ Nafi' Faradiba, "Pendidikan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini di TK ABA Ngadiwinatan... hlm. 35

dari pada dengan teman-teman di luar rumah ataupun di sekolah. Penting bagi anak untuk ditanamkan disiplin waktu sejak dini untuk masa depan yang baik. Dalam buku *Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun* ini, disiplin waktu digambarkan dalam cerita yang berjudul: *Kunci Pintu Kelas*.

Untuk melatih disiplin waktu pada anak, mulailah dengan hal yang kecil atau ringan dan mudah terlebih dahulu supaya tidak terkesan memaksa sehingga anak nyaman dan bersedia untuk mengikuti aturan-aturan yang telah kita buat. Seperti perilaku tokoh dalam cerita yang berjudul *Kunci Pintu Kelas*. Cerita ini menceritakan tentang Gajah yang selalu datang terlambat ke kelas dan pelajaran sudah dimulai sebelum Gajah tiba di kelas. Tokoh Bu Guru Lebah berusaha membuat Gajah disiplin waktu dengan datang tepat waktu sebelum pelajaran dimulai. Berikut kutipannya:

“Besok pagi kamu yang harus membuka pintu kelas. Ingat, tidak boleh kesiangan, kata Bu Guru Lebah. Gajah pun menyimpan kunci kelas itu dengan ragu.”¹⁴⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Gajah memiliki kebiasaan buruk dengan datang terlambat ketika sekolah. Tokoh Bu Guru Lebah ingin muridnya memiliki kebiasaan baik yaitu disiplin waktu. Bu Guru lebah mempunyai siasat supaya Gajah bisa datang tepat waktu dengan cara memberi kunci kelas kepada Gajah. Karena, dengan demikian Gajah harus datang lebih awal sebelum murid-murid yang lain tiba. Namun, Gajah merasa ragu dengan amanah yang diterima dari gurunya walau akhirnya Gajah tetap menyimpan kunci tersebut. Gajah pun berusaha untuk tidur lebih awal dari malam-malam biasanya agar ia bisa bangun lebih pagi. Seperti kutipan berikut:

Malam harinya, Gajah berusaha tidur cepat.¹⁴¹

Kriing! Jam weker berbunyi. Pukul 06.00 tepat. Gajah membuka mata sebentar, lalu tidur lagi. Tapi, astaga ia ingat harus membuka pintu kelas. Cepat-cepat ia bangun dan mandi.¹⁴²

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Gajah memiliki kesungguhan untuk menjalankan amanah dari gurunya. Ia berusaha mengubah pola hidupnya

¹⁴⁰ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 86

¹⁴¹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 87

¹⁴² Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 88

dengan cara tidur cepat, bangun lebih awal dari biasanya dengan cara menyalakan alarm dari jam weker, dan bergegas untuk mandi.

Kegiatan-kegiatan di atas dapat dengan mudah diterapkan jika orang tua atau lingkungan sekitar mendukung supaya anak mau belajar disiplin waktu. Seperti yang dikemukakan oleh penulis bahwa:

“Dalam mendisiplinkan anak perlu adanya kesepakatan antara anak dan orang tua dalam menaati peraturan serta meninggalkan larangannya untuk membangun disiplin yang sesungguhnya.”

Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama dan kesepakatan bersama antara orang tua, anak, dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah orang rumah, tetangga, teman sebaya, saudara, dan sekolah. Jika semuanya bisa bekerja sama dengan baik, maka disiplin waktu pada anak dapat terbentuk sesuai yang diharapkan.

2. Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan berarti disiplin dalam menaati peraturan atau hukum baik tersirat maupun tersurat yang harus dilaksanakan setiap individu. Jika melanggar peraturan yang telah dibuat, maka akan mendapat dampak buruk atau sanksi bagi individu yang melanggarnya. Peraturan biasanya diciptakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan untuk kenyamanan bersama. Jamal Ma'mur berpendapat bahwa disiplin dalam menegakkan aturan pada dasarnya disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau hubungannya dengan kewarganegaraan.¹⁴³ Oleh sebab itu, penting untuk diterapkan dengan mendisiplinkan diri dalam menegakkan aturan. Seperti halnya disiplin yang dituangkan dalam cerita yang berjudul *Sampah Laci Kambing*, *Panda Tak Usil Lagi*, dan *Rahasia Pintar Sapi*.

Pada cerita *Sampah Laci Kambing* menceritakan bahwa tokoh Kambing membuang sampah tidak pada tempatnya yang menyebabkan kelas menjaditidak nyaman. Kambing membuang sampah basah dan kering di laci tempat duduknya yang seharusnya tempat tersebut untuk menyimpan alat-alat sekolah dan sudah tentu Kambing melanggar aturan kelas. Meskipun hal tersebut tidak

¹⁴³ Nafi' Faradiba, "Pendidikan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini di TK ABA Ngadiwinatan... hlm. 35

tercatat dalam kelas, namun peraturan semacam itu sudah pasti melekat bagi setiap individu dimanapun berada. Seorang guru pun memanggil dan menunjukkan akibat ulah Kambing yang ceroboh sehingga tidak disukai teman-temannya. Guru tersebut mengajak Kambing untuk membersihkan laci miliknya bersama beberapa teman-teman kelasnya. Berikut kutipannya:

Ada apa? Tanya Kambing bingung. Semua teman-teman Kambing menatapnya dengan tidak suka.¹⁴⁴

Hai, Kambing. Lihat ini, ternyata banyak sampah di laci tempat dudukmu! Kata Bu Guru Lebah.

Ayo, ikut kami membersihkan, ajak Bu Guru Lebah.¹⁴⁵

Ada sisa kue yang busuk, bungkus peren, dan minuman gelas. Kambing jadi malu.

Maafkan aku teman-teman. Aku tidak akan mengulangnya, janji Kambing.¹⁴⁶

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Kambing yang telah melanggar aturan mendapat sanksi sosial berupa tidak disukai teman dan merasa malukarena bertindak yang tidak pantas. Membuang sampah sembarangan memang hal kecil, tapi bisa menyebabkan dampak besar bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, salah satu penegakkan disiplin di dalam ruang kelas yaitu menjaga ketertiban belajar mengajar. Pada cerita berjudul *Panda Tak Usil Lagi* menceritakan tentang tokoh Panda Individu yang membuat gaduh karena keusilannya kepada teman membuat kelas menjadi tidak kondusif. Tokoh tersebut bernama Panda. Ia tidak mau tenang saat belajar sehingga tingkahnya tidak disukai. Bu Guru Lebah yang melihatnya segera memanggil Panda dan memberi tugas untuk mengalihkan keusilannya. Berikut kutipannya:

Panda, kemarilah! Panda menghampiri Bu Guru Lebah. Bagikan ini, ya! Perintah Bu Guru Lebah.¹⁴⁷

Setelah selesai, Bu Guru Lebah meminta tolong lagi.

Sekarang kumpulkan buku PR teman-temanmu. Dengan sigap Panda melakukannya.¹⁴⁸

¹⁴⁴ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 26

¹⁴⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 28

¹⁴⁶ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 29

¹⁴⁷ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 35

¹⁴⁸ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 36

Jangan lupa, Panda kumpulkan lembar jawaban teman-temanmu sekarang! Perintah Bu Guru Lebah menjelang bel akhir pelajaran.¹⁴⁹
 Wah, ibu lupa bolpoin ibu habis. Tolong ambilkan di ruang guru ya, Panda. Panda segera berlari ke ruang guru.¹⁵⁰

Dari kutipan di atas, Bu Guru Lebah sedang membuat Panda untuk disiplin dalam menaati peraturan kelas yakni menjaga ketertiban belajar di kelas. Peraturan tersebut merupakan peraturan tersirat yang memang tidak tercatat di kelas seperti halnya pada cerita sebelumnya. Namun, tindakan Panda sudah sangat mengganggu ketertiban dan kenyamanan kelas. Bu Guru Lebah mengalihkan tindakan Panda kepada hal yang santun dan positif supaya kelas kembali kondusif.

Cerita yang ketiga berjudul *Rahasia Pintar Sapi* menceritakan tentang tokoh Sapi sebagai murid yang sering mengantuk bahkan tertidur di kelas sehingga menyebabkan Sapi tidak bisa menjawab pertanyaan dari Bu Guru Lebah dengan benar. Hal demikian tentu melanggar aturan dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang murid seharusnya mengikuti pelajaran dengan baik yang ditunjukkan dengan sikap disiplin seperti memperhatikan guru saat mengajar, tidak mengganggu kenyamanan kelas, aktif di kelas, menjawab pertanyaan guru, dan lain-lain. Sebagai seorang guru, Bu Guru Lebah pun memberi semangat kepada Sapi supaya bisa menahan kantuk dan meminta Sapi untuk duduk di bangku paling depan agar Sapi memperhatikan Bu Guru Lebah dengan baik saat belajar. Berikut kutipannya:

Bu Guru Lebah berbisik kepada Sapi.
 Mulai besok kau harus duduk di kursi paling depan.
 Perhatikan Ibu baik-baik saat pelajaran. Setuju? Sapi menganggukkan kepalanya pelan.¹⁵¹
 Sejak itu Sapi tidak pernah tertidur lagi di kelas. Setiap pertanyaan dari Bu Guru bahkan selalu dijawabnya dengan benar.¹⁵²

Dari kutipan di atas, motivasi atau semangat dari Bu Guru Lebah kepada Sapi sangat berpengaruh dalam proses belajar Sapi di kelas sehingga Sapi bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Kini Sapi mampu disiplin menegakkan aturan

¹⁴⁹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 37

¹⁵⁰ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 38

¹⁵¹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 47

¹⁵² Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 51

dalam kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan guru saat mengajar dan bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.

Pemaparan analisis dari ketiga cerita di atas selaras dengan yang dikemukakan Heru, bahwa:

“Dalam mendisiplinkan anak perlu adanya kesepakatan antara anak dan orang tua dalam mentaati peraturan serta meninggalkan larangannya untuk membangun disiplin yang sesungguhnya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang anak perlu adanya bimbingan dari orang tua dalam melakukan setiap tindakan. Dimana orang tua harus memberi tahu atau arahan akan sebab dan akibat jika mematuhi peraturan, serta sebab akibat jika melanggar peraturan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian penanaman karakter disiplin pada anak usia dini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

3. Disiplin sikap

Dengan adanya disiplin sikap seseorang yang bisa mengontrol dirinya untuk melakukan sebuah peraturan dan meninggalkan larangan maka hal tersebut disebut dengan disiplin diri.¹⁵³ Disiplin sikap dilakukan oleh individu secara sadar dimana dia tahu mana larangan dan mana perintah. Mana yang harus ditinggalkan dan mana yang harus dikerjakan. Disiplin sikap tertuang dalam cerita berjudul *Hobi Baru Kerbau*, *Panda Tak Usil Lagi*, dan *Rahasia Pintar Sapi*.

Pada cerita berjudul *Hobi Baru Kerbau* diceritakan tokoh Kerbau yang sering kali mendapat nilai ulangan kurang bagus. Kerbau menjadi sedih karenanya. Tokoh Bu Guru Lebah mengetahui bahwa Jerapah memiliki kepandaian yang mampu menyalurkan kepandaiannya kepada Kerbau sehingga Jerapah diminta untuk duduk bersama Kerbau. Awalnya Kerbau merasa keberatan karena menurutnya Jerapah sombong dengan kepandaian yang dimilikinya. Namun, seiring berjalannya waktu Kerbau menyukai Jerapah yang memiliki sifat baik dan menyenangkan. Bahkan Kerbau diajak ke rumah Jerapah untuk melihat perpustakaan kecil milik Jerapah hingga akhirnya Kerbau meminjam salah satu buku Jerapah untuk dibacanya. Dari buku tersebut Kerbau

¹⁵³ Nafi' Faradiba, "Pendidikan Karakter Disiplin pada Anak... hlm. 35

menyadari bahwa membaca itu menyenangkan dan menjadi hobi baru Kerbau yakni membaca buku. Berikut kutipannya:

Kerbau mengambil satu buku dan membacanya.
Wah, ternyata membaca buku menyenangkan. Sejak saat itu
Kerbau jadi suka membaca.¹⁵⁴

Dari kutipan di atas, Kerbau memiliki hobi baru yang positif dan menyenangkan sehingga Kerbau banyak mendapat informasi dan pengetahuan yang lebih banyak. Melalui membaca hal tersebut terbukti ketika Kerbau mendapat nilai ulangan yang bagus bahkan terbaik di kelasnya. Berikut kutipannya:

Suatu hari Kerbau menunggu hasil ulangan dibagikan.
Bu Guru Lebah memanggil namanya.
Lihatlah, kau berhasil, seru Bu Guru Lebah.
Betapa senang hati Kerbau. Nilainya paling bagus di kelas.¹⁵⁵
Bu Guru Lebah mengusap kepala Kerbau.
Ibu bangga padamu.kamu murid yang bersemangat. Kerbau segera
melirik Jerapah. Ini karena buku Jerapah, kata Kerbau dalam hati.¹⁵⁶

Dari kutipan tersebut perubahan sikap disiplin Kerbau untuk belajar membuatnya mendapatkan hasil yang diinginkan berkat membaca buku sehingga gurunya bangga dengan semangat belajar Kerbau. Kegiatan yang dilakukan dengan sungguh membuahkan hasil yang maksimal dan membanggakan.

Cerita kedua berjudul *Panda Tak Usil Lagi*, berisi tentang tokoh Panda yang memiliki kebiasaan mengganggu teman-teman di kelas. Tindakan negatif tersebut dimanfaatkan Bu Guru Lebah kepada Panda untuk melakukan tindakan positif dengan membantu Bu Guru Lebah di kelas. Dengan demikian, pada hari tersebut keusilan yang dilakukan Panda teralihkan dan menjadi anak yang baik. Berikut kutipannya:

Terima kasih, Panda. Hari ini kau baik sekali. Kau telah membantu Bu Guru dan bersikap baik terhadap teman-temanmu, kata Bu Guru Lebah.
Betul, kau jadi tidak usil hari ini, seru Semut.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 18

¹⁵⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 19

¹⁵⁶ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 20

¹⁵⁷ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 40

Dari kutipan diatas, tindakan positif Panda memberi pelajaran bagi diri Panda untuk menjadi lebih baik dengan menjaga sikap usilnya. Bahkan salahsatu teman mewakili ungkapan teman-teman di kelas bahwa pada hari tersebut Panda tidak usil. Bu Guru Lebah pun tak lupa mengucapkan terima kasih dan memuji Panda yang sudah bersedia membantu dan bersikap baik kepada teman- temannya.

Cerita ketiga berjudul *Rahasia Pintar Sapi* yang menceritakan bahwa tokoh Sapi sebagai anak yang sedang berusaha menahan kantuk untuk memperhatikan Bu Guru Lebah dalam mengajar. Dia terus menyemangati diri sendiri untuk tetap membuka mata dan fokus belajar. Berikut kutipannya:

“Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap.
Jangan tidur! Jangan tidur! Bisik Sapi dalam hati.”¹⁵⁸

Kutipan di atas menunjukkan Sapi ingin menjadi lebih baik dengan tidak tidur di kelas lagi. Dia terus berusaha keras meski sulit dilakukan. Bisikan dalam hatinya menguatkan dirinya untuk tetap fokus belajar hingga akhirnya dia mampu menjawab pertanyaan dari Bu Guru Lebah dengan benar. Berikut kutipannya:

“Sapi, binatang apa yang hidup di air?” Tanya Bu Guru Lebah tiba- tiba.
“Ikan!” Jawab Sapi.”¹⁵⁹

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Sapi yang sudah berusaha keras mendapat hasil sesuai yang diinginkan. Berkat kedisiplinannya dalam bersikap yaitu dengan mematuhi tata tertib ketika belajar sedang berlangsung. Dia yang terus berusaha menahan kantuk akhirnya bisa menjawab pertanyaan sesuai harapan.

Sejalan dengan analisis dari ketiga cerita di atas, penulis mengemukakan bahwa:

“Dalam mendisiplinkan anak perlu adanya kesepakatan antara anak dan orang tua dalam mentaati peraturan serta meninggalkan larangannya untuk membangun disiplin yang sesungguhnya.”

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa anak yang terbiasa melakukan hal-hal kecil mampu mengalih dunia bermain mereka. Dengan demikian, karakter

¹⁵⁸ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 49

¹⁵⁹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 50

disiplin yang ingin ditanamkan pada anak akan terbentuk dengan bertahap dan harus dalam pendampingan orang tua. Dimana tidak semua anak sudah mampu membedakan mana aturan mana larangan.

B. Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal pada *Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun*

1. Mengenal Diri Sendiri

a. Kesadaran diri emosional

Salah satu aspek kecerdasan intrapersonal yang sering muncul ketika bersosialisasi yakni kesadaran diri emosional. Menyadari emosi-emosi positif maupun negatif sebetulnya sudah ada dalam diri seseorang, hanya saja pada anak usia dini perlu adanya dorongan untuk meningkatkan kepekaan terhadap rasa sadar tersebut. Sebagai orang tua atau pendidik hendaklah membimbing anak dalam mengatur emosinya dengan tujuan supaya anak mampu mengendalikan emosi yang kerap muncul ketika ia sedang berinteraksi dengan orang lain.

Hal di atas sejalan dengan Harry Alder yang mengemukakan bahwa kesadaran diri emosional pada individu merupakan bagian dari bebas buta emosi dan sebuah tanda keseimbangan serta kedewasaan seseorang. Dengan kata lain kesadaran diri emosional dapat diartikan sebagai sikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.¹⁶⁰ Seperti halnya pada kelima cerita yang akan dibahas dalam aspek ini, yaitu cerita dengan judul *Hobi Baru Kerbau*, *Sampah Laci Kambing*, *Panda Tak Usil Lagi*, *Rahasia Pintar Sapi*, dan *Kunci Pintu Kelas*.

Cerita pertama berjudul *Hobi Baru Kerbau* menceritakan Kerbau sebagai tokoh yang selalu mendapat nilai ulangan jelek. Karena hasil nilai tersebut membuatnya merasa sedih. Bu Guru Lebah menyadari emosi sedih yang dirasakan Kerbau sehingga Bu Guru Lebah memberi motivasi dan semangat supaya Kerbau mendapat nilai ulangan yang bagus. Jerapah merupakan tokoh yang pandai dan memiliki kebiasaan baik dalam belajar. Bu Guru Lebah

¹⁶⁰ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: ...* hlm.80

meminta Jerapah untuk duduk bersama Kerbau supaya Kerbau meniru kebiasaan-kebiasaan baik si Jerapah. Berikut kutipannya:

Kerbau tertunduk sedih. Nilai ulangnya lagi-lagi jelek. “Ayo, belajar lagi. Kamu pasti bisa mendapat nilai bagus,” bisik Bu Guru Lebah.¹⁶¹ Bu Guru Lebah meminta Jerapah yang pandai duduk di sebelah Kerbau. Kerbau jadi sebal karena menurutnya Jerapah sombong.¹⁶² Namun, lama-kelamaan Kerbau menyukai Jerapah. Ternyata Jerapah baik dan mengasyikkan. “Marilah ke rumahku, Kerbau,” ajak Jerapah suatu hari. Kerbau senang sekali.¹⁶³

Dari kutipan di atas, Bu Guru Lebah memberi kesadaran diri emosional kepada Kerbau untuk selalu semangat belajar dan tidak bersedih lagi karena hasil ulangan yang rendah dengan cara meminta Jerapah duduk bersama Kerbau. Namun, dengan cara demikian menimbulkan rasa sebal pada diri Kerbau terhadap Jerapah yang dianggap bahwa si Jerapah sombong karena kepandaianya. Seiring berjalannya waktu, Kerbau mengetahui kebaikan Jerapah sehingga Kerbau merasa nyaman duduk bersama Jerapah. Selain itu, ternyata Jerapah memiliki keramahan hingga pada suatu ketika Kerbau diajak ke rumah Jerapah. Hal inilah yang memunculkan kesadaran diri emosional yang positif sehingga satu aspek kecerdasan intrapersonal tumbuh dalam diri Kerbau.

Cerita kedua berjudul *Sampah Laci Kambing* menceritakan tokoh Kambing yang tidak disiplin dalam menjaga kebersihan kelas yang membuat orang lain merasakan ketidaknyamanan di kelas. Berikut kutipannya:

Ada sisa kue yang busuk, bungkus permen, dan minuman gelas. Kambing jadi malu. “Maafkan aku teman-teman. Aku tidak akan mengulanginya,” janji Kambing.¹⁶⁴

Dari kutipan di atas, Kambing sadar bahwa tindakan membuang sampah sembarangan merupakan tindakan negatif yang tidak pantas dilakukan. Sampah-sampah yang ada di dalam laci Kambing menimbulkan bau tidak sedap sehingga mengganggu kenyamanan kelas. Dari kejadian

¹⁶¹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.14

¹⁶² Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.15

¹⁶³ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.16

¹⁶⁴ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.29

tersebut menimbulkan rasa malu dalam diri Kambing. Ia malu karena seharusnya Kambing disiplin dalam melakukan hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya. Ia pun berjanji tidak akan mengulangi membuang sampah sembarangan di laci lagi.

Cerita ketiga berjudul *Panda Tak Usil Lagi* menceritakan tokoh Panda yang usil kepada teman-temannya. Ia tidak mau diam dan duduk tenang meski bel tanda dimulainya belajar sudah berbunyi. Teman-temannya masih saja diganggu. Berikut kutipannya:

Panda usil sekali. Dia mengambil pensil Kucing. Dia menarik rambut Kuda. Teman-teman sekelas jadi tidak menyukainya.

Teengg!

Suara bel berbunyi tanda pelajaran dimulai. Panda segera duduk. Ia mulai bergoyang ke kiri kanan. Teman-temannya jadi terganggu.¹⁶⁵

“Panda, kemarilah!” Panda menghampiri Bu Guru Lebah. “Bagikan ini, ya!” Perintah Bu Guru Lebah. Setelah selesai, Bu Guru Lebah meminta tolong lagi. “Sekarang kumpulkan buku PR teman-temanmu.”

Dengan sigap Panda melakukannya. “Jangan lupa, Panda kumpulkan lembar jawaban teman-temanmu sekarang!” Perintah Bu Guru Lebah menjelang bel akhir pelajaran.

“Wah, ibu lupa bolpoin ibu habis. Tolong ambilkan di ruang guruya”, Panda. Panda segera berlari ke ruang guru.¹⁶⁶

“Terima kasih, Panda. Hari ini kau baik sekali. Kau telah membantu Bu Guru dan bersikap baik terhadap teman-temanmu”, kata Bu Guru lebah.¹⁶⁷

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Panda adalah anak yang aktif di kelas. Namun, keaktifannya membuat dia bertindak negatif kepada teman-temannya yang tanpa dia sadari tindakannya mengganggu teman-teman seperti usil dan mengganggu saat pelajaran berlangsung. Oleh karena itu Bu Guru Lebah mengalihkan keaktifannya kepada hal positif seperti menyuruh Panda membagi dan mengumpulkan tugas, mengumpulkan PR teman-teman, serta mengambilkan bolpoin Bu Guru Lebah di ruang guru.

¹⁶⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.34

¹⁶⁶ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.35-38

¹⁶⁷ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.40

Karena tindakan-tindakan positif Panda tersebut membuat teman-teman merasa tenang saat belajar. Panda pun jadi malu karena selama ini dia sering membuat usil dan membuat tidak nyaman. Berikut kutipannya:

“Iya, kami jadi tenang belajar,” tambah Jerapah. Panda jadi malu. Ternyata selama ini teman-temannya sudah sangat terganggu olehnya. Panda pun tersenyum kepada teman-temannya. “Maafkan aku, teman-teman,” kata Panda.¹⁶⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesadaran diri emosional Panda sudah tumbuh. Terbukti dengan kegiatan positif Panda yang membuat tenang di kelas, yaitu pada ungkapan teman-temannya karena bisa belajar dengan tenang tanpa terganggu oleh keusilan Panda dan Bu Guru Lebah yang mengucapkan terima kasih kepada Panda yang telah membantunya.

Cerita selanjutnya berjudul *Rahasia Pintar Sapi* yang mana tokoh Sapi yang memiliki kebiasaan kurang baik yakni sering mengantuk di kelas sehingga dia tidak bisa menjawab pertanyaan dari Bu Guru Lebah dengan benar. Karena hal tersebut, teman-teman di kelas menertawakannya sehingga menimbulkan rasa malu pada diri Sapi. Kejadian tersebut tidak hanya terulang satu kali saja sehingga tindakan Sapi menjadi bahan tertawa oleh teman-teman di kelas. Berikut kutipannya:

Sapi sering mengantuk di kelas. Bu Guru Lebah tiba-tiba bertanya, “Sapi, coba binatang apa yang bisa terbang?” “Ikan, Bu!” jawab Sapi yakin.¹⁶⁹

Hahahaha! Teman-temannya tertawa terbahak-bahak. Sapi sangat malu. Tapi, ia sulit sekali mengubah kebiasaannya.

Suatu hari, seperti biasanya, Sapi tertidur di kelas. Teman-temannya diam-diam menertawakannya. Sapi bertambah malu dan sedih. Ia ingin sekali keluar dari kelas.¹⁷⁰

Bu Guru Lebah menghampiri Sapi. Sapi tertunduk sedih. Air matanya sudah akan jatuh. “Sapi, cucilah mukamu dulu supaya lebih segar,” ujar Bu Guru Lebah. “Aku malu, Bu,” keluh Sapi.¹⁷¹

Bu Guru Lebah berbisik kepada Sapi. “Mulai besok kau harus duduk di kursi paling depan. Perhatikan Ibu baik-baik saat pelajaran. Setuju?” Sapi menganggukkan kepalanya pelan.¹⁷²

¹⁶⁸ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.41

¹⁶⁹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.44

¹⁷⁰ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.45

¹⁷¹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.46

¹⁷² Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.47

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa secara sadar Sapi sudah melanggar peraturan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Karenanya dia jadi sedih dan malu ditertawakan oleh teman-temannya, hingga akhirnya Bu Guru Lebah menghampiri Sapi untuk menenangkan emosinya. Sapi diberi semangat untuk berubah menjadi baik dan meminta Sapi untuk duduk di kursi paling depan dan memperhatikan gurunya saat pelajaran. Sapi menyetujuinya karena ia menyadari jika mengantuk sampai tertidur di kelas memberi dampak negatif pada dirinya. Dia ingin berubah supaya kejadian tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan benar dari Bu Guru Lebah serta ditertawakan teman-teman yang membuatnya sedih dan malu tidak terulang kembali.

Cerita terakhir dalam aspek kesadaran diri emosional berjudul *Kunci Pintu Kelas*. Bercerita tentang tokoh Gajah yang memiliki kebiasaan tidak baik yaitu selalu datang terlambat ke sekolah. Kebiasaan tersebut disebabkan karena Gajah selalu bangun siang. Bu Guru Lebah ingin mengubah kebiasaantersebut menjadi kebiasaan yang lebih baik. Gajah harus dibiasakan datang lebih awal dan tidak boleh kesiangan sehingga Bu Guru Lebah memberinya amanah berupa kunci pintu kelas yang harus dibawa Gajah supaya keesokan harinya Gajahlah yang membukakan pintu kelas. Berikut kutipannya:

Gajah tersentak kaget. “Ini untuk apa, Bu?”

“Besok pagi kamu yang harus membuka pintu kelas. Ingat, tidak boleh kesiangan,” kata Bu Guru Lebah. Gajah pun menyimpan kunci kelas itu dengan ragu.¹⁷³

Kutipan di atas menjelaskan jika Bu Guru Lebah ingin Gajah berubah sesuai yang diharapkan maka Bu Guru Lebah harus menanamkan sikap disiplin terlebih dahulu untuk menumbuhkan kesadaran diri emosionalnya. Gajah yang semula kaget menerima kunci tersebut karena dia ragu untuk bisa melakukannya. Namun, dia tetap menyimpannya meskipun dengan ragu. Dia sadar bahwa keterlambatannya datang ke sekolah bukan terjadi sekali saja. Sehingga hal tersebut membuatnya ditandai sebagai anak yang terlambat ke sekolah.

⁶⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 86

b. Keasertifan

Keasertifan adalah keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan kita.¹⁷⁴ Dengan kemampuan-kemampuan tersebut kita bisa mendapatkan apa yang kita inginkan dengan hasil yang lebih efektif serta kita dapat melindungi dan mengembangkan hubungan dengan sesama. Dalam hal ini penting untuk dimiliki setiap orang supaya mampu mengungkapkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan supaya tujuan yang diharapkan tercapai. Meski bagi anak usia dini tidak mudah dilakukan karena tidak setiap anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka sebagai orang tua dan pendidik sebaiknya memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplor yang ada di sekitar anak supaya anak mampu mengungkapkannya. Seperti yang ada dalam cerita berjudul *Hobi Baru Kerbau*, *Panda Tak Usil Lagi*, *Rahasia Pintar Sapi*, dan *Kunci Pintu Kelas*.

Cerita pertama berjudul *Hobi Baru Kerbau* bercerita tentang tokoh Kerbau yang memiliki teman baru yang pandai. Diawal cerita yang sudah disampaikan pada sub bab sebelumnya bahwa Kerbau tidak menyukai Jerapah yang dinilainya sombong. Namun seiring berjalannya waktu Kerbau menyadari bahwa Jerapah teman yang baik dan menyenangkan. Hingga pada suatu hari Kerbau diajak ke rumah temannya si Jerapah. Di sana Jerapah memiliki banyak sekali buku bacaan. Kerbau tertarik dengan buku-buku Jerapah dan berinisiatif untuk meminjam kepada Jerapah. Berikut kutipannya:

“Bolehkah aku meminjamnya,” tanya Kerbau.¹⁷⁵

Kutipan di atas tergambar bahwa Kerbau memiliki inisiatif untuk meminjam buku bacaan Jerapah. Kerbau mampu mengungkapkan apa yang diinginkan karena Kerbau sudah mengenal siapa Jerapah dan tahu apa yang ia butuhkan. Dengan demikian Kerbau memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengungkapkan apa yang diinginkan untuk berubah menjadi lebih baik.

¹⁷⁴ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*.....hlm.83

¹⁷⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak* ..., hlm.17

Cerita selanjutnya berjudul *Panda Tak Usil Lagi* bercerita tentang tokoh Panda yang tidak menyadari akan keusilannya terhadap teman-temannya. Panda dinilai meresahkan bagi teman-temannya karena tingkahnya sangat mengganggu yang membuat ketidaknyamanan. Kebiasaan tidak baik tersebut dirubah oleh gurunya dengan melakukan kegiatan positif yakni membantu Bu Guru Lebah. Panda diminta membantu pekerjaan-pekerjaan ringan seperti membagikan dan mengumpulkan tugas teman-temannya, dan membantu mengambilkan bolpoin gurunya yang tertinggal di ruang guru.

Dengan perubahan sikap positif Panda memberi reaksi kepada teman-teman di kelas yang dirasa kelas menjadi tertib, kondusif, dan tenang sehingga nyaman untuk belajar. Berikut kutipannya:

“Iya, kami jadi tenang belajar,” tambah Jerapah. Panda jadi malu. Ternyata selama ini teman-temannya sudah sangat terganggu olehnya. Panda pun tersenyum kepada teman-temannya. “Maafkan aku, teman-teman,” kata Panda.¹⁷⁶

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Guru Lebah mampu memberikan perubahan kepada Panda untuk menjadi lebih baik. Jerapah sebagai salah satu teman Panda mengungkapkan bahwa teman-teman merasakan ketenangan belajar di kelas. Panda jadi sadar ternyata perilaku usilnya mengganggu teman-teman. Ia juga berani dan mampu mengungkapkan permintaan maaf meskipun malu dengan apa yang telah dilakukannya terhadap teman-teman.

Berikutnya cerita berjudul *Rahasia Pintar Sapi* yang mengisahkan bahwa Bu Guru Lebah memberi semangat terhadap Sapi untuk berubah menjadi baik dengan tidak tidur di kelas. Sapi pun berani menunjukkannya pada diri sendiri dan gurunya. Berikut kutipannya:

Seperti biasanya di tengah pelajaran Sapi mulai mengantuk. Sapi berusaha mengingat kata-kata Bu Guru, perhatikan bu guru baik-baik.¹⁷⁷

Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap. Jangan tidur! Jangan tidur! Bisik Sapi dalam hati. Sesekali Bu Guru Lebah

¹⁷⁶ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 41

¹⁷⁷ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 48

mendekati Sapi dan berbisik, “Ibu yakin kau pasti bisa!” Sapi tersenyum. Semangatnya kembali bangkit.¹⁷⁸

Sapi, binatang apa yang hidupnya di air?” tanya Bu Guru Lebah tiba-tiba. “Ikan!” jawab Sapi. Teman-teman Sapi terkejut. Tumben Sapi tidak mengantuk, ujar mereka.”¹⁷⁹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sapi berusaha menahan kantuk supaya bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan tertib. Dengan usahanya tersebut, Sapi mampu menjawab pertanyaan Bu Guru Lebah dengan benar dan tepat. Dengan demikian, teman-teman Sapi terkejut dan seolah tidak percaya bahwa Sapi mampu menunjukkan dirinya berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan. Watson menyatakan kemandirian juga memiliki arti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.¹⁸⁰ Kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, serta mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain. Seperti yang tertuang dalam cerita berjudul *Kunci Pintu Kelas*.

Judul cerita *Kunci Pintu Kelas* mengisahkan tentang Gajah sebagai murid yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti tidak mematuhi tata tertib dalam berdisiplin waktu. Gajah seringkali terlambat masuk sekolah karena selalu bangun siang. Hingga pada suatu ketika Bu Guru Lebah memberikan kunci pintu kelas kepada Gajah supaya Gajah yang membuka pintu kelas esok hari. Gajah pun menyimpan kunci tersebut meski dia masih ragu untuk menyimpannya. Gajah tidak ingin mengecewakan Bu Guru Lebah

¹⁷⁸ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 49

¹⁷⁹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 50

¹⁸⁰ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi.....* hlm. 130

dan teman-temannya esok hari karena terlambat. Supaya tidak terlambat, maka Gajah berinisiatif tidur untuk tidur lebih cepat. Berikut kutipannya:

Malam harinya, Gajah berusaha tidur cepat. Ia teringat pesan Bu Guru Lebah untuk membuka pintu kelas.¹⁸¹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kunci pintu kelas yang diberikan Bu Guru Lebah memunculkan sikap kemandirian terhadap Gajah supaya tidur lebih awal atau lebih cepat dan bangun lebih awal dari biasanya. Tujuan tersebut tentu untuk membuka kunci pintu kelasnya tepat waktu sebelum teman-temannya datang terlebih dahulu.

d. Aktualisasi diri

Menurut Duane Schutz Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologisnya yang unik. Aktualisasi diri sebagai tingkatan dalam menuju kepribadian yang sehat. Sehingga manusia memiliki dorongan yang telah dibawa sejak lahir untuk menciptakan, dan hasil ciptaan yang sangat penting adalah menjadi diri sendiri.¹⁸² Seperti cerita berjudul *Hobi Baru Kerbau*, *Sampah Laci Kambing*, *Panda Tak Usil Lagi*, dan *Rahasia Pintar Sapi*.

Cerita pertama berjudul *Hobi Baru Kerbau* mengisahkan tentang Kerbau yang mendapat nilai rendah di kelas. Bu Guru Lebah memintanya untuk duduk bersama Jerapah yang pandai supaya Kerbau bisa belajar dari Jerapah. Hingga pada suatu hari Kerbau diajak bermain ke rumah Jerapah dan membaca buku disana. Kerbau merasa takjub melihat buku-buku yang ada di rumah Jerapah. Kerbau pun mulai menikmati kegiatan barunya yakni membaca buku. Kerbau menyukai hobi barunya ini sehingga Kerbau lebih giat belajar dan mendapat nilai paling bagus di kelas. Berikut kutipannya:

Kerbau mengambil satu buku dan membacanya. “Wah, ternyata membaca buku menyenangkan.” Sejak itu Kerbau jadi sukamembaca.¹⁸³ “Lihat, kau berhasil,” seru Bu Guru Lebah. Betapa senang hati Kerbau. Nilainya paling bagus di kelas.¹⁸⁴

¹⁸¹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 87

¹⁸² Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model...*

¹⁸³ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 18

¹⁸⁴ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 19

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kerbau ingin berubah lebih baik dengan mengembangkan potensi yang sebelumnya tanpa dia sadari mendorongnya untuk giat dalam belajar. Dengan demikian, Kerbau mendapat hasil yang memuaskan atas apa yang dia lakukan untuk mendapatkan hasil tersebut. Untuk mendapat apa yang diinginkannya Kerbau mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologisnya dengan tetap menjadi diri sendiri.

Cerita kedua berjudul *Sampah Laci Kambing*, bercerita tentang Kambing yang membuang sampah sembarangan di dalam lacinya hingga menimbulkan bau tidak sedap. Karenanya Bu Guru Lebah memerintahkan Kambing untuk membersihkan lacinya dan menasehatinya supaya menjaga kebersihan. Berikut kutipannya:

“Bagus, Kambing! Jagalah kebersihan tempat dudukmu,” kata Bu Guru Lebah. “Baik, Bu, jawab Kambing.” Ia bertekad untuk hidup bersih.¹⁸⁵

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Guru Lebah memberi dorongan dan motivasi terhadap Kambing supaya hidup lebih baik dengan mematuhi peraturan berupa membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan di tempat pribadi. Dengan dorongan tersebut, Kambing memiliki tekad untuk hidup bersih demi kenyamanan bersama.

Cerita ketiga berjudul *Panda tak Usil Lagi* berkisah tentang Panda yang memiliki sifat usil terhadap teman-temannya di kelas. Karena keusilannya tersebut membuat ketidaknyamanan di kelas. Bu Guru Lebah akhirnya meminta bantuan kepada Panda untuk membantu kegiatan Bu Guru Lebah di kelas. Bu Guru Lebah pun berterima kasih kepada Panda yang telah bersedia membantu dan baik terhadap teman-teman. Berikut kutipannya:

“Terima kasih, Panda. Hari ini kau baik sekali. Kau telah membantu Bu Guru dan bersikap baik terhadap teman-temanmu,” kata Bu Guru Lebah. “Betul, kau jadi tidak usil hari ini,” seru Semut.¹⁸⁶

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Panda berubah menjadi lebih baik dengan bersikap baik terhadap teman-temannya. Pada hari tersebut Panda

¹⁸⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.30

¹⁸⁶ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.40

tidak usil dan mengganggu teman lagi. Panda pun menjadi disukai karena kebaikannya terhadap Bu Guru lebah dan teman-temannya.

Cerita berikutnya berjudul *Rahasia Pintar Sapi* bercerita tentang murid bernama Sapi yang selalu tidur di kelas dan tidak memperhatikan Bu Guru Lebah ketika pelajaran sedang berlangsung. Bu Guru Lebah memberinya dorongan untuk memperbaiki perilaku tidak baik tersebut. Sapi pun berusaha mengikuti arahan Bu Guru Lebah supaya tidak tidur lagi kelas dan mengikuti pelajaran dengan baik. Berikut kutipanya:

Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap. Jangan tidur! Jangan tidur! Bisik Sapi dalam hati. Sesekali Bu Guru Lebah mendekati Sapi dan berbisik, “Ibu yakin kau pasti bisa!” Sapi Tersenyum. Semangatnya kembali bangkit.¹⁸⁷

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sapi berusaha keras menahan kantuk meski sangat sulit baginya untuk dilakukan. Bu Guru Lebah terus menyemangati dengan membisikkan kalimat “*Ibu yakin kau pasti bisa!*” dengan demikian, semangat Sapi kembali bangkit dan semakin semangat untuk berusaha mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi.

2. Mengetahui apa yang diinginkan

Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Selain itu untuk meningkatkan peluang keberhasilan dan menghindarkan diri dari mengejar sasaran yang tidak begitu diinginkan maka perlu ditambah keterampilan menetapkan tujuan yang jelas, sehingga ada patokan-patokan yang jelas untuk mencapainya. Seperti pada ceritadengan judul *Sampah Laci Kambing*, *Rahasia Pintar Sapi*, dan *Kunci Pintu Kelas*.

Cerita pertama berjudul *Sampah Laci Kambing* yang berkisah tentang kebersihan kelas yang tidak dijaga oleh Kambing sehingga menyebabkan tempat duduk Kambing menjadi kotor dan mengeluarkan bau tidak sedap. Kenyamanan kelas pun menjadi terganggu dan Bu Guru Lebah meminta Kambing untuk ikut membersihkan laci tempat duduknya. Kemudian, Bu Guru Lebah memberinya nasihat supaya selalu menjaga kebersihan tempat duduknya. Berikut kutipannya:

¹⁸⁷ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.49

“Bagus, Kambing! Jagalah kebersihan tempat dudukmu,” kata Bu Guru Lebah. “Baik, Bu, jawab Kambing.” Ia bertekad untuk hidup bersih.¹⁸⁸ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kambing memiliki tekad untuk hidup bersih dan hidup lebih baik. Hidup sehat dan menjaga kebersihan tempat duduk serta menjaga kenyamanan bersama harus diamalkan Kambing tidak hanya di sekolah saja melainkan di mana pun, dan kapan pun. Baik di sekolah, rumah, jalan atau tempat umum lainnya supaya tetap bersih, nyaman, dan sehat itulah tujuan dari menjaga kebersihan.

Cerita kedua berjudul *Rahasia Pintar Sapi*, berkisah tentang Sapi yang selalu tidur di kelas seperti yang telah dikutip pada sub-sub bab sebelumnya. Sapi sadar dengan tindakan apa yang harus dia lakukan dan apa akibat dari tindakan tersebut. Meski berat untuk mengubah kebiasaan baik, Sapi terus berusaha seperti kutipan berikut:

Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap. Jangan tidur! Jangan tidur! Bisik Sapi dalam hati. Sesekali Bu Guru Lebah mendekati Sapi dan berbisik, “Ibu yakin kau pasti bisa!” Sapi Tersenyum. Semangatnya kembali bangkit.¹⁸⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sapi mengetahui apa yang dia inginkan yaitu untuk tidak tidur saat jam pelajaran. Meski dengan bersusahpayah Sapi menahannya dan hampir tertidur lagi Sapi tidak patah semangat karena Bu Guru lebah selalu mendampingi untuk terus berusaha menjadi apa yang diinginkan Sapi. Pada bagian ini Bu Guru Lebah memberi keyakinan dan kekuatan serta semangat kepada Sapi untuk terus berusaha dalam keadaan apa pun supaya keinginan Sapi tercapai.

Cerita ketiga berjudul *Kunci Pintu Kelas*, bercerita tentang Gajah yang percaya Bu Guru Lebah untuk memegang kunci pintu kelas. Bukan tanpa alasan, Bu Guru Lebah memiliki tujuan supaya Gajah tidak datang terlambat saat sekolah. Dengan demikian, Gajah harus bangun lebih pagi dari hari-hari biasanya untuk membuka pintu kelas sebelum teman-teman dan gurunya datang.

¹⁸⁸ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.30

⁷² Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.49

Hingga pada malam hari Gajah masih terngiang dengan pesan yang disampaikan Bu Guru Lebah untuk esok hari. Berikut kutipannya:

Malam harinya, Gajah berusaha tidur cepat. Ia teringat pesan Bu Guru Lebah untuk membuka pintu kelas.¹⁹⁰

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gajah mengingat pesan gurunya dan berusaha untuk membuka pintu kelas sehingga Gajah berusaha tidur cepat supaya tidak terlambat membuka pintu kelas. Gajah jadi tahu apa yang diinginkan jika tidur cepat maka akan bangun lebih cepat juga. Gajah pun tidak ingin mengecewakan guru serta teman-temannya hanya karena bangun kesiangan dan terlambat membuka pintu kelas esok hari.

3. Mengetahui apa yang penting.

Setelah melewati aspek kedua, mengetahui apa yang diinginkan, tidak hanya tujuan-tujuan yang menjadi lebih jelas dan kurang bermasalah, kita juga akan memiliki kecenderungan untuk menilai kembali nilai-nilai yang sudah kita dapatkan. Tujuan-tujuan yang kita pertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Untuk mengetahui apa yang penting, pada bagian ini akan memusatkan pada nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi. Sebuah nilai adalah sesuatu yang penting bagi kita. Nilai positif merupakan sebuah tujuan atau maksud yang utama. Artinya semua tujuan kita harus cocok dengan nilai tersebut. Jika tidak, kita tidak akan mengalami perasaan puas dan bahagia meskipun kita melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas. Seperti pada cerita berjudul *Hobi Baru Kerbau*, *Rahasia Pintar Sapi*, dan *Kunci Pintu Kelas*.

Cerita pertama berjudul *Hobi Baru Kerbau*, bercerita tentang Kerbau yang memiliki hobi baru yakni membaca buku. Karena hobi baru tersebut Kerbau bisa mendapat nilai terbaik di kelas. Buku yang Kerbau baca memang bukan miliknya melainkan buku pinjaman milik Jerapah teman sebangkunya yang pandai. Dari hasil nilai Kerbau gurunya menjadi bangga kepada Kerbau yang sudah mampu menunjukkan kemampuannya dalam belajar. Berikut kutipannya:

⁷³ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 87

“Tbu bangga padamu. Kamu murid yang bersemangat.” Kerbau segera melirik ke Jerapah. “Ini karena buku Jerapah,” kata Kerbau dalam hati.¹⁹¹

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kerbau mengetahui apa yang penting baginya sebagai seorang murid yaitu rajin membaca buku dan belajar. Selain itu, pergaulan juga mempengaruhi belajar dan kebiasaan-kebiasaan baik dalam hidup. Berkat Jerapah meminjamkan buku kepada Kerbau, dia bisa mendapatkannilai terbaik dan membanggakan gurunya karena Kerbau memiliki semangat dalam belajar. Kerbau menjadi sadar bahwa belajar dan membaca buku itu penting bukan hanya untuk mendapat nilai angka di atas kertas semata pun supaya membaca buku menjadi hobi yang positif dan mengasyikkan.

Cerita kedua berjudul *Rahasia Pintar Sapi*, cerita ini mengisahkan Sapi yang terus disemangati gurunya untuk memperhatikan dengan baik ketika gurunya mengajar di kelas. Bukan tanpa alasan Bu Guru Lebah menyemangati Sapi demikian, karena Sapi memiliki kebiasaan tidur di kelas yang sudah tentu mengganggu tata tertib saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berikut kutipannya:

Seperti biasanya di tengah pelajaran Sapi mulai mengantuk. Sapi berusaha mengingat kata-kata Bu Guru, perhatikan bu guru baik-baik.¹⁹²

Sejak itu Sapi tidak pernah tertidur lagi di kelas. Tidak ada teman yang menertawakannya lagi. Setiap pertanyaan dari Bu Guru bahkan selalu bisa dijawabnya dengan benar.¹⁹³

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sapi mengetahui apa yang penting bagi dirinya yaitu memperhatikan Bu Guru Lebah dengan baik. Dengan demikian, Sapi selalu memperhatikan gurunya ketika mengajar sehingga Sapi tidak tidur lagi di kelas dan mampu menjawab pertanyaan dari Bu Guru Lebah dengan benar. Karena hal itu teman-teman yang tadinya menertawakannya karena menjawab dengan salah kini tidak terdengar lagi. Sapi mampu menunjukkan perubahan yang signifikan kepada diri sendiri, teman, dan gurunya di kelas.

¹⁹¹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 20

¹⁹² Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.48

⁷⁴ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.51

Ketiga cerita berjudul *Kunci Pintu Kelas*, bercerita tentang Gajah yang menyetel alarm tepat pukul 06.00 pagi karena dia ingin bangun lebih cepat dari hari biasanya. Karena hari ini adalah hari pertamanya membuka pintu kelas. Maka, Gajah tidak boleh terlambat dan mengecewakan semua orang. Gajah pun bergegas untuk mempersiapkan diri berangkat sekolah. Berikut kutipannya:

Kriing! Jam weker berbunyi. Pukul 06.00 tepat. Gajah membuka mata sebentar, lalu tidur lagi. Tapi, astaga ia ingat harus membuka pintu kelas. Cepat-cepat ia bangun dan mandi. Selesai sarapan Gajah berpamitan dan bergegas ke sekolah.¹⁹⁴

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gajah mengetahui apa yang penting dan apa yang harus dilakukan supaya membuka pintu kelas tepat waktu. Karena ini adalah kali pertama bagi Gajah mendapat tugas membuka pintu kelas, Gajah hampir lupa untuk membuka pintu kelas dan tidur lagi. Tetapi, Gajah dengan cepat membuka matanya kembali dan segera bangun untuk melaksanakan kewajibannya. Bangun tidur Gajah pun segera bersiap-siap untuk berangkat sekolah supaya tidak terlambat.

C. Korelasi Antara Karakter Disiplin dengan Kecerdasan Intrapersonal

Penerapan kedisiplinan di sekolah haruslah diterapkan secara positif. Penerapan tersebut bisa melalui beberapa cara, salah satunya dengan media buku cerita. Tokoh dalam cerita memberikan keteladanan yang dapat memberikan contoh karakter disiplin bagi anak. Sebagaimana data penelitian dalam buku yang berjudul *Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun* yang menyajikan cerita-cerita bermuatan karakter disiplin. Dalam buku tersebut juga ditemukan data bahwa penanaman karakter disiplin yang diterapkan oleh ceritadapat menumbuhkan kecerdasan intrapersonal.

Peneliti telah menganalisis buku cerita tersebut dan ditemukan data 5 cerita yang bermuatan karakter disiplin yang dapat menumbuhkan kecerdasan intrapersonal. Antara lain: *Hobi Baru Kerbau*, *Sampah Laci Kambing*, *Rahasia Pintar Sapi*, *Panda Tak Usil Lagi*, dan *Kunci Pintu Kelas*.

⁷⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm. 88

Pada cerita berjudul Hobi Baru Kerbau, berawal dari Kerbau yang merupakan siswa malas sehingga nilainya menjadi jelek. Namun, Bu Guru Lebah mengajak Kerbau untuk duduk bersama Jerapah si anak pandai. Dari hal inilah Bu Guru Lebah mulai menanamkan kedisiplinan pada Kerbau melalui keteladanan sikap Jerapah. Bu Guru Lebah membangun kesadaran diri emosional melalui Jerapah yang memiliki hobi membaca. Dimana, Jerapah mengajak Kerbau ke rumahnya yang memiliki perpustakaan kecil dan Kerbau menjadi tertarik untuk membaca buku-buku milik Jerapah. Berikut kutipannya:

Kerbau mengambil satu buku dan membacanya. “Wah, ternyata membaca buku menyenangkan.” Sejak saat itu Kerbau jadi suka membaca.¹⁹⁵

Bu Guru Lebah mengusap kepala Kerbau. “Ibu bangga padamu. Kamu murid yang bersemangat.”¹⁹⁶

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Kerbau jadi memiliki disiplin sikap yang awalnya tidak suka membaca, kini membaca buku menjadi hobi barunya. Hobi yang membuat perubahan pada diri Kerbau sehingga Bu Guru Lebah menjadi bangga terhadapnya karena punya semangat belajar yang tinggi. Hal demikian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur bahwa disiplin sikap pada seseorang yang bisa mengontrol dirinya untuk melakukan sebuah peraturan dan meninggalkan larangan maka hal tersebut disebut disiplin diri (sikap).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa Kerbau mampu meninggalkan hal negatif, yakni malas belajar dan merubahnya dengan hal positif yaitu dengan rajin membaca buku. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh Kerbau tidak dilakukan hanya sekali saja melainkan *continue* sehingga tertanam disiplin diri dalam dirinya. Dari disiplin diri yang terus menerus inilah menimbulkan hobi baru pada Kerbau yakni hobi membaca buku.

Setelah disiplin sikap pada diri Kerbau sudah tertanam, maka timbullah kecerdasan intrapersonal di dalamnya. Adapun kecerdasan intrapersonal yang muncul pada diri Kerbau terdapat dua aspek, antara lain: mengetahui diri sendiri dan mengetahui apa yang penting. Adapun aspek mengetahui diri sendiri terdiri dari:

¹⁹⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.18

¹⁹⁶ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.20

kesadaran diri emosional, keasertifan, dan aktualisasi diri. Kesadaran diri emosional yang terdapat dalam cerita ditunjukkan pada bagian:

Kerbau tertunduk sedih. Nilai ulangnya lagi-lagi jelek.

“Ayo, belajar lagi. Kamu pasti bisa mendapat nilai bagus,” bisik Bu Guru Lebah.

Bu Guru Lebah meminta Jerapah yang pandai duduk di sebelah Kerbau. Kerbau jadi sebal karena menurutnya Jerapah sombong.

Namun, lama-kelamaan Kerbau menyukai Jerapah. Ternyata Jerapah baik dan mengasyikkan.

“Marilah ke rumahku, Kerbau,” ajak Jerapah suatu hari. Kerbau senang sekali.¹⁹⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kerbau menyadari nilai ulangnya jelek sehingga membuatnya sedih. Tanpa disadari Kerbau sudah bersikap jujur terhadap diri sendiri yang merasa sedih karena belum mampu mendapatkan nilai bagus. Bu Guru Lebah yang mengetahui hal tersebut meminta Jerapah yang pandai untuk duduk bersama Kerbau dengan tujuan supaya Jerapah dapat memberikan motivasi belajar kepada Kerbau. Namun, bagi Kerbau untuk bisa menerima keadaan bahwa Kerbau duduk dengan Jerapah harus melalui proses. Mulai dari Kerbau yang merasa Jerapah anak yang sombong, dan harus beradaptasi dengan teman duduk barunya yang dipilih oleh bu guru.

Proses-proses tersebut berat dilakukan bagi Kerbau namun, akhirnya Kerbau sudah mulai terbiasa dan merasakan kenyamanan duduk bersama si Jerapah. Ternyata Jerapah teman yang baik dan mengasyikkan yang menyadarkan Kerbau bahwa apa yang dia sangka tidak selalu benar. Bahkan Jerapahlah yang memberikan perubahan kepada Kerbau yang jadi suka membaca buku.

Pernyataan-pernyataan di atas sesuai dengan pendapat ahli bahwa kesadaran diri emosional merupakan bagian dari bebas buta emosi dan sebuah tanda keseimbangan kedewasaan yang berarti bersikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Dari pengertian tersebut, sudah ditunjukkan oleh tokoh Kerbau yang memiliki kesadaran diri berupa sikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Kerbau yang jujur terhadap nilai yang kurang bagus, hingga menyadari kebaikan Jerapah yang membuatnya menjadi lebih baik.

¹⁹⁷ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.14-16

Aspek selanjutnya yang muncul pada diri Kerbau yakni keasertifan. Dalam cerita *Hobi Baru Kerbau* keasertifan ditunjukkan pada bagian:

“Bolehkah aku meminjamnya,” tanya Kerbau.¹⁹⁸

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Kerbau sudah mulai tertarik dengan buku-buku milik Jerapah dan memberanikan diri untuk meminjamnya. Kerbau sudah memiliki keterampilan emosional dalam mengungkapkan perasaan atau keyakinan kepada Jerapah untuk meminjam buku. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Harry Alder dalam bukunya yang menyatakan bahwa keasertifan merupakan keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan individu. Dengan demikian aspek keasertifan selaras dengan cerita *Hobi Baru Kerbau*.

Aspek selanjutnya yakni aktualisasi diri yang tumbuh dalam diri Kerbau. Aktualisasi diri pada setiap individu sejatinya dibawa sejak lahir untuk menciptakan sesuatu hal yang sangat penting baginya. Melalui berbagai proses sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri individu mampu berkembang dan tercapailah hasil yang memuaskan. Seperti pada kutipan berikut:

Kerbau mengambil satu buku dan membacanya.

“Wah, ternyata membaca buku menyenangkan.”

Sejak itu Kerbau jadi suka membaca.

“Lihat, kau berhasil,” seru Bu Guru Lebah.

Betapa senang hati Kerbau. Nilainya paling bagus di kelas.¹⁹⁹

Kutipan tersebut memberi penjelasan bahwa Kerbau sudah melalui tahap demi tahap. Dari yang awalnya tidak suka membaca buku, kemudian mencoba membaca satu buku dan akhirnya Kerbau menyukai kegiatan baru tersebut. Hingga pada suatu ketika Kerbau berhasil mendapatkan nilai paling bagus di kelas berkat hobi barunya. Kerbau pun merasa senang dan puas dengan hasil yang didapatkannya.

Sejalan dengan pernyataan di atas yang telah dikemukakan oleh tokoh dalam aliran psikologi pertumbuhan Carl Rogers dan Abraham Maslow bahwa aktualisasi diri merupakan sebagai tingkatan dalam menuju kepribadian yang sehat. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Kerbau sudah melalui kepribadian yang tidak baik menuju kepribadian yang baik. Dari yang awalnya malas belajar

¹⁹⁸ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.17

¹⁹⁹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.18-19

kini Kerbau sudah mau membaca buku hingga mampu mendapatkan nilai terbaik di kelas.

Aspek terakhir dalam cerita *Hobi Baru Kerbau* ialah mengetahui apa yang penting. Kerbau memahami apa yang penting baginya dan apa yang harus dilakukan. Dia sudah paham apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dia kerjakan. Seperti pada bagian cerita berikut:

“Ibu bangga padamu. Kamu murid yang bersemangat.” Kerbau segera melirik ke Jerapah.

“Ini karena buku Jerapah,” kata Kerbau dalam hati.²⁰⁰

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Kerbau mengetahui apa yang penting baginya sebagai murid. Dia sudah tahu bahwa membaca buku itu penting. Meskipun buku yang dibacanya itu buku pinjaman milik Jerapah. Baginya untuk mendapatkan apa yang diinginkan harus berusaha seperti Kerbau yang mulanya malas belajar dan membaca menyebabkan nilai ulangnya selalu jelek. Namun, setelah berteman dengan Jerapah, Kerbau menjadi rajin membaca buku bahkan Kerbau tidak lupa siapa yang telah merubahnya jadi memiliki hobi baru.

Kesimpulan dalam cerita *Hobi Baru Kerbau* adalah Bu Guru lebah mampu menanamkan karakter disiplin berupa disiplin sikap sehingga menumbuhkan kecerdasan intrapersonal pada Kerbau. Karakter baik tersebut wajib dibentuk sejak dini supaya menjadi bekal di masa depan. Kecerdasan intrapersonal juga penting distimulus pada anak agar anak mampu memahami dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

Judul cerita selanjutnya *Sampah Laci Kambing* yang membentuk karakter disiplin pada Kambing supaya bisa membuang sampah pada tempatnya. Karakter disiplin yang terbentuk pada diri Kambing yakni disiplin menegakkan aturan. Disiplin menegakkan aturan yang dimaksud ialah disiplin sosial yang berhubungan dengan orang lain. Berikut kutipannya:

“Ada apa?” tanya Kambing bingung. Semua teman-teman Kambing menatapnya dengan tidak suka.²⁰¹

“Hai, Kambing. Lihat ini, ternyata banyak sampah di laci tempat dudukmu!” Kata Bu Guru Lebah.

²⁰⁰ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.20

²⁰¹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.26

“Ayo, ikut kami membersihkan”, ajak Bu Guru Lebah.

Ada sisa kue yang busuk, bungkus peren, dan minuman gelas. Kambing jadi malu.

“Maafkan aku teman-teman. Aku tidak akan mengulanginya”, janji Kambing.

“Bagus, Kambing! Jagalah kebersihan tempat dudukmu”, kata Bu Guru Lebah.²⁰²

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Kambing membuat ketidaknyamanan di kelas karena bau busuk sampah di laci tempat duduknya. Hal demikian membuat teman-temannya menatapnya dengan tidak suka. Akibat ulahnya tersebut, teman-teman membersihkan laci Kambing dan Kambing pun diminta untuk ikut serta membersihkan laci miliknya seperti yang dilakukan teman-teman. Dari hal tersebut, Kambing jadi malu dan meminta maaf kepada teman-teman untuk tidak mengulangi kesalahan lagi.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Kambing mulai belajar disiplin menegakkan aturan. Seperti yang dikemukakan oleh Jamal Ma'ruf bahwa pada hakikatnya disiplin menegakkan aturan merupakan disiplin sosial yang berkaitan dengan masyarakat atau relasinya dengan hidup bersama antar individu untuk saling memberi keamanan dan kenyamanan.

Setelah karakter disiplin menegakkan aturan terbentuk, maka tumbuhlah kecerdasan intrapersonal pada diri Kambing yang terdiri dari aspek: kesadaran diri emosional, aktualisasi diri, dan mengetahui apa yang diinginkan. Tumbuhnya kesadaran diri emosional pada Kambing terdapat pada bagaian:

Ada sisa kue yang busuk, bungkus permen, dan minuman gelas. Kambing jadi malu. “Maafkan aku teman-teman. Aku tidak akan mengulanginya,” janji Kambing.²⁰³

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kambing memiliki sikap emosional berupa malu yang menjadikannya meminta maaf kepada teman-teman. Kambing sudah bersikap jujur pada situasi tersebut dengan mengakui kesalahan terhadap teman-temannya yang dibuatnya tidak nyaman. Penjelasan tersebut sejalan dengan pengertian kesadaran diri emosional yang merupakan bagian dari bebas buta emosi dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan individu.

²⁰² Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.28-30

²⁰³ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.29

Aspek kecerdasan intrapersonal selanjutnya yang tumbuh pada Kambing ialah aktualisasi diri. Dimana Kambing ingin berusaha untuk hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya. Berikut kutipannya:

“Bagus, Kambing! Jagalah kebersihan tempat dudukmu,” kata Bu Guru Lebah.

“Baik, Bu, jawab Kambing.”

Ia bertekad untuk hidup bersih.²⁰⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bu Guru Lebah mendorong Kambing untuk menjaga kebersihan tempat duduknya. Dengan dorongan dari gurunya Kambing sudah memiliki tekad untuk hidup bersih. Dari hal inilah Kambing sudah memasuki tingkatan menuju kepribadian sehat (lebih baik) dari dorongan gurunya.

Aspek terakhir dari cerita *Sampah Laci Kambing* yakni mengetahui apa yang diinginkan. Setelah tumbuh kesadaran diri emosional kemudian tumbuh juga aktualisasi diri hingga akhirnya Kambing mengetahui apa yang dia inginkan. Aspek ini terdapat pada bagian akhir sebagai penutup cerita, berikut kutipannya:

Ia bertekad untuk hidup bersih.²⁰⁵

Dari kutipan di atas, menggambarkan bahwa Kambing sudah yakin dengan tujuan hidupnya untuk menjadi lebih baik lagi. Dimana dia sudah memiliki tekad untuk hidup bersih dan ingin mewujudkannya. Orang yang cerdas akan cenderung lebih mengetahui apa yang diinginkan dan kemana tujuan hidupnya. Dia akan meningkatkan peluang keberhasilan dan menghindarkan diri dari mengejar sasaran yang diinginkan perlu ditambah keterampilan menetapkan tujuan yang jelas untuk bisa mencapainya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu membentuk karakter baik kepada anak didiknya. Mampu mengetahui aturan, mematuhi aturan, dan meninggalkan larangan-larangan dalam aturan. Dari karakter yang terbentuk itulah tumbuhlah kecerdasan intrapersonal dalam diri individu. Dimana tokoh Kambing memiliki kesadaran diri emosional terhadap orang lain. Dia juga berusaha menjadi pribadi yang lebih baik hingga mengetahui apa yang diinginkan dari kejadian yang dihadapinya.

²⁰⁴ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.30

²⁰⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.30

Judul cerita berikutnya *Panda Tak Usil Lagi* yang menceritakan tokoh Panda yang suka mengganggu teman-temannya di kelas. Hal tersebut diketahui oleh Bu Guru Lebah sehingga Bu Guru Lebah ingin Panda menjadi anak yang disiplin dalam bersikap dan mampu menegakkan aturan di kelas. Berikut kutipannya:

“Panda, kemarilah!” Panda menghampiri Bu Guru Lebah.

“Bagikan ini, ya!” Perintah Bu Guru Lebah.

Setelah selesai, Bu Guru Lebah meminta tolong lagi. “Sekarang kumpulkan buku PR teman-temanmu.”

Dengan sigap Panda melakukannya.

“Jangan lupa, Panda kumpulkan lembar jawaban teman-temanmu sekarang!” Perintah Bu Guru Lebah menjelang bel akhir pelajaran.

“Wah, ibu lupa bolpoin ibu habis. Tolong ambilkan di ruang guru ya”, Panda.

Panda segera berlari ke ruang guru.²⁰⁶

Kutipan tersebut menjadikan Panda bergerak untuk melakukan tindakan yang positif yaitu membantu Bu Guru Lebah tanpa mengganggu ketertiban kelas. Sebaliknya, tindakan Panda selain membantu Bu Guru Lebah pun membantu teman-temannya untuk mengerjakan tugas dari Bu Guru. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, terbentuklah karakter disiplin dalam menegakkan aturan pada Panda di dalam kelas. Dimana jika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, maka semua murid harus tertib dalam belajar dan saling menjaga kenyamanan satu dengan yang lainnya.

Telah dijelaskan oleh Jamal Ma'mur bahwa dasar dari menegakkan aturan merupakan disiplin sosial yang berasal dari dalam dan berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan sekitar. Dari hal inilah Bu Guru Lebah ingin membentuk karakter positif kepada Panda supaya memiliki hubungan yang baik dengan sesama terkhusus di lingkungan sekolah (kelas).

Selain membentuk karakter disiplin dalam menegakkan aturan pada Panda, Bu Guru Lebah juga menanamkan disiplin sikap. Panda yang berubah menjadi anak baik mampu menunjukkannya kepada Bu Guru dan teman-teman sehingga mereka merasa senang. Karenanya, Bu Guru Lebah mengungkapkan rasa terima kasih kepada Panda yang sudah berusaha untuk membantu Bu Guru melakukan kegiatan di kelas. Berikut kutipannya:

²⁰⁶ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.35-38

“Terima kasih, Panda. Hari ini kau baik sekali. Kau telah membantu Bu Guru dan bersikap baik terhadap teman-temanmu”, kata Bu Guru lebah.²⁰⁷ Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panda merupakan anak yang baik dengan mau membantu gurunya dan bersikap baik terhadap teman-temannya. Panda yang awalnya usil hingga membuat teman-teman terganggu, kini berubah menjadi anak baik yang disukai semua orang. Dari penjelasan tersebut, selaras dengan pendapat Jamal Ma’ruf bahwa seseorang bisa mengontrol dirinya untuk melakukan sebuah peraturan dan meninggalkan larangan. Dengan kata lain, Panda sudah mampu mengendalikan diri untuk tidak mengganggu teman-temannya dengan membantu Bu Guru Lebah sehingga kelas menjadi kondusif.

Karakter-karakter disiplin yang sudah terbentuk, menumbuhkan 3 aspek kecerdasan intrapersonal dalam diri Panda. Ketiga aspek tersebut yaitu kesadaran diri emosional, aktualisasi diri, serta keasertifan. Aspek kesadaran diri emosional pada Panda ditunjukkan pada bagian berikut:

Panda usil sekali. Dia mengambil pensil Kucing. Dia menarik rambut Kuda. Teman-teman sekelas jadi tidak menyukainya.

Teengg!

Suara bel berbunyi tanda pelajaran dimulai. Panda segera duduk. Ia mulai bergoyang ke kiri kanan. Teman-temannya jadi terganggu.

“Panda, kemarilah!” Panda menghampiri Bu Guru Lebah.

“Bagikan ini, ya!” Perintah Bu Guru Lebah.

Setelah selesai, Bu Guru Lebah meminta tolong lagi. “Sekarang kumpulkan buku PR teman-temanmu.”

Dengan sigap Panda melakukannya.

“Jangan lupa, Panda kumpulkan lembar jawaban teman-temanmu sekarang!” Perintah Bu Guru Lebah menjelang bel akhir pelajaran.

“Wah, ibu lupa bolpoin ibu habis. Tolong ambilkan di ruang guru ya”, Panda.

Panda segera berlari ke ruang guru.²⁰⁸

“Terima kasih, Panda. Hari ini kau baik sekali. Kau telah membantu Bu Guru dan bersikap baik terhadap teman-temanmu”, kata Bu Guru lebah.

“Iya, kami jadi tenang belajar,” tambah Jerapah. Panda jadi malu. Ternyata selama ini teman-temannya sudah sangat terganggu olehnya. Panda pun tersenyum kepada teman-temannya. “Maafkan aku, teman-teman,” kata Panda.²⁰⁹

²⁰⁷ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.40

²⁰⁸ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.34-38

²⁰⁹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.40-41

Kutipan di atas menjelaskan bahwa awalnya Panda tidak menyadari perbuatan usilnya mengganggu orang lain. Panda usil kepada Kucing, dan Kuda yang membuatnya tidak disukai oleh teman-teman sekelas. Hingga sampai pada saat jam pelajaran dimulai pun Panda belum bisa untuk tenang dan masih saja mengganggu teman-teman. Melihat hal demikian, Bu Guru Lebah segera menghampiri Panda untuk mengalihkan keusilannya terhadap teman-teman untuk membantu Bu Guru Lebah membagikan dan mengumpulkan tugas teman-teman di kelas sampai menjelang bel akhir pelajaran. Kelas pun menjadi kondusif dan murid-murid jadi fokus belajar.

Dari tindakan-tindakan positif Panda di atas, memberikan rasa bangga dalam diri Bu Guru Lebah. Panda mau dan mampu membantu Bu Guru tanpa mengeluh sedikit pun meski banyak orang lain di kelas tetapi, hanya Panda yang dimintai bantuan oleh Bu Guru. Karena kebaikan Panda tersebut, Bu Guru Lebah mengucapkan terima kasih. Pada saat itu, Jerapah mewakili teman-teman sekelas mengatakan bahwa mereka jadi tenang belajar tanpa ada gangguan dari Panda yang usil. Saat itulah Panda menyadari bahwa selama ini teman-teman terganggu olehnya. Panda pun segera mengucapkan permintaan maaf kepada teman-temannya yang dibuatnya tidak nyaman selama ini.

Dari penjelasan di atas Bu Guru Lebah mampu menumbuhkan kesadaran diri emosional Panda dengan mengalihkan keusilannya untuk membantu Bu Guru melakukan kegiatan di kelas. Seperti yang dikutip oleh Susanti dalam bukunya bahwa kesadaran diri emosional pada individu ialah mampu bersikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan kesadaran diri Panda yang membuatnya berani meminta maaf kepada teman-temannya.

Aspek kecerdasan intrapersonal selanjutnya adalah aktualisasi diri yang tumbuh pada Panda ketika Panda membantu Bu Guru Lebah. Aktualisasi diri ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Terima kasih, Panda. Hari ini kau baik sekali. Kau telah membantu Bu Guru dan bersikap baik terhadap teman-temanmu,” kata Bu Guru Lebah.
“Betul, kau jadi tidak usil hari ini,” seru Semut.²¹⁰

⁸⁴ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.40

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panda sudah menunjukkan perubahan yang baik. Dari yang mulanya usil dan mengganggu ketertiban kelas, hingga akhirnya Panda menjadi anak yang baik terhadap guru dan teman-teman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Carl Rogers dan Abraham Maslow yang menyebutkan bahwa aktualisasi diri merupakan sebagai tahapan dalam menuju kepribadian yang sehat. Pendapat tersebut sudah sesuai dengan apa yang dilakukan Panda selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung sampai akhir.

Keasertifan merupakan aspek kecerdasan intrapersonal yang terakhir dalam cerita ini. Keasertifan ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Iya, kami jadi tenang belajar,” tambah Jerapah. Panda jadi malu. Ternyata selama ini teman-temannya sudah sangat terganggu olehnya. Panda pun tersenyum kepada teman-temannya. “Maafkan aku, teman-teman,” kata Panda.²¹¹

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Panda yang baru mengetahui keusilannya membuat teman-temannya terganggu dalam belajar memberanikan diri untuk meminta maaf. Hal tersebut selaras dengan pendapat Harry Alder dalam bukunya *Boost Your Intelligence* bahwa keasertifan merupakan keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan individu. Dari kemampuan-kemampuan tersebut Panda dapat menjalin hubungan baik dengan sesama seperti yakin untuk meminta maaf kepada teman-temannya.

Pemaparan di atas memberi kesimpulan bahwa disiplin dalam bersikap dan menegakkan aturan membutuhkan proses. Dari proses-proses tersebut merangsang adanya kecerdasan intrapersonal dalam diri individu berupa kesadaran diriemosional, aktualisasi diri hingga keasertifan. Dari sinilah karakter disiplin dan kecerdasan intrapersonal saling berkesinambungan dalam hidup bersosial baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam cerita berjudul *Rahasia Pintar Sapi* mengisahkan tokoh Sapi sebagai murid yang awalnya sering mengantuk di kelas dan ketika diberi pertanyaan dari Bu Guru Lebah tidak bisa menjawabnya. Karena hal demikian Bu Guru Lebah

²¹¹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.41

menanamkan karakter disiplin kepada Sapi supaya Sapi tidak tidur di kelas lagi dan mengikuti pelajaran dengan baik. Seperti pada kutipan berikut:

Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap.
 Jangan tidur! Jangan tidur! Bisik Sapi dalam hati.
 Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap.
 Jangan tidur! Jangan tidur! Bisik Sapi dalam hati.²¹²

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sapi berusaha untuk membangun disiplin dengan menahan kantuk ditengah pelajaran. Ketika dia hampir terlelap terus memotivasi dirinya sendiri supaya tidak tidur. Dari usaha kerasnya tersebut terbentuklah disiplin sikap dalam diri Sapi. Dimana Sapi mampu mengontrol diri sendiri untuk tetap terjaga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jamal Ma'ruf yakni dengan adanya disiplin sikap seseorang yang bisa mengontrol dirinya untuk melakukan sebuah peraturan dan meninggalkan larangan. Kedisiplinan pada lingkungan luas pada dasarnya dimulai dari diri sendiri.

Selain terbentuk disiplin sikap pada Sapi, Bu Guru Lebah juga menanamkan disiplin dalam menegakkan aturan. Perlahan-lahan Sapi mulai meninggalkan larangan berupa tidur di kelas. Dia sudah mulai membiasakan diri untuk melawan rasa kantuk hingga Sapi terbiasa melakukannya dan mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Berikut kutipannya:

Sejak itu Sapi tidak pernah tertidur lagi di kelas. Setiap pertanyaan dari Bu Guru bahkan selalu dijawabnya dengan benar.²¹³

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sapi sudah mampu menegakkan aturan dengan baik dan meninggalkan larangan. Dimana yang pada awalnya Sapi sering tidur di kelas pada saat jam pelajaran, kini Sapi sudah berubah menjadi tetap terjaga saat belajar. Kemudian yang pada mulanya dia tidak bisa menjawab pertanyaan dari Bu Guru Lebah, kini dia bisa menjawab dengan benar. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa Bu Guru Lebah berhasil menanamkan disiplin menegakkan aturan kepada Sapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jamal Ma'mur dalam Skripsi Nafi' Faradiba bahwa pada hakikatnya disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau hubungannya dengan kewarganegaraan.

²¹² Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.49-50

²¹³ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.51

Kedua karakter disiplin di atas menumbuhkan kecerdasan intrapersonal yang terdiri dari 5 aspek, yaitu kesadaran diri emosional, keasertifan, aktualisasi diri, mengetahui apa yang diinginkan, dan mengetahui apa yang penting. Dalam aspek kesadaran diri emosional pada tokoh Sapi ditunjukkan pada kutipan berikut:

Sapi sering mengantuk di kelas. Bu Guru Lebah tiba-tiba bertanya, “Sapi, coba binatang apa yang bisa terbang?” “Ikan, Bu!” jawab Sapi yakin.

Hahahaha! Teman-temannya tertawa terbahak-bahak. Sapi sangat malu. Tapi, ia sulit sekali mengubah kebiasaannya.

Suatu hari, seperti biasanya, Sapi tertidur di kelas. Teman-temannya diam-diam menertawakannya. Sapi bertambah malu dan sedih. Ia ingin sekali keluar dari kelas.

Bu Guru Lebah menghampiri Sapi. Sapi tertunduk sedih. Air matanya sudah akan jatuh. “Sapi, cucilah mukamu dulu supaya lebih segar,” ujar Bu Guru Lebah. “Aku malu, Bu,” keluh Sapi.

Bu Guru Lebah berbisik kepada Sapi. “Mulai besok kau harus duduk di kursi paling depan. Perhatikan Ibu baik-baik saat pelajaran. Setuju?” Sapi menganggukkan kepalanya pelan.²¹⁴

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Sapi yang sadar dengan perilaku buruknya yaitu mengantuk di kelas. Dia sadar bahwa ketika di kelas harus mengikuti pelajaran dengan baik. Tetapi, Sapi masih sering mengulang kesalahan tersebut. Ketika Bu Guru Lebah bertanya kepada Sapi, dia menjawab dengan tidak benar hingga membuat gelak tawa teman-temannya dalam kelas karena tingkahnya tersebut. Karenanya timbullah emosi sedih dan malu, bahkan Sapi hampir sajamenangis karena ditertawakan.

Bu Guru Lebah pun menghampiri Sapi untuk membimbingnya supaya mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Bu Guru Lebah meminta Sapi duduk di bangku paling depan supaya Sapi bisa fokus belajar dan tidak mengantuk lagi. Sapi menyetujuinya dengan menganggukkan kepalanya karena menyadari bahwa dia harus belajar dengan sungguh-sungguh.

Hal di atas sesuai dengan yang di kemukakan oleh Harry Alder bahwa kesadaran diri emosional adalah bagian dari bebas buta emosi dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Ini berarti Sapi sudah bersikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Karenanya, Sapi mau menerima permintaan Bu Guru Lebah untuk duduk di bangku paling depan.

²¹⁴ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.44-47

Selanjutnya, aspek kedua dalam cerita ini adalah keasertifan. Bu Guru Lebah yang selalu sabar dalam membimbing murid-muridnya seperti Sapi tidak pernah berhenti untuk terus memotivasi Sapi supaya tidak mengantuk lagi hingga Sapi mampu membuktikan bahwa dia mampu tidak tidur lagi di kelas. Berikut kutipannya:

Seperti biasanya di tengah pelajaran Sapi mulai mengantuk. Sapi berusaha mengingat kata-kata Bu Guru, perhatikan bu guru baik-baik.

Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap. Jangan tidur! Jangan tidur! Bisik Sapi dalam hati. Sesekali Bu Guru Lebah mendekati Sapi dan berbisik, "Ibu yakin kau pasti bisa!" Sapi tersenyum. Semangatnya kembali bangkit.

Sapi, binatang apa yang hidupnya di air?" tanya Bu Guru Lebah tiba-tiba. "Ikan!" jawab Sapi. Teman-teman Sapi terkejut. Tumben Sapi tidak mengantuk, ujar mereka."²¹⁵

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Sapi bersungguh-sungguh dalam berusaha menahan dan melawan rasa kantuk. Bu Guru Lebah memberi semangat kepada Sapi untuk terus memperhatikan Bu Guru dengan baik. Melihat Sapi yang hampir terlelap, Bu Guru Lebah meyakinkan Sapi bahwa dia pasti bisa melewati masa-masa ini. Hingga tibalah saatnya Bu Guru Lebah memberi pertanyaan kepada Sapi secara spontan dan Sapi pun bisa menjawab dengan benar. Semua temannya terkejut dengan jawaban Sapi yang benar.

Selaras dengan penjelasan di atas, Harry Alder menyatakan bahwa keasertifan adalah keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan individu. Dari pengertian tersebut Sapi yang awalnya sedih dan malu hingga hampir menangis di kelas meyakini bahwa dia mampu dan terus berusaha keras untuk menjadi lebih baik lagi dalam belajar.

Aktualisasi diri merupakan aspek kecerdasan intrapersonal berikutnya dalam cerita *Rahasia Pintar Sapi*. Aspek ini ditunjukkan dalam bagian cerita berikut:

Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap. Jangan tidur! Jangan tidur! Bisik Sapi dalam hati. Sesekali Bu Guru Lebah mendekati Sapi dan berbisik, "Ibu yakin kau pasti bisa!" Sapi Tersenyum. Semangatnya kembali bangkit.²¹⁶

²¹⁵ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.48-50

²¹⁶ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.49

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Sapi yang terus berusaha tetap terjaga saat belajar. Dia menyemangati diri supaya semangat melawan kantuk. Bu Guru Lebah pun yakin bahwa Sapi memiliki potensi yang bagus dalam belajar karena Sapi bersungguh-sungguh mau berubah. Seperti yang di kemukakan oleh Duane Schutz aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologisnya yang unik. Rogers percaya bahwa manusia memiliki dorongan yang telah dibawa sejak lahir untuk menciptakan, dan hasil ciptaan yang sangat penting adalah menjadi diri sendiri.

Aspek selanjutnya, mengetahui apa yang diinginkan terdapat pada bagian cerita berikut:

Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap. Jangan tidur! Jangan tidur! Bisik Sapi dalam hati. Sesekali Bu Guru Lebah mendekati Sapi dan berbisik, "Ibu yakin kau pasti bisa!" Sapi Tersenyum. Semangatnya kembali bangkit.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sapi ingin berhasil dalam melawan kantuk yang terus saja menghampirinya. Sapi tahu bahwa dia harus berusaha lebih keras lagi karena dia memiliki tujuan untuk tidak tidur di kelas lagi. Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Selain itu untuk meningkatkan peluang keberhasilan dan menghindarkan diri dari mengejar sasaran yang tidak begitu diinginkan perlu ditambah keterampilan menetapkan tujuan yang jelas, sehingga ada patokan-patokan yang jelas untuk mencapainya.

Aspek kecerdasan intrapersonal dalam cerita ini adalah mengetahui apa yang penting. Sapi yang sudah melewati tahapan yang sangat menantang, kini saatnya Sapi tahu apa yang penting untuk dirinya. Berikut kutipannya:

Seperti biasanya di tengah pelajaran Sapi mulai mengantuk. Sapi berusaha mengingat kata-kata Bu Guru, perhatikan bu guru baik-baik.²¹⁷

Sejak itu Sapi tidak pernah tertidur lagi di kelas. Tidak ada teman yang menertawakannya lagi. Setiap pertanyaan dari Bu Guru bahkan selalu bisa dijawabnya dengan benar.²¹⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa yang penting bagi Sapi adalah memperhatikan Bu Guru Lebah dengan baik. Jika Sapi memperhatikan Bu Guru

²¹⁷ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.48

²¹⁸ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.51

Lebah, maka Sapi bisa menjawab setiap pertanyaan dengan benar. Teman-teman yang awalnya menertawakannya karena tidak menjawab dengan benar, kini tidak lagi terdengar dalam kelas. Setelah melewati aspek kedua, mengetahui apa yang diinginkan, tidak hanya tujuan-tujuan yang menjadi lebih jelas dan kurang bermasalah, kita juga akan memiliki kecenderungan untuk menilai kembali nilai-nilai yang sudah kita dapatkan. Tujuan-tujuan yang kita pertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri.

Uraian dalam cerita di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru terhadap murid harus memberi memotivasi. Seperti dalam cerita ini, karakter disiplin yang ditanamkan oleh Bu Guru Lebah berupa disiplin sikap dan disiplin dalam menegakkan aturan mampu menumbuhkan kecerdasan intrapersonal berupa kesadaran diri emosional, keasertifan, mengetahui apa yang diinginkan, hingga mengetahui apa yang penting bagi si Sapi sendiri.

Pada cerita berjudul *Kunci Pintu Kelas*, tokoh Gajah memiliki karakter yang kurang baik yaitu memiliki kebiasaan terlambat masuk sekolah. Penyebab Gajah sering tidak tepat waktu ketika sekolah karena terlambat bangun pagi. Karena hal itulah Bu Guru Lebah memberikan kunci pintu kelas kepada Gajah supaya Gajah bisa datang lebih awal sebelum teman-teman datang. Berikut kutipannya:

“Besok pagi kamu yang harus membuka pintu kelas. Ingat, tidak boleh kesiangan”, kata Bu Guru Lebah.

Malam harinya, Gajah berusaha tidur cepat.

Kriing! Jam weker berbunyi. Pukul 06.00 tepat. Gajah membuka mata sebentar, lalu tidur lagi. Tapi, astaga ia ingat harus membuka pintu kelas. Cepat-cepat ia bangun dan mandi.²¹⁹

“Ternyata kau bisa bangun pagi, kan hebat!” Puji Bu Guru Lebah. “Jadi mulai sekarang, kau yang membawa kunci ya”, ujar Bu Guru.²²⁰

Kutipan cerita di atas menunjukkan tokoh Bu Guru Lebah yang mengingatkan Gajah datang tepat waktu. Gajah yang diberi amanah membuka pintu kelas pada malam berusaha tidur lebih awal dari biasanya. Gajah juga menyalakan alarm supaya bangun paginya tidak terlambat. Kemudian, Gajah bergegas mempersiapkan diri berangkat sekolah. Hingga akhirnya Gajah datang sebelum teman-temannya. Karena kunci kelas yang diberikan Bu Guru menjadikan Gajah disiplin waktu.

²¹⁹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.86-88

²²⁰ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.90

Bu Guru Lebah pun bangga terhadap Gajah yang membuktikan bahwa Gajah mampu bangun pagi dan tidak terlambat datang ke sekolah. Supaya Gajah konsisten dengan kedisiplinan waktu yang sudah terbentuk itu, Bu Guru Lebah meminta Gajah untuk menyimpan kunci pintu kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur bahwa menggunakan dan membagi waktu dengan baik merupakan disiplin waktu. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah bisa membagi waktu dengan baik.

Karakter baik yang sudah terbentuk dalam diri Gajah yaitu disiplin waktu menumbuhkan kecerdasan intrapersonal pada Gajah. Ada 5 aspek kecerdasan intrapersonal yang tumbuh dalam cerita ini, yaitu kesadaran diri emosional, aktualisasi diri, kemandirian, mengetahui apa yang diinginkan. Kesadaran diri emosional dalam cerita ini ditunjukkan dalam bagian cerita berikut:

Gajah tersentak kaget. "Ini untuk apa, Bu?"

"Besok pagi kamu yang harus membuka pintu kelas. Ingat, tidak boleh kesiangan," kata Bu Guru Lebah. Gajah pun menyimpan kunci kelas itu dengan ragu.²²¹

Kutipan cerita di atas menggambarkan tokoh Gajah yang menyadari sikap kurang baiknya dalam mengelola waktu. Dimana dia selalu terlambat sekolah sehingga Bu Guru Lebah bertindak memberikan kunci pintu kelas kepada Gajah. Dari hal itu Bu Guru Lebah memiliki tujuan supaya Gajah lebih tertib dan disiplin lagi dalam mematuhi aturan sekolah. Pemaparan tersebut sejalan dengan pendapat Harry Alder bahwa kesadaran diri emosional adalah bagian dari bebas butaemosi dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan seseorang. Ini berarti bersikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain sudah tumbuh dalam diri Gajah.

Aspek selanjutnya yaitu kemandirian. Dalam cerita ini kemandirian tumbuh ketika Gajah berproses untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Berikut kutipannya:

Malam harinya, Gajah berusaha tidur cepat. Ia teringat pesan Bu Guru Lebah untuk membuka pintu kelas.²²²

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Gajah yang berusaha mandiri dengan berinisiatif tidur lebih awal. Dia tidak ingin mengecewakan guru dan teman-

²²¹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.91

²²² Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.87

temannya karena keterlambatannya membuka pintu kelas. Hal ini selaras dengan pendapat Bernadib bahwa kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain. Dari pemaparan tersebut menggambarkan bahwa Gajah berinisiatif tidur lebih awal dan bangun lebih pagi supaya tidak terlambat sekolah esok hari.

Aspek selanjutnya yaitu mengetahui apa yang diinginkan. Gajah ingin bangun pagi sehingga Gajah juga harus tidur lebih cepat. Berikut kutipannya:

Malam harinya, Gajah berusaha tidur cepat. Ia teringat pesan Bu Guru Lebah untuk membuka pintu kelas.²²³

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Gajah mengetahui apa yang diinginkan untuk esok hari, yakni bangun pagi. Dia ingin peluang untuk keberhasilannya dalam membuka pintu kelas tidak terbuang sia-sia sehingga dia harus tidur cepat. Gajah termasuk orang cerdas yang cenderung mengetahui apa yang diinginkan dan kemana tujuan hidupnya.

Aspek yang terakhir dalam cerita ini adalah mengetahui apa yang penting. Dimana Gajah memiliki tujuan untuk membuka pintu kelas. Ini merupakan hal yang sangat penting bagi Gajah agar peluang keberhasilannya tercapai dengan sempurna. Berikut kutipannya:

Kriing! Jam weker berbunyi. Pukul 06.00 tepat. Gajah membuka mata sebentar, lalu tidur lagi. Tapi, astaga ia ingat harus membuka pintu kelas. Cepat-cepat ia bangun dan mandi. Selesai sarapan Gajah berpamitan dan bergegas ke sekolah.²²⁴

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Gajah yang awalnya sudah terbangun menutup matanya kembali untuk tidur lagi. Tapi, dia ingat bahwa hari tersebut merupakan hari pertamanya untuk membuka pintu kelas. Hari penting yang harus dilaluinya dengan sempurna tanpa adanya kendala yang menyebabkan dia terlambat.

Untuk mengetahui apa yang penting, pada bagian ini akan memusatkan pada nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Sebuah nilai adalah sesuatu yang penting bagi individu. Nilai positif merupakan sebuah tujuan atau maksud yang utama.

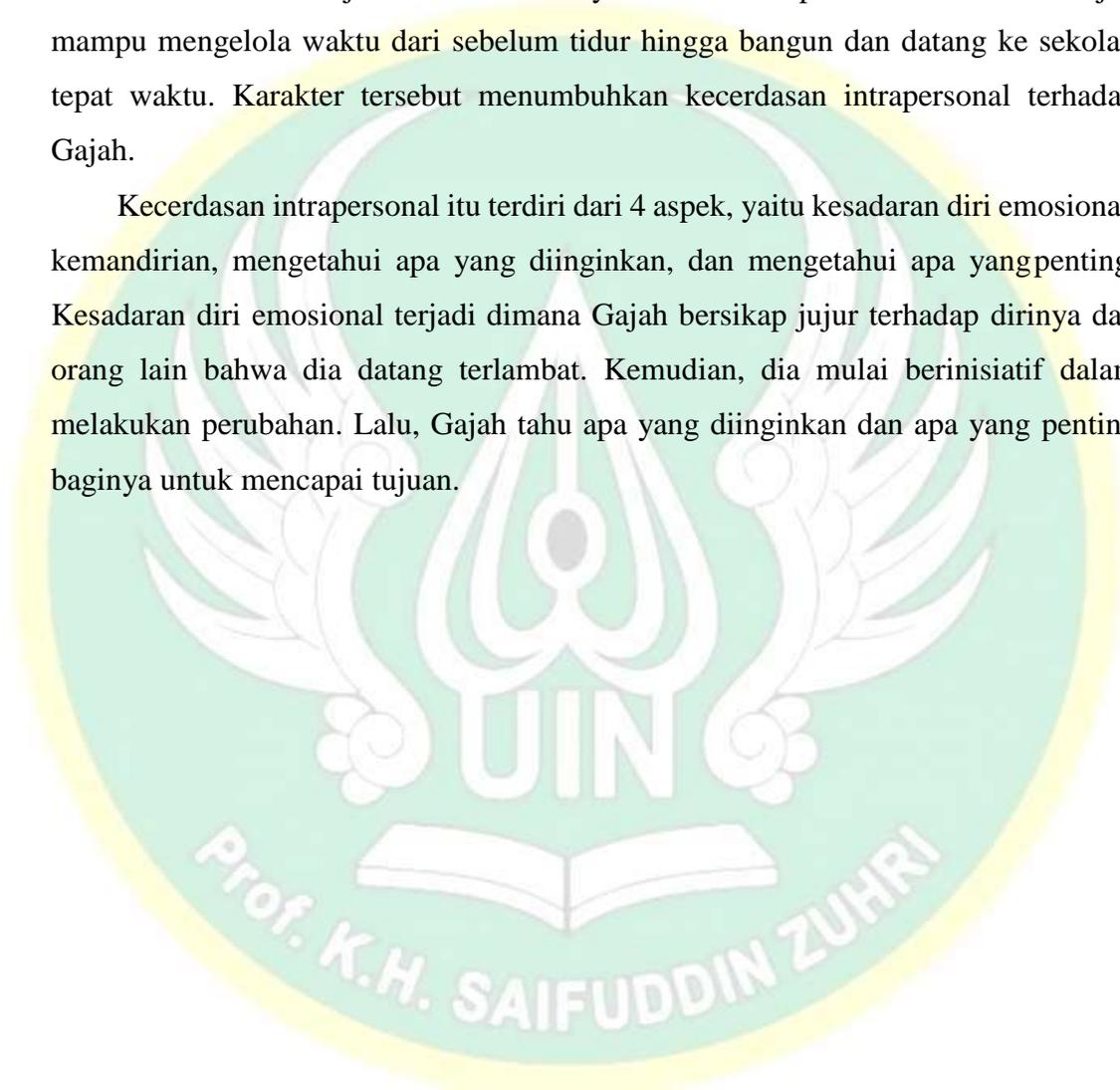
²²³ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.87

²²⁴ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Cerita Untuk Anak ...*, hlm.88

Artinya semua tujuan kita harus cocok dengan nilai tersebut. Jika tidak, kita tidak akan mengalami perasaan puas dan bahagia meskipun kita melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Gajah memiliki karakter negatif yang merugikan diri sendiri mampu dirubah menjadi karakter positif oleh Bu Guru Lebah. Dalam diri Gajah terbentuk adanya karakter disiplin waktu dimana Gajah mampu mengelola waktu dari sebelum tidur hingga bangun dan datang ke sekolah tepat waktu. Karakter tersebut menumbuhkan kecerdasan intrapersonal terhadap Gajah.

Kecerdasan intrapersonal itu terdiri dari 4 aspek, yaitu kesadaran diri emosional, kemandirian, mengetahui apa yang diinginkan, dan mengetahui apa yang penting. Kesadaran diri emosional terjadi dimana Gajah bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain bahwa dia datang terlambat. Kemudian, dia mulai berinisiatif dalam melakukan perubahan. Lalu, Gajah tahu apa yang diinginkan dan apa yang penting baginya untuk mencapai tujuan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan terhadap 5 judul cerita dalam buku *Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas*, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, penanaman karakter disiplin yang disampaikan dalam cerita mampu mencerminkan kehidupan pada lingkup sosial anak-anak. Adanya persoalan yang disajikan dalam cerita memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata anak usia dini dalam lingkup sosial baik dalam keluarga, pertemanan maupun masyarakat. Terdapat beberapa penanaman karakter disiplin seperti disiplin waktu, disiplin sikap, dan disiplin menegakkan aturan. Dari ketiga penanaman karakter disiplin berupa disiplin waktu, dan disiplin sikap sebagai kedua penanaman karakter yang paling dominan dalam 5 judul cerita. Problematika yang terjadi diobjekan pada diri anak dan orang tua. Hal ini menandakan bahwasanya pada anak usia dini, anak lebih banyak dibekali untuk memahami dirinya sendiri dan lingkup terkecil dalam kehidupannya yakni keluarga dan pertemanan. Dengan demikian, permasalahan dan solusi yang hadir dalam cerita memposisikan anak untuk belajar pada apa yang terjadi dan dialami oleh tokoh, anak akan belajar bagaimana berbuat baik serta menghindari ketidak baikan. Dengan begitu, karakter disiplin dan kecerdasan intrapersonal yang terkandung dalam cerita dapat dijadikan sebagai pendidikan moral pada anak usia dini benaradanya. Buku cerita anak mampu digunakan sebagai salah satu mediapendidikan anak usia dini.

Kedua, kecerdasan intrapersonal dalam buku *Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas* sesuai dengan teori Harry Alder pada aspek kecerdasan intrapersonal yaitu mengenali diri sendiri, mengerti apa yang diinginkan, dan mengetahui apa yang penting. Dari ketiga aspek kecerdasan intrapersonal tersebut aspek pertamayang mendominasi pada penelitian ini. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal pada cerita-cerita anak telah mencerminkan kenyataan anak usia dini, yang mana mereka masih dalam tahap memahami dan mengenali dirisendiri.

Ketiga, antara karakter disiplin dengan kecerdasan intrapersonal memiliki korelasi pada pembentukan karakter anak usia dini. Dimana dalam kelima cerita yang diteliti oleh peneliti, kelimanya memiliki keterkaitan dengan keduanya, yakni ketika karakter disiplin mulai dibentuk dan diterapkan oleh anak, tumbuhlah kecerdasan intrapersonal dengan 3 aspek yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, sebagai orang tua atau pendidik jika ingin memberi perubahan karakter baik kepada anak, maka harus mendekat dengan anak sehingga karakter baik terbentuk sesuai harapan. Tak hanya karakter baik saja yang terbentuk melainkan menumbuhkan kecerdasan dalam diri anak. Sejatinya kecerdasan yang ada dalam setiap individu tidak selalu ada sejak lahir melainkan perlu adanya stimulus dari lingkungan untuk membentuknya. Sehingga dapat diterima oleh anak.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini peneliti menjumpai berbagai hambatan dan rintangan seperti, kesulitan menentukan isi pembahasan dalam penelitian, peneliti kesulitan dalam mencari teori-teori terkait penelitian dan kesulitan mendapat informasi biografi penulis. Dengan demikian, peneliti dituntut untuk lebih giat lagi dalam menggali informasi-informasi terkait penelitian yang diteliti.

C. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap 5 judul buku *Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas* pada aspek penanaman karakter disiplin anak usia dini, maka dapat diberikan saran-saran pada hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Teruntuk para pendidik anak usia dini, baik orang tua maupun guru, dapat menggunakan buku-buku cerita atau dongeng seperti terbitan mitra Gramedia sebagai referensi dalam mengajarkan karakter disiplin pada anak sejak dini melalui berbagai cerita.

2. Bagi Penulis

Teruntuk penulis buku *Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas*, alangkah lebih baiknya tata penulisan menggunakan tanda baca yang sesuai dan mudah

dipahami oleh pembaca terkhusus anak usia dini. Dalam satu buku tersebut tidak ada tanda petik (“ ”) sebagai penanda kalimat dialog dengan kalimat langsung, dan beberapa cerita tidak memiliki tanda seru (!), dan tanda tanya (?) yang menunjukkan sebagai kalimat perintah atau kalimat tanya sehingga pembaca membutuhkan waktu untuk memahami maksud dari isi buku tersebut.

Selain itu, ada salah cerita berjudul *Sampah Laci Kambing*, yang sebetulnya sudah bagus dalam menyampaikan isi tema, pesan, dan amanat. Hanya saja dalam cerita tersebut tokoh Kambing hanya diberi teguran dalam membuang sampah pada tempatnya tanpa mengimplementasikan kepada si Kambing untuk bertindak yang seharusnya.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini hanya berfokus pada penanaman karakter disiplin anak usia dini pada segelintir buku cerita anak yang ada di Indonesia. Padahal masih banyak buku-buku cerita anak yang beredar di pasaran yang dapat diteliti apakah penanaman karakter disiplin sebuah cerita mampu menyampaikan pesan kepada anak-anak dengan baik. Hal demikian sebagai hal yang baik untuk dilakukan penelitian pada buku-buku cerita lainnya. Semakin banyak menggali penelitian buku bacaan anak, maka akan menjadikan masukan positif agar buku bacaan anak di Indonesia berkembang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Jamil dkk. "Penerapan Konsep Multiple Intelligences Pada Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Islam*. 1, no. 2 (2018).
- Amini, Mukti. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka, 2011.
- Alder, Harry. *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda, Ter. Christina Pinangsih*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Amstrong, Thomas. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Asfandiyar, Andi Yudha. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Bandung: Mizan, 2009.
- Armstrong, Thomas. *Identifying And Developing Your Multiple Intelligences (Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Aulia, Choinun Nisa. "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini". *Litera*. 2, no. 1 (2013).
- Bintoro, Henry Suryo. "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Siswa Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013". tp. 16, no. 1 (2016).
- Bethheim, Bruno. *A Good Enough Parent. A Book On Child-Rearing*. New York:Random House, 2011.
- Brown, Douglas. *Prinsip Pembelajaran Dan Peengajaran Bahasa*. Person Education: Jakarta, 2008.
- Craft, Anna. *Membangun Kreatifitas Anak*. London: Inisiasi Press, 2000.
- Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembiasaan Taman Kanak-kanak dan sekolah Dasar. *Pedoman Pembelajaran Bidang pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembiasaan Taman Kanak-kanak dan sekolah Dasar, 2007.
- Darmaji dan Nurul Ulfatin. "Performansi Karakter Semangat Kebangsaan dan Manajemen Pembelajarannya Pada Sekolah Dasar Umum Dan Keagamaan". tp. 13, no. 1 (2021).

- Dimas, Muhammad Rasyid. *20 Langkah Salah Dalam Mendidik Anak*. Bandung: PT. Syami Cipta Media, 2006.
- Efendi, A. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ Dan Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Faisal, Amir dan Zulfanah. *Menyiapkan Anak Jadi Juara*. Jakarta: PT Transmedia, 2004.
- Erawati, Erni. "Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang". *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3, no. 1 (2018).
- Faradiba, Nafi'. "Pendidikan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini di TK ABA Ngadiwinatan". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.
- Fauzi, Zain Ahmad. "Pengembangan Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti Bagi Pendidikan Karakter", *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM*. 2, no. 1 (2016): 77.
- Fitri, Agus Zainul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Gardner, Howard. *Multiple Intekkegences*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Gunawan. *Born To Be A Genius (Kunci Mengangkat Harta Karun Dalam Diri Anak Anda)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Habibi, Eah. "Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Media Film/Vcd Di Kelompok B Ra Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka" Skripsi. Cirebon: IAIN Bunga Bangsa Cirebon, 2019.
- Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hartati, Sofia. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas, 2005.
- Helmawati. *Pendiidkan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hurlock, Elisabeth H. *Perkembangan Anak*. Erlangga: Surabaya, 1999.

- _____. *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Imam, Suraji. *Etika Dalam Persepektif Al-Quran dan Al-Hadist*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Indrijati, Herdina. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Kencana, Jakarta, 2017.
- J.R & E. Wallen Fraenkel, *How to Design and Evaluate Resarch In Education*. Singapore: MC Graw Hill, 2007.
- KBBI Melalui Kamus Daring,.<https://kbbi.web.id/karakter>. Diakses Pada 12 Oktober 2021, Pukul 03.50 WIB.
- Kementrian Keuangan, Intrapersonal Dan Interpersonaldalam Bekerja”, <https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/pusdiklat-pajak-intrapersonal-dan-interpersonal-dalam-bekerja-2019-11-05-A21236a1/>, Diakses Pada 12 Oktober 2021, Pukul 06.50.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kemdiknas. Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. Kemdiknas. 2012
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kurniawan , Heru & Umi Khomsiyatun. *Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas*. Jakarta: Elex Kids, 2020.
- Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* Jakarta:grasindo, 2010.
- Krobo, Andriacnus “Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Melalui Kegiatan Bermain Peran”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 8, no. 1 (2014): 27.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagasimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lubis, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986.

- Lukens. *A Critical Handbook of Children's Literature*. United States of America: Pearson Education, Inc. 2003.
- Loewenthal, Kate M. *The Psychology of Religion: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld, 2008.
- Machfiroh, Rezka Arina Rahmah dan Lailatul Ellyn Sugeng Desyanty. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang". *Jurnal Pendidikan Nonformal*. 4, no. 1 (2019).
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non- Dikotomik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini*. Banyumas: Rizqunna, 2019.
- Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- _____. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana, 2017.
- Miftah, Muh dan Lutfiyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Tudi Kasus*, Bandung: Jejak, 2017.
- Mini, Rose. *Disiplin Pada Anak: Seri Bacaan Orang tua*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Mirzaqon dan Budi Purwoko. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing". *Jurnal Bimbingan Konseling*. 8, no. 1 (2017).
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2007. Moleong,
- Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Moody, Justice, & Cabell, *Electronoc Versus Tradisional Storybooks: Relative Influence On Preschool Hildern's Engagememnt and Communication*. *Jurnal Of Early Childhood Literacy*, 2012, 10 (3).
- Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung :Remaja Rosda Karya, 2012.

- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, t.t.
- Mursy, Muhammad Sa'id. *Seni Mendidik anak*. Jakarta: Arroyan, 2001.
- Muzakki, Jajang Aisyul. "Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan*. 4, no. 1(2018).
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Ningrum, Carolina Hidayah Citra. "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi". tp. 2, no. 2, (2019).
- Nurhayati, Eti. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nova, Deana Dwi Rita dan Novi Widiastuti. "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum". tp. 2, no. 2, (2012).
- Nugraha, Dadan. "Perkembangan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Kelompok B TK Negeri Pembina Kota Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3, no. 1 (2019): 40.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan IX*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015.
- _____. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.
- _____. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE, 2009.
- Perpres N0. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.

- Piaget, Jean. *The Child's Conception of Physical Causality*. London: Kegan Paul Trench Trubner & co. Ltd. New York: Harcourt Brace & Company, 1930.
- Prameswari, Regita Dyah. *Analisis Budaya Demokrasi di Sekolah Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V SD Al-Kautsar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung* 2019.
- Rimm, Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Anak Masa Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Rosdiana, Yusi dkk. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, tp.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Santrock, Jhon W. *Educational Psychology, 5th edition*. New York: McGrawHill Companies, 2011.
- Sisda, Melia, dkk. "Hubungan Kedisiplinan Dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Kuantan Singingi". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3, no.1 (2019)
- Siskandar. "Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. 2, no. 1 (2013).
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Cet. 13*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Shocib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepripadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sholeh, Khabib. *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka: 2014.

- Sunar, Dwi. "Cerita bergambar sebagai media informasi penceritaan sejarah", (<http://unikom.ac.id>, di akses tanggal 7 Agustus 2022).
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Susanto, Ahamad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2021.
- Suyitno, Imam. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, no. 1 (2012).
- Susanti, dkk. *Mencetak Anak Juara: Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara*. Yogyakarta: Kata Hati, 2001.
- Sugihastuti. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Tarigan, Henry Guntur *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1988.
- Tri, Ayu Melinia. "Cara Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn 182/1 Hutan Lindung Pada Ptm Terbatas". Skripsi. Jambi: Universitas Jambi, 2022.
- Ula, Shoimatul. *Revolusi Belajar: Optimalisasi Intelegensi Melalui Pembelajaran Berbasis Intelegensi Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Utami, Ade Dwi. "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach". tp. 7, no. 2 (2012).
- Utami, Fadilah dan Iis Aprasetyo. "Pengasuh Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini". Tp. 5, no. 2 (2021).
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen PAUD Bermutu, Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Gava Media: Yogyakarta, 2015.
- Yuni Irawati, "Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional" Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Yuniar, Dwi dan YL Sukestiyarno. "Pembentukan Karakter Kerja Keras dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Berbantuan Modul Etnomatematika dan Pendampingan dengan Teknik Scaffolding". tp. 3, (2020).

Yaumi, M. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Predana Media Group, 2014.

Young, Caroline. *Menghibur dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Esensi, 2009.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

KARTU DATA

PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK USIA DINI PADA BUKU CERITA UNTUK ANAK PAUD CERDAS KARYA HERU KURNIAWAN DAN UMI KHOMSIYATUN

Penanaman Karakter Disiplin dalam buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas

Judul Cerita		Hobi Baru Kerbau	
NO	INDIKATOR DISIPLIN	FAKTOR PENDUKUNG PENANAMAN DISIPLIN	DATA
1	Disiplin Sikap	Menciptakan tokoh teladan	Kerbau mengambil satu buku dan membacanya. “Wah, ternyata membaca buku menyenangkan.” Sejak saat itu Kerbau jadi suka membaca. (hlm. 18)
		Menghargai dari pada menghukum	Bu Guru Lebah mengusap kepala Kerbau. “Ibu bangga padamu. Kamu murid yang bersemangat.” (hlm. 20)

Judul Cerita		Sampah Laci Kambing	
NO	INDIKATOR DISIPLIN	FAKTOR PENDUKUNG PENANAMAN DISIPLIN	DATA
1	Disiplin Menegakkan Aturan	Konsisten	<p>“Ada apa?” tanya Kambing bingung. Semua teman-teman Kambing menatapnya dengan tidak suka. (hlm. 26)</p> <p>“Hai, Kambing. Lihat ini, ternyata banyak sampah di laci tempat dudukmu!” Kata Bu Guru Lebah.</p> <p>“Ayo, ikut kami membersihkan”, ajak Bu Guru Lebah. (hlm. 28)</p> <p>Ada sisa kue yang busuk, bungkus peren, dan minuman gelas. Kambing jadi malu.</p> <p>“Maafkan aku teman-teman. Aku tidak akan mengulanginya”, janji Kambing. (hlm. 29)</p>
		Menghargai dari pada menghukum	<p>“Bagus, Kambing! Jagalah kebersihan tempat dudukmu”, kata</p>

			Bu Guru Lebah. (hlm. 30)
--	--	--	--------------------------

Judul Cerita		Panda Tak Usil Lagi	
NO	INDIKATOR DISIPLIN	FAKTOR PENDUKUNG PENANAMAN DISIPLIN	DATA
1	Disiplin Menegakkan Aturan	Menjadikan pantas apa yang mereka inginkan	<p>“Panda, kemarilah!”</p> <p>Panda menghampiri Bu Guru Lebah.</p> <p>“Bagikan ini, ya!”</p> <p>Perintah Bu Guru Lebah. (hlm. 35)</p> <p>Setelah selesai, Bu Guru Lebah meminta tolong lagi. “Sekarang kumpulkan buku PR teman-temanmu.”</p> <p>Dengan sigap Panda melakukannya. (hlm. 36)</p> <p>“Jangan lupa, Panda kumpulkan lembar jawaban teman-temanmu sekarang!” Perintah Bu Guru Lebah menjelang bel akhir pelajaran. (hlm. 37)</p> <p>“Wah, ibu lupa bolpoin</p>

			ibu habis. Tolong ambilkan di ruang guru ya”, Panda. Panda segera berlari ke ruang guru. (hlm. 38)
2	Disiplin Sikap	Menghargai dari pada menghukum	“Terima kasih, Panda. Hari ini kau baik sekali. Kau telah membantu Bu Guru dan bersikap baik terhadap teman-temanmu”, kata Bu Guru lebah. (hlm. 40)

Judul Cerita		Rahasia Pintar Sapi	
NO	INDIKATOR DISIPLIN	FAKTOR PENDUKUNG PENANAMAN DISIPLIN	DATA
1	Disiplin Sikap	Menjadikan pantas apa yang mereka inginkan	Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap. <i>Jangan tidur! Jangan tidur!</i> Bisik Sapi dalam hati. (hlm. 49) “Sapi, binatang apa yang hidup di air?” Tanya Bu Guru Lebah tiba-tiba. “Ikan!” Jawab Sapi. (hlm.

			50)
2	Disiplin Menegakkan Aturan	Konsisten	Sejak itu Sapi tidak pernah tertidur lagi di kelas. Setiap pertanyaan dari Bu Guru bahkan selalu dijawabnya dengan benar. (hlm. 51)

Judul Cerita		Kunci Pintu Kelas	
NO	INDIKATOR DISIPLIN	FAKTOR PENDUKUNG PENANAMAN DISIPLIN	DATA
1	Disiplin Waktu	Menjadikan pantas apa yang mereka inginkan	<p>“Besok pagi kamu yang harus membuka pintu kelas. Ingat, tidak boleh kesiangan”, kata Bu Guru Lebah. (hlm. 86)</p> <p>Malam harinya, Gajah berusaha tidur cepat. (hlm. 87)</p> <p>Kriing! Jam weker berbunyi. Pukul 06.00 tepat. Gajah membuka mata sebentar, lalu tidur lagi. Tapi, astaga ia ingat harus membuka pintu kelas. Cepat-cepat ia bangun dan mandi. (hlm.</p>

		88)
	Menghargai dari pada menghukum	“Ternyata kau bisa bangun pagi, kan hebat!” Puji Bu Guru Lebah. “Jadi mulai sekarang, kau yang membawa kunci ya”, ujar Bu Guru. (hlm. 90)

Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal dalam buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas

Judul Cerita		Hobi Baru Kerbau
NO	ASPEK	DATA
1	Kesadaran diri emosional	<p>Kerbau tertunduk sedih. Nilai ulangnya lagi jelek.</p> <p>“Ayo, belajar lagi. Kamu pasti bisa mendapat nilai bagus,” bisik Bu Guru Lebah. (hlm.14)</p> <p>Bu Guru Lebah meminta Jerapah yang pandai duduk di sebelah Kerbau. Kerbau jadi sebal karena menurutnya Jerapah sombong. (hlm. 15)</p> <p>Namun, lama-kelamaan Kerbau menyukai Jerapah. Ternyata Jerapah baik dan mengasyikkan.</p> <p>“Marilah ke rumahku, Kerbau,” ajak Jerapah suatu hari. Kerbau senang sekali. (hlm. 16)</p>

2	Keasertifan	“Bolehkah aku meminjamnya,” tanya Kerbau. (hlm. 17)
3	Aktualisasi diri	Kerbau mengambil satu buku dan membacanya. “Wah, ternyata membaca buku menyenangkan.” Sejak itu Kerbau jadi suka membaca. (hlm. 18) “Lihat, kau berhasil,” seru Bu Guru Lebah. Betapa senang hati Kerbau. Nilainya paling bagus di kelas. (hlm. 19)
4	Mengetahui apa yang penting	“Ibu bangga padamu. Kamu murid yang bersemangat.” Kerbau segera melirik ke Jerapah. “Ini karena buku Jerapah,” kata Kerbau dalam hati. (hlm. 20)

Judul Cerita		Sampah Laci Kambing
NO	ASPEK	DATA
1	Kesadaran diri emosional	Ada sisa kue yang busuk, bungkus permen, dan minuman gelas. Kambing jadi malu. “Maafkan aku teman-teman. Aku tidak akan mengulanginya,” janji Kambing. (hlm. 29)
2	Aktualisasi diri	“Bagus, Kambing! Jagalah kebersihan tempat dudukmu,” kata Bu Guru Lebah. “Baik, Bu, jawab Kambing.”

		Ia bertekad untuk hidup bersih. (hlm. 30)
3	Mengetahui apa yang diinginkan	Ia Bertekad untuk hidup bersih. (hlm. 30)

Judul Cerita		Panda Tak Usil Lagi
NO	ASPEK	DATA
1	Kesadaran diri emosional	<p>Panda usil sekali. Dia mengambil pensil Kucing. Dia menarik rambut Kuda. Teman-teman sekelas jadi tidak menyukainya.</p> <p><i>Teengg!</i></p> <p>Suara bel berbunyi tanda pelajaran dimulai. Panda segera duduk. Ia mulai bergoyang ke kiri kanan. Teman-temannya jadi terganggu. (hlm. 34)</p> <p>“Panda, kemarilah!” Panda menghampiri Bu Guru Lebah.</p> <p>“Bagikan ini, ya!” Perintah Bu Guru Lebah. (hlm. 35)</p> <p>Setelah selesai, Bu Guru Lebah meminta tolong lagi. “Sekarang kumpulkan buku PR teman-temanmu.”</p> <p>Dengan sigap Panda melakukannya. (hlm. 36)</p> <p>“Jangan lupa, Panda kumpulkan lembar jawaban teman-temanmu sekarang!” Perintah Bu Guru</p>

		<p>Lebah menjelang bel akhir pelajaran. (hlm. 37)</p> <p>“Wah, ibu lupa bolpoin ibu habis. Tolong ambilkan di ruang guru ya”, Panda.</p> <p>Panda segera berlari ke ruang guru. (hlm. 38)</p> <p>“Terima kasih, Panda. Hari ini kau baik sekali. Kau telah membantu Bu Guru dan bersikap baik terhadap teman-temanmu”, kata Bu Guru lebah. (hlm. 40)</p> <p>“Iya, kami jadi tenang belajar,” tambah Jerapah. Panda jadi malu. Ternyata selama ini teman-temannya sudah sangat terganggu olehnya. Panda pun tersenyum kepada teman-temannya. “Maafkan aku, teman-teman,” kata Panda. (hlm. 41)</p>
2	Aktualisasi diri	<p>“Terima kasih, Panda. Hari ini kau baik sekali. Kau telah membantu Bu Guru dan bersikap baik terhadap teman-temanmu,” kata Bu Guru Lebah.</p> <p>“Betul, kau jadi tidak usil hari ini,” seru Semut. (hlm. 40)</p>
3	Keasertifan	<p>“Iya, kami jadi tenang belajar,” tambah Jerapah. Panda jadi malu. Ternyata selama ini teman-temannya sudah sangat terganggu olehnya. Panda pun tersenyum kepada teman-temannya. “Maafkan aku, teman-teman,” kata Panda. (hlm. 41)</p>

Judul Cerita		Rahasia Pintar Sapi
NO	ASPEK	DATA
1	Kesadaran diri emosional	<p>Sapi sering mengantuk di kelas. Bu Guru Lebah tiba-tiba bertanya, “Sapi, coba binatang apa yang bisa terbang?” “Ikan, Bu!” jawab Sapi yakin.</p> <p>Hahahaha! Teman-temannya tertawa terbahak-bahak. Sapi sangat malu. Tapi, ia sulit sekali mengubah kebiasaannya. (hlm.44)</p>
		<p>Suatu hari, seperti biasanya, Sapi tertidur di kelas.</p> <p>Teman-temannya diam-diam menertawakannya. Sapi bertambah malu dan sedih. Ia ingin sekali keluar dari kelas. (hlm. 45)</p>
		<p>Bu Guru Lebah menghampiri Sapi. Sapitertunduk sedih. Air matanya sudah akan jatuh. “Sapi, cucilah mukamu dulu supaya lebih segar,” ujar Bu Guru Lebah. “Aku malu, Bu,” keluh Sapi. (hlm. 46)</p>
		<p>Bu Guru Lebah berbisik kepada Sapi. “Mulai besok kau harus duduk di kursi paling depan. Perhatikan Ibu baik-baik saat pelajaran. Setuju?” Sapi menganggukkan kepalanya pelan.(hlm.47)</p>
2	Keasertifan	<p>Seperti biasanya di tengah pelajaran Sapi mulai mengantuk. Sapi berusaha mengingat kata-kataBu Guru, <i>perhatikan bu guru baik-baik</i>. (hlm. 48)</p>
		<p>Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap. <i>Jangan tidur! Jangan tidur!</i> Bisik Sapi dalam hati. Sese kali Bu Guru Lebah</p>

		<p>mendekati Sapi dan berbisik, “Ibu yakin kau pasti bisa!” Sapi tersenyum. Semangatnya kembali bangkit. (hlm. 49)</p> <p>Sapi, binatang apa yang hidupnya di air?” tanya Bu Guru Lebah tiba-tiba. “Ikan!” jawab Sapi. Teman-teman Sapi terkejut. Tumben Sapi tidak mengantuk, ujar mereka.” (hlm. 50)</p>
3	Aktualisasi diri	Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap. <i>Jangan tidur! Jangan tidur!</i> Bisik Sapi dalam hati. Sese kali Bu Guru Lebah mendekati Sapi dan berbisik, “Ibu yakin kau pasti bisa!” Sapi Tersenyum. Semangatnya kembali bangkit. (hlm. 49)
4	Mengetahui apa yang diinginkan	Sapi berusaha keras menahan kantuk. Ia hampir saja terlelap. <i>Jangan tidur! Jangan tidur!</i> Bisik Sapi dalam hati. Sese kali Bu Guru Lebah mendekati Sapi dan berbisik, “Ibu yakin kau pasti bisa!” Sapi Tersenyum. Semangatnya kembali bangkit. (hlm. 49)
5	Mengetahui apa yang penting	<p>Seperti biasanya di tengah pelajaran Sapi mulai mengantuk. Sapi berusaha mengingat kata-kata Bu Guru, <i>perhatikan bu guru baik-baik.</i> (hlm. 48)</p> <p>Sejak itu Sapi tidak pernah tertidur lagi di kelas. Tidak ada teman yang menertawakannya lagi. Setiap pertanyaan dari Bu Guru bahkan selalubisa dijawabnya dengan benar. (hlm. 51)</p>

Judul Cerita		Kunci Pintu Kelas
NO	ASPEK	DATA
1	Kesadaran diri emosional	Gajah tersentak kaget. “Ini untuk apa, Bu?” “Besok pagi kamu yang harus membuka pintu kelas. Ingat, tidak boleh kesiangan,” kata Bu Guru Lebah. Gajah pun menyimpan kunci kelas itu dengan ragu. (hlm. 86)
2	Kemandirian	Malam harinya, Gajah berusaha tidur cepat. Ia teringat pesan Bu Guru Lebah untuk membuka pintu kelas. (hlm. 87)
3	Mengetahui apa yang diinginkan	Malam harinya, Gajah berusaha tidur cepat. Ia teringat pesan Bu Guru Lebah untuk membuka pintu kelas. (hlm. 87)
4	Mengetahui apa yang penting	Kriing! Jam weker berbunyi. Pukul 06.00 tepat. Gajah membuka mata sebentar, lalu tidur lagi. Tapi, astaga ia ingat harus membuka pintu kelas. Cepat-cepat ia bangun dan mandi. Selesai sarapan Gajah berpamitan dan bergegas ke sekolah. (hlm. 88)

**KATEGORISASI PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK USIA DINI
PADA BUKU CERITA UNTUK ANAK PAUD CERDAS KARYA HERU
KURNIAWAN DAN UMI KHOMSIYATUN**

Kategorisasi Penanaman Disiplin Anak Usia Dini Dalam Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas

NO	INDIKATOR DISIPLIN	JUDUL CERITA
1	Disiplin waktu	Kunci Pintu Kelas
2	Disiplin menegakkan aturan	Sampah Laci Kambing
		Panda Tak Usil Lagi
		Rahasia Pintar Sapi
3	Disiplin sikap	Hobi Baru Kerbau
		Panda Tak Usil Lagi
		Rahasia Pintar Sapi

Kategorisasi Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Dalam Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas

NO	ASPEK KECERDASAN INTRAPERSONAL	JUDUL CERITA
1	Kesadaran diri emosional	Hobi Baru Kerbau
		Sampah Laci Kambing
		Panda Tak Usil Lagi

		Rahasia Pintar Sapi
		Kunci Pintu Kelas
2	Keasertifan	Hobi Baru Kerbau
		Panda Tak Usil Lagi
		Rahasia Pintar Sapi
3	Aktualisasi diri	Hobi Baru Kerbau
		Sampah Laci Kambing
		Panda Tak Usil Lagi
		Rahasia Pintar Sapi
4	Kemandirian	Kunci Pintu Kelas
5	Mengetahui apa yang diinginkan	Sampah Laci Kambing
		Rahasia Pintar Sapi
		Kunci Pintu Kelas
6	Mengetahui apa yang penting	Hobi Baru Kerbau
		Rahasia Pintar Sapi
		Kunci Pintu Kelas

HASIL DOKUMENTASI ANALISIS BUKU CERITA UNTUK ANAK PAUD CERDAS

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa motivasi bapak saat membuat cerita anak?	Saya sayang anak-anak dan suka dengan dunia anak-anak sehingga saya ingin masuk ke dunia mereka melalui tulisan.
2.	Siapa yang menjadi target dalam cerita anak yang bapak buat?	Target pembaca dalam buku cerita anak adalah anak usia dini, orang tua, dan pendidik.
3.	Sejak kapan bapak menulis cerita untuk anak usia dini?	Sejak 2016 lalu
4.	Mengapa bapak memilih menulis cerita-cerita yang ditujukan untuk anak usia dini?	Karena bagi saya bercerita tentang kehidupan anak-anak sangat menyenangkan dan unik. Dimana kehidupan anak-anak lekat dengan dunia bermain. Dunia yang sangat dinikmati di masa kecil dan tidak akan terulang kembali setelah dewasa kelak.
5.	Nilai-nilai karakter apa saja yang ingin bapak tonjolkan pada cerita-cerita yang bapak buat?	Karakter mandiri, tanggung jawab, cinta tanah air, disiplin, religius, dan masih banyak lagi.
6.	Berapa lama waktu yang bapak butuhkan untuk membuat satu buku cerita?	Dalam menyelesaikan satu buku cerita yang terdiri dari 10 judul cerita biasanya saya membutuhkan waktu kurang lebih 1 sampai 2 minggu untuk hasil yang benar-benar sempurna.
7.	Nilai-nilai moral apa saja yang ingin bapak tonjolkan dalam buku cerita untuk anak PAUD Cerdas?	Mandiri, bertanggung jawab, disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi, kerja keras, bersahabat/komunikatif,

		serta menghargai prestasi.
8.	Bagaimana dengan karakter disiplin dan kecerdasan intrapersonal yang ada dalam buku cerita untuk anak PAUD Cerdas?	Karakter disiplin saya sajikan dalam buku ini hanya terdapat di beberapa judul saja. Sedangkan untuk kecerdasan intrapersonal hampir terdapat pada semua judul cerita.
9.	Bagaimana mendisiplinkan anak menurut bapak?	Dalam mendisiplinkan anak perlu adanya kesepakatan antara anak dan orang tua dalam menaati peraturan serta meninggalkan larangannya untuk membangun disiplin yang sesungguhnya.
10.	Mengapa bapak memilih tokoh Gajah sebagai anak yang datang terlambat ke sekolah dalam cerita berjudul Kunci Pintu Kelas?	Supaya mengajarkan pada anak-anak bahwa pentingnya mengelola waktu dalam 24 jam dengan baik dan tidak mengorbankan hal penting untuk kepentingan sendiri.
11.	Bagaimana jika diimplementasikan kepada anak usia dini secara nyata?	Sebagai orang tua harus mengatur pola hidup anak sejak dini supaya menjadi <i>habbit</i> positif. Terutama dalam mengelola waktu agar anak terbiasa dengan rutinitasnya tanpa perlu didikte dari orang tua. Maka, anak diberi jadwal dari bangun tidur sampai tidur lagi dengan tujuan supaya anak memiliki keteraturan dalam menjalani rutinitas sehari-hari.
12.	Kapan waktu yang tepat untuk membacakan buku cerita untuk anak PAUD Cerdas kepada anak?	Saat orang tua atau pendidik memiliki waktu bersama anak. Contohnya bagi orang tua ketika menjelang tidur, bagi pendidik ketika sebelum dimulainya pembelajaran sebagai <i>opening</i> pembelajaran, kemudian mereview setelah pembelajaran berakhir sebagai <i>closing</i> .



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAIHAJISAIFUDDIN ZUHRIPURWOKERTO FA
KULTASTARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon
(0281) 635624 Faksimili (0281)
636553 www.uinsu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL
SKRIPSI**

No B e- /Un 19/FTIK J PIAUD/PP 05 3/01/2022

Yang bertandatangan dibawah ini, Ketua Prodi PIAUD, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul:

Penanaman Karakter Disiplin dalam Menuai buhkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini pada Buku
Centa Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun

Sebagaimana disusul oleh,

Nama	Laili Khasanah
NIM	1717406025
Semester	IX
Program Studi	PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal 07/01/2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Purwokerto, 07/01/2022

Koordinator Program Studi

Novi Mulyani, M.Pd I



BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Laili Khasanah
NIM : 1717406025
Jurusan/Prodi : PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)
Pembimbing : Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum.
Judul : Penanaman Karakter Disiplin Dalam Menumbuhkan Kecerdasan
Intrapersonal Anak Usia Dini Pada Buku Cerita Untuk Anak Paud
Cerdas
Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Kamis / 1 - 9 - 2023	Perbaikan judul dan Bab I		
2	Rabu / 21 - 9 - 2023	Revisi Bab I dan II		
3	Selasa / 1 - 11 - 2023	Revisi penambahan teori Revisi Bab III		
4	Senin / 21 - 1 - 2023	Revisi Bab II dan III Penambahan teori pendukung		
5	Senin / 2 - 1 - 2023	Revisi Bab IV		
6	Senin / 9 - 1 - 2023	Revisi Bab IV - V Penambahan teori karakter disiplin		
7	Minggu / 15 - 1 - 2023	Revisi Bab V		

8	Semn / 16-1-2023	Bimbingan keseluruhan Bab <u>I-V</u>		
dst.				

Dibuat di Purwokerto

Pada tanggal 16 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag.,
M.Hum.

NIP. 197402281999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 835674 Faksimil (0281) 836553
www.uinsbu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dan mahasiswa

Nama	<u>Laili Khasanah</u>
NIM	<u>1717406025</u>
Semester	<u>11</u>
Jurusan/Prodi	<u>Pendidikan Islam/PIAUD</u>
Angkatan Tahun	<u>2017</u>
Judul Skripsi	<u>Penanaman Karakter Disiplin Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Pada Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun</u>

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr Wb

Dibuat di Purwokerto
Tanggal 16 Januari 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PIAUD

Novi Mulyani M Pd I
NIP. 199011252019032020

Dosen Pembimbing

Dr. Kholid Mawardi, S Ag, M Hum
NIP. 197402281999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jendral A. Yani No. 40 A Jlg. (0281) 515624 Fax (0281) 515551 Purwokerto, 51721

SURAT KETERANGAN

No. B-1256/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik menerangkan bahwa:

Nama : Laili Khasanah
NIM : 1717406025
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021
Nilai : B-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 29 Juli 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik.



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://uinszu.ac.id> Email: uinszu@uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU
Nomor : B-203/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

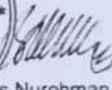
Nama : LAILI KHASANAH
NIM : 1717406025
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 13 Januari 2023
Kepala,

Aris Nurohman

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3375V/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

LAILI KHASANAH
NIM: 1717406025

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 31 Agustus 1998

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	75 / B

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 20 Mei 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Si
NIP. 19601215 200501 1 003





وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبورتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان : شارع جنيدل أحمدباني رقم : 2, بورنوبورتو 53126, هاتف : 0281-735674 www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

بريد الإلكتروني : PP@IAIN Purwokerto

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : ليلى حسنة

رقم القيد : 17174.6.25

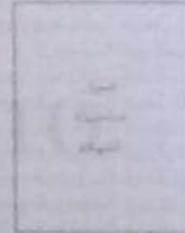
قسم : PIAUD

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها
الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير

٧٩
(جيد جدا)

١٠٠

بورنوبورتو 17-10-2018 م
الوحدة لتنمية اللغة
الدكتور. صابر الماجستير
رئيس الوحدة
1497.3.7 1497.3.1 000



CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/3441/2019

This is to certify that :

Name : LAILI KHASANAH
Student Number : 1717406025
Study Program : PIAUD



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 70.87 GRADE: GOOD



ValidationCode

Purwokerto, March 9th, 2019
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A, Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-635553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

LAILI KHASANAH
1717406025

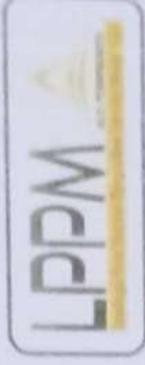
MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	74
2. Tartil	70
3. Tahfidz	70
4. Imla'	80
5. Praktek	75

NO SERI MAJ-G1-2019-025

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 195705211985031002



SERTIFIKAT

Nomor: 1460/K.LPPM.KKN.46/11/2020

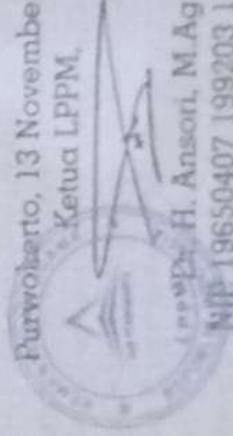
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : LAILI KHASANAH
NIM : 1717406025
Fakultas / Prodi : FTIK / PIAUD

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 90 (A).

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2021

Diberikan kepada :

LAILI KHASANAH

1717406025

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424-199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Murhuadi, M. Pd 1
NIP. 19711921-200604 1 002



Laili

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	6%
2	dspace.uui.ac.id Internet Source	5%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	5%
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
5	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	2%
6	repository.unpas.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laili Khasanah
2. NIM : 1717406025
3. Tempat/Tgl.Lahir : Purbalingga/ 31 Agustus 1998
4. Alamat Rumah : Gondang RT 01 RW 04, Karangreja,
Purbalingga.
5. Nama Ayah : Djuweni Nur Faizin (Alm.)
6. Nama Ibu : Poniah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SDN 1 GONDANG, 2011
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Guppi Purbasari, 2014
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Ma'arif NU Karangreja, 2017
 - d. S1, tahun masuk : 2107

C. Pengalaman Organisasi

1. Relawan Rumah Kreatif Wadas Kelir

Purwokerto, 16 Januari 2023



Laili Khasanah